

Tiga Kulano Dari Dagho

Kumpulan Cerita Sangir Talaud

Paul Nebath

Milik Departemen P dan K
Tidak diperdagangkan
Untuk umum



Direktorat
Kebudayaan

Pendidikan dan Kebudayaan



PPS/In/15/82

Milik Dep. P dan K
Tidak diperdagangkan

299 226
PAU

TIGA KULANO DARI DAGHO

Kumpulan Cerita Sangir Talaud



Cleh
PAUL NEBATH

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
PROYEK PENERBITAN BUKU SAstra
INDONESIA DAN DAERAH
Jakarta 1983

**Diterbitkan oleh
Proyek Penerbitan Buku Sastra
Indonesia dan Daerah**

Hak pengarang dilindungi undang-undang

KATA PENGANTAR

Bahagialah kita, bangsa Indonesia, bahwa hampir di setiap daerah di seluruh tanah air hingga kini masih tersimpan karya-karya sastra lama, yang pada hakikatnya adalah cagar budaya nasional kita. Kesemuanya itu merupakan tuangan pengalaman jiwa bangsa yang dapat dijadikan sumber penelitian bagi pembinaan dan pengembangan kebudayaan dan ilmu di segala bidang.

Karya sastra lama akan dapat memberikan khazanah ilmu pengetahuan yang beraneka macam ragamnya. Penggalan karya sastra lama yang tersebar di daerah-daerah ini, akan menghasilkan ciri-ciri khas kebudayaan daerah, yang meliputi pula pandangan hidup serta landasan falsafah yang mulia dan tinggi nilainya. Modal semacam itu, yang tersimpan dalam karya-karya sastra daerah, akhirnya akan dapat juga menunjang kekayaan sastra Indonesia pada umumnya.

Pemeliharaan, pembinaan, dan penggalian sastra daerah jelas akan besar sekali bantuannya dalam usaha kita untuk membina kebudayaan nasional pada umumnya, dan pengarahan pendidikan pada khususnya.

Saling pengertian antardaerah, yang sangat besar artinya bagi pemeliharaan kerukunan hidup antarsuku dan agama, akan dapat tercipta pula, bila sastra-sastra daerah yang termuat dalam karya-karya sastra lama itu, diterjemahkan atau diungkapkan dalam bahasa Indonesia. Dalam taraf pembangunan bangsa dewasa ini manusia-manusia Indonesia sungguh memerlukan sekali warisan rohaniah yang terkandung dalam sastra-sastra daerah itu. Kita yakin bahwa segala sesuatunya yang dapat tergali dari dalamnya tidak hanya akan berguna bagi daerah yang bersangkutan saja, melainkan juga akan dapat bermanfaat bagi seluruh bangsa Indonesia, bahkan lebih dari itu, ia akan dapat menjelma menjadi sumbangan yang khas sifatnya bagi pengembangan sastra dunia.

Sejalan dan seirama dengan pertimbangan tersebut di atas, kami sajikan pada kesempatan ini suatu karya sastra daerah Sangir Talaud, dengan harapan semoga dapat menjadi pengisi dan pelengkap dalam usaha menciptakan minat baca dan apresiasi masyarakat kita terhadap karya sastra, yang masih dirasa sangat terbatas.

Jakarta, 1983

Proyek Penerbitan Buku Sastra
Indonesia dan Daerah

DAFTAR ISI

| | |
|---|-----|
| Kata Pengantar | 7 |
| 1. Cerita Putri Bernama Tomatiti | 11 |
| <i>Bekeng Sangiang Si Tomatiti</i> | 17 |
| 2. Gumansalangi | 23 |
| <i>Gumansalangi</i> | 28 |
| 3. Putri Ngiangnilighide Ditawan oleh Himbawo Raja Siau | 33 |
| <i>Bekeng Ngiang Nitangihe Himbawo Ratung Siau</i> | 37 |
| 4. Manusia Pertama di Kepulauan Talaud | 42 |
| <i>Alamona Ntaumata Ntaloda</i> | 46 |
| 5. Ompung | 49 |
| <i>Ompung</i> | 53 |
| 6. Karena Anak Tidak Mendengar Orang Tua | 57 |
| <i>Battiu Anaa Tawe Mangisingngu Timmade</i> | 60 |
| 7. Cerita Tikus, Udang, dsbnya | 63 |
| <i>Bekeng I Walawo, I Urang,</i> | 65 |
| 8. Cerita Ampuang Pertama | 69 |
| <i>Bekeng Ampuang Humotonge</i> | 73 |
| 9. Tanjung Terputus | 76 |
| <i>Tonggeng Napoto</i> | 80 |
| 10. Cerita Tiga Orang Pemberani dari Dagho | 84 |
| <i>Bekeng Isire Tellu Wawahani Su Ragho</i> | 88 |
| 11. Cerita Ikan Tongkol dan Ayam Burik | 93 |
| <i>Bekeng Kina Hetung Dingangu Manu Banggiung</i> | 96 |
| 12. Cerita Raja Dalero | 98 |
| <i>Bekeng Datu I Ralelo</i> | 101 |
| 13. Cerita Kera dengan Bangau | 103 |
| <i>Bekeng Baha Reduang Bahoo</i> | 105 |
| 14. Cerita Elang Laut dengan Siput | 107 |
| <i>Bekeng Baralang Deduang Komang</i> | 109 |

KATA PENGANTAR

Ceritera-ceritera rakyat dari kepulauan Sangir Talaud daerah yang berada di bagian Utara Propinsi Sulawesi Utara ditulis dalam beberapa bahasa daerah. Mungkin orang tidak menyangka bahwa kepulauan Sangir Talaud yang kecil dalam Wawasan Nusantara, apabila dilihat dalam peta Indonesia mempunyai beberapa bahasa daerah. Di dalam penggunaannya, rakyat dari daerah tertentu dengan daerah yang lain saling tidak mengerti bahasa karena sebagian besar berbeda dalam lafal dan ucapan.

Bahasa daerah Sangir Besar mempunyai beberapa ketentuan dalam ejaan:

1. Huruf e lemah ditulis dengan tanda *v* (cek) di atasnya (seperti *ě*) dan diucapkan seperti kata telur, belah, cepat dan lain-lain.
Selebihnya dibaca seperti kata tempe, bebas, lengah dan lain-lain.
2. Huruf l (tidak semua) dibaca dalam paduan bunyi konsonan l dan r.
Untuk bunyi demikian, huruf l diberi huruf r kecil dibawahnya.
3. Tanda titik dibaca salah satu huruf dalam sebuah suku kata, berarti diberi dengan tekanan/aksen.
Untuk bahasa daerah yang lain, tidak terdapat ucapan-ucapan khusus

Kumpulan ceritera rakyat ini ditulis dalam 4 (empat) bahasa daerah yaitu Sangir Talaud, Siau, Tagulandang, dan Talaud, dengan perincian sebagai berikut:

Bahasa daerah Sangir Besar 10 (sepuluh) buah:

1. Běkeng Sangiang I Sěsěba Si Tomatiti. (no 1)
2. Gumansalangi (no 2)
3. Běkeng Ngiang Nilighidě Nitangehi Himbawo Ratung Siau (no 3)

4. Ompung (no 5)
5. Békeng I Walawo I Urang I Lipang I Melle I Kasili I Rarahung Dingangu I Ransilang Nēmpēgaghilē Nēsakaeng (no 7)
6. Békeng Ampuang Humotonge (no 8)
7. Békeng Isire Wawahani Su Ragho (no 10)
8. Békeng Datu I Ralero (no 12)
9. Békeng Baha Rēduang Bahoa (no 13)
10. Békeng Baralang Dēduang Komang (no 14)

Bahasa daerah Siau 1 (satu)

1. Bekeng Kina Hetuang Dingangu Manu Banggiung (no 11)

Bahasa daerah Tagulandang 1 (satu)

1. Tonggeng Napoto (no 9)

Bahasa daerah Talaud 2 (dua)

1. Alamona Tamata Taloda (no 4)
2. Battiu Ana Tawe Mangihingu Timmade (no 6)

Penggalian ceritera-ceritera rakyat ini memberi kebanggaan kepada kami, semoga usaha melestarikannya semakin mempertebal semangat kebangsaan generasi penerus.

Jakarta, 1 Desember 1983

Kata Pengantar

Keinginan untuk mengumpulkan ceritera rakyat Sangir Talaud sudah lama ada dalam pikiran kami. Hal ini timbul karena sadar bahwa negara kita mempunyai kekayaan budaya termasuk sastra daerah yang melimpah, juga karena hingga saat ini belum ada ceritera rakyat Sangir Talaud baik yang diterbitkan sebagai buku bacaan maupun sebagai hasil penelitian. Di samping dua masalah pokok ini maka kekuatiran akan punahnya ceritera rakyat Sangir Talaud karena orang yang dapat menuturkannya makin berkurang, juga turut dipikirkan.

Ceritera-ceritera yang kami kemukakan ini mudah-mudahan bisa mewakili sekalian ceritera Sangir Talaud dan lebih dari itu semoga bisa mewakili aspirasi, cita-cita, dan pandangan hidup orang Sangir Talaud yang dapat ditangkap melalui makna dan fungsi ceritera sebagai suatu cipta sastra.

Pengumpulan ceritera yang kemudian dapat diterbitkan ini tidak merupakan satu pekerjaan yang dilaksanakan satu kali saja. Akan tetapi, merupakan satu usaha bertahap, satu ceritera dikumpulkan pada waktu tertentu kemudian pada kesempatan lain dikumpulkan lagi ceritera lain. Dengan demikian, pada waktu yang relatif lama baru dapat dikumpulkan 14 ceritera rakyat.

Dalam usaha mengumpulkan ceritera-ceritera ini, kami tidak berjalan sendiri, tetapi ditemani dan dibantu oleh kawan-kawan lain. Sepantasnyalah kepada mereka, yakni: Gretha Liwoso, Alex Ulaen, Nico Rondonuwu, kami ucapkan terima kasih.

Ceritera-ceritera ini juga dapat dikumpulkan hanya karena adanya penuturan para penutur ceritera. Itulah sebabnya pada kesempatan ini kami tak lupa mengucapkan terima kasih kepada: Bapak C. Haridah, F. Tatimu, H. Legrans, H. Salindeho, D. Manatar, M. Amiman, H.E. Juda, D. Madonsa, A.N. Mole, J. Sumelung, P. Mahaganti, A. Makigawe, B.J. Taaweran, yang dengan tak mengenal lelah telah menuturkan ceritera-ceritera itu kepada kami.

Semoga usaha kecil ini bisa membawa dan membuka citra baru

**dalam pembinaan dan pengembangan sastra daerah khususnya,
dan sastra Indonesia umumnya di masa-masa yang akan datang.**

Manado, 1981

Paul Nebath

Terjemahan:

Ceritera Putri Bernama Tomatiti

Di Bolaang Mangondow pada suatu tempat yang bernama Molibagu, pada zaman dahulu kala, hidup senang seorang raja suami dengan istrinya. Sang raja bernama Wililangi dan permaisuri bernama Sangiang Ting. Keduanya mempunyai seorang putri bernama Tomatiti. Adapun wajah dari suami Tomatiti tak ada seorang pun yang pernah melihatnya. Ceritera mengenai hal ini adalah sebagai berikut: Pada waktu Mekalawo membuka areal perkebunan maka Raja Wililangi tak ketinggalan membuka juga perkebunan sendiri. Pada pinggiran perkebunan raja masih ada sebatang kayu besar yang tak ditebang. Pohon kayu itu bernama kayu Lampawanua. Pada suatu sore pergilah Tomatiti ke kebun ayahnya untuk mencari kayu bakar. Karena kayu-kayu di kebun kebanyakan masih mentah, maka hanya sedikit kayu bakar yang didapatkannya. Kayu-kayu kecil yang didapatnya diikat lalu pergilah ia duduk di bawah pohon Lampawanua. Sebab ia tertarik mendengar suara burung udara yang begitu merdunya di atas pohon Lampawanua. Tomatiti lalu mengambil kampaknya dan mengetuk batang pohon kayu Lampawanua dengan tangkai kampaknya. Maksudnya agar ia dapat melihat badan burung udara yang tadi didengarnya suaranya.

Ketiga kalinya ia mengetuk batang pohon, ia terkejut sebab didengarnya suara manusia di atas pohon yang begitu merdunya bersenandung. Senandungnya adalah sebagai berikut, "Siapa yang memotong di bawah, siapa yang memotong di bawah, kayu yang mempunyai nyanyian, kayu yang mempunyai nyanyian, nyanyian."

Tomatiti tidak kaget mendengar senandung yang begitu merdu, tetapi perasannya takut bercampur gembira. Ia pun membals bersenandung, "Siapa di atas bertanya, siapa di atas bertanya, perkasa di ujung, perkasa di ujung. Silakan sebutkan nama, silakan sebutkan nama. "Dari atas pohon kayu terdengar pula balasan senandung, "Jika mau tahu, jika mau tahu mari naik ke ujung, mari naik ke ujung, datang di atas pohon, datang di atas pohon."

Tomatiti langsung pula membalas, "Kasihannya saya perempuan, kasihannya saya perempuan, hatiku kini bimbang, hatiku kini bimbang. Dengan cepat terdengar lagi senandung dari atas pohon kayu, "Sudahlah jangan susah hai perempuan, perempuan jangan susah. Saya di sini dan kita sama-sama bertemu serta dipersatukan. Kayu Lampawanua, kayu Lampawanua melindungi dengan baik, melindungi dengan baik, tak pernah meleset karena di bawah naungan penciptanya, naungan penciptanya." Sesudah selesai empat kali berbalas-balasan bersenandung, mengertilah Tomatiti arti dari kata-kata yang diucapkan dalam bentuk senandung itu. Tomatiti kemudian memanjat pohon kayu kecil yang berhimpitan dengan pohon kayu Lampawanua yang cabangnya juga berhimpitan. Melalui cabang kayu ini ia merayap terus ke cabang kayu Lampawanua sehingga akhirnya tiba di atas pohon kayu Lampawanua. Ia langsung dapat melihat sarang burung udara berisi sebutir telur, tetapi tak terlihat adanya manusia. Ia heran sebab tadi mendengar suara manusia, justru hanya telur yang diketemukannya. Tomatiti turun dan membawa telur itu dan ia berpikir bahwa inilah telur dari burung udara yang tadi untuk pertama kalinya didengar suaranya yang demikian merdu.

Setibanya di tanah, karena hari sudah sore, diambilnya kayu bakar dan kampak langsung dipikulnya, tetapi telur disimpan baik-baik lalu pulanglah ia ke rumah. Setelah berada di rumah, diceriterakannya kepada ibu dan ayahnya hal-ihwal yang baru saja terjadi di perkebunan Telur yang diketemukan di atas pohon kayu disodorkannya kepada ibu dan ayahnya. Kedua orang tuanya berpendapat bahwa telur itu kegunaannya bukan hanya pada anaknya, tetapi juga besar kegunaannya pada masyarakat luas sehingga oleh orang tuanya telur itu disuruh disimpan dalam tempat pakaian dari Tomatiti.

Malam itu Tomatiti tidak dapat tidur, pikirannya selalu kejadian yang dialaminya pada sore itu, pada ayahnya dan kepada apa yang mungkin terjadi nanti.

Pagi-pagi benar Tomatiti bangun dan langsung memeriksa keadaan telur tersebut. Ia sangat heran sebab mendapatkan telur yang besarnya sudah bertambah dua kali. Berhubung karena keadaan

telur begitu mengherankan maka raja Wililangi memanggil rakyatnya bahkan seluruh rakyat dari daerah Wawontehun dipanggilnya. Mereka berpesta, bersuka ria dan memperdengarkan syair; bunyi syairnya adalah:

O telur burung berkat
burung berkat
dihidupkan pencipta
di ujung Lampawanua
di ujung Lampawanua
di usung perempuan
putri pencipta
tumbuh berkambang
hingga besar dan jaya
hingga besar dan jaya
Adalah kayu perkasa
pusaka untuk selamanya
mohon kepada Khalik
berdoa kepada Tuhan
jadikanlah berkat
jadikanlah rahmat
kepada keturunan segala bangsa
hingga turun temurun
hingga turun temurun.

Sesudah beberapa kali memperdengarkan syair maka pantun pun diperdengarkan. Setelah orang-orang sudah begitu banyak berada di kediaman raja Wililangi maka oleh raja telur yang mengherankan itu diletakkan di atas piring buatan zaman dulu yang menggambarkan ikan besar. Setelah itu telur tersebut diberikan minyak wangi. Sesudah telur diberikan wangi-wangian mereka kembali bersyair seperti semula. Karena telur tersebut tidak lagi bertambah besarnya di mana mereka sudah sehari semalam bersuka-sukaan maka raja pun berkata, Kemungkinan telur ini sudah tidak akan bertambah besarnya; lebih baik kita bubar dan baiklah kita bersabar dan akan diberitakan bila terjadi sesuatu tentang telur yang mengherankan ini.”

Pada saat rakyat banyak sudah bubar, saat itu Tomatiti sedang tidur dan ia bermimpi bahwa telur sudah menetas dan keluarlah anak lelaki yang kegagahannya tak berbanding. Anak itu cepat menjadi besar dan meniduri Tomatiti. Hari sudah siang ketika Tomatiti terbangun. Ia langsung memeriksa telur yang tersimpan dalam tempat pakaiannya.

Terlihat olehnya bahwa telur sudah menetas, ia heran sebab tak ada bekas atau kotoran yang melekat pada pakaiannya. Karena telur itu sudah menetas, ia melaporkan hal itu kepada ibunya dan oleh ibunya hal ini disampaikan kepada ayah Tomatiti yaitu raja Wililangi. Mereka bertiga bercakap-cakap dan berkesimpulan bahwa makhluk ini adalah makhluk dari udara, sebagaimana didengar suaranya di atas kayu. Lampawanua yang begitu merdu yang pada waktu pohon itu dipanjat hanya diketemukan sebutir telur. Mereka sepakat lebih baik dibuatkan sebuah tempat tidur yang indah agar manusia udara ini suka datang dan memperlihatkan dirinya sebagai manusia biasa. Rahasia mengenai ditidurinya Tomatiti oleh manusia angkasa ini diceriterakan Tomatiti kepada ibunya dan oleh ibunya diceriterakannya kepada ayah Tomatiti. Kedua orang tuanya berpendapat bahwa kejadian-kejadian itu sudah merupakan jalan kehidupan Tomatiti, mendapat suami makhluk angkasa. Tetaplah Tomatiti tidur di tempat yang sudah disediakan dan setiap malam lelaki dari udara ini menidurinya.

Akhirnya, Tomatiti hamil dan melahirkan seorang anak lelaki yang begitu tampan. Anak kecil ini oleh ibu Tomatiti dibuatkan ayunan dan dininabobokan sebagai berikut:

Anak tercinta hanya satu
anak tercinta hanya satu
dibesarkan dengan doa
dibesarkan dengan doa

Syair yang pertama untuk anak itu ialah:

mohon bertunas
mohon bertunas sayang

doakan berdaun
O berdaun

Ini adalah suatu permohonan kiranya anak ini lanjut usia di dunia.
Di saat memandikan anak itu, syairnya adalah sebagai berikut:

mandi tak berlimau
mandi tak berlimau sayang
nanti dilicinkan sisir
nanti dilicinkan sisir.

Syair dan nyanyian lain untuk anak itu ialah:

sudah jangan menangis
sudah jangan menangis
tak tahan membujuk
tak tahan membujuk
apa yang dimanjakan

apa yang dimanjakan sayang
sampai dibujuk dengan intan
sampai dibujuk dengan intan
anak tersayang hanya satu

anak tersayang hanya satu, sayang
semua pinta diikuti
semua pinta diikuti.

Selanjutnya anak kecil ini sangat menyenangkan hati orang tuannya, wajahnya tampan dan rupawan, turunan bangsawan dari udara. Pemberian nama anak tersebut pun mempunyai arti yakni raja terjadi dari telur burung udara yang disebut burung Dudu, sebutan rakyat Wawontehu. Raja yang terjadi dari manusia udara, turunan dari langit. Oleh karena itu, maka anak ini diberi nama Mokodaludu, artinya raja dari udara.

--- O ---

1. Békeng Sangiang I sēsēba Si Tomatiti

Su Bolaang Mongondow, su tanpa isēsēba Nolibagu su tempong Kalamona-mona, piā datu i rēdua sēndokateng. Arengu ratu Wililangi, arengu woki Sangiang Ting. I rēdua piā anā e wawine mang sembay arenge isēsēba si Tomatiti. Dalimang dingang gahi u rokai Tomatiti tawē u sarang sengkatau nakasilo. Kubekene tangu kere ini: Su tempong tuang Maka lako mēmpēbaelē tangu ratu Wililangi nēkoā lai waele sēsane. Tangu suwiwihu waelu ratu bēdang piā kalu sengkalu ghēguwa tanjatuwang. Kalu ene isēsēba kalu Lampawanua.

Su sēsulē tempo marani wawēlo anāi Wililangi i Tomatiti

nakoꝝ sarang baelē ene mēdeꝝ kalung dapuhang. Batu u kalung baelē kalawokange kawē bēdang tamata, tangu kalune pirua mahali. Ku kalu mahēgu ndai mahali nibawekisē bou ene isie naiang su wanggilu kalu lampawanua. Batuꝝ i sie nakaringihē tingihu manu u winangaeng malēno-lēno mebebera dasi su koto u kalu. Tangu i Tomatiti nangalꝝ e waliunge, ku pungu kalu lampawanua kawē nitatengkelu pulung baliung. Tinēnane tadeꝝ manu dasi mēbēbera dingangu isie (i Tomatiti) nanengkelē pungu kalu, isie himēkosē, kawē piꝝ, tinggihu taumata maleno-leno su kotou kalu. Bawerangu leletangu kere ini: i sai wawa maꝝuwang, i sai wawa maꝝuwang, kalu seng piꝝ alone, kalu seng pia alone, alone.

Tawe himēkosē arau i Tomatiti nakaringihē tinggihe malenggihe ini, sala matakū sala maluasē. Bou ene i sie namalisē tingihe dasi bou kotou kalu. Ku bawerangu lalene kere ini, i sai dasi mamoka, i sai dasi mamoka malēmbeng su pusunge, malembang su pusunge pusuange. Kenang pauli u areng, keneng pauli u areng sunsulangu sasēdakeng sēdakeng sunsulangu sasēdakeng sadakeng. Niwalisangugu tingihe dasi bou kotou kalu angkung: maeng mapulu masingka maꝝeng maupulu masingka maꝝeng mapulu masingka tumumpang singgaweng tumumpang singgaweng ndai awi su pusunge ndai awi su pusunge, kai sengkang su wowone kai Sengkang su wowone wowone. Tomatiti namalisē lele kere ini: Pirua ia wawine, purua ia wawine, o kasiang mandehokang o kasiang mandehokang dehokang. Naungku wēdi gumēnggang naungku wēdi gumēnggang ēndumangku winiantang ēndumangku winiantang niantang. Dingangu masahawu sau ewe niwalisang tingihe dasi bou kotou kalu lele kere ini: abe ghēnggang mandehokang abe ghēnggang mandehokang ia ndaung timulai ia ndaung timulai-ulai lawo suhiwang ambukang lawo suhiwang ambukang, manarang pētē tampungang nanarang pētē tapungang. Kalu pungu Lampawanua, kalu pungu Lampawanua i pangoko tamasalang. Masalang be kerea, masalang be kerea kai sulimang kantene, kai sulimang kantena. Sarang nasue lele epa ini sembeng tantu i Tomatiti nakaēna bawenang lele. Bou ēne i sie nawi bou kalu kadodꝝ lelange narangkilē su lelangu kalu Lampawanua. Bou ene isie rimaki, sarangu i Tomatiti nedatingu kotou Lampawanua

isie tumbaeng nakasilo tēluhē semban su salehu manū u winang-aeng, kai tawē apa taumata. I Tomatiti nēgilabē, u kanini isis nakaringihē tingihu toumata iapangensuengē kawē kētaeng tēluhē kinasilone. Masahawu saū i Tomatiti dimēiusē apidu nēbawa tēluhē u nienane ene kai tēluhe manu u winangaeng kanini maļeno mēbēbera kalimona. Sarang napēlo su entana tana, batūu kawē seng bawēlo nangalae kalune dingangu waliung mapapasi, arawē tēluhē madaroko dingangu masahawu nakoā sarang bale.

Napēlo su waje i Tomatiti nēbēke is ninange ređuang amange barang kanini nariadi su wawēlo dingangu apidē nanode u teluhe kinaēbakenge su kotō u kalu. I ređua magurang nangēna u tēluhē ene gunane balinebe kētaeng su anae kai lai gunane masaria su hēntone ualingu ene tangu tēluhē pinakiresō su tampa u pakeang i Tomatiti. Hēbi ene i Tomatiti tawē nikahuntikilang. I sie mang mētētahuēna barang nariadi kanini ēlo su wa eli amange dingangu apang sarung mariadi. Bēdang maļuka-ļukadē i Tomatiti nēkakēla tēluhē, i sie tawē nasueng herange, ku tēluhe kai seng kakelane natamba duang sule guwae. Ualingu tēluhē ini kai tēluhē nakalaherang tangu ratu Wililangi nēkui kawanuane. Tau wawon-tehu nasueng kuine, ku i sire, nēsaliwang nēdaluasē nēmpēka-kumbaedē, ku bawerang kakumaede kere ini:

O tēluhu manū alamatē
 makokotang baraketē
 niwinaheng malēmbeng
 su pusunge Lampawanua
 O su pusungu Lampawanua
 Ni saghenggeng mandehokang
 Kai ahusu maļambe
 Tuwo katamang
 Sarung daļukang pēkabentengang
 O daļukang pēkakentengang
 Kai kalung kadadimā
 Pusaka sarang marēngu
 Dorong si ghēnggona langi
 Gahagho si upung dēlu
 Pakariadiko untung

Kakoꝝ ko kapia
Su hěntong kěbi bałagě
galipoho su ludupang
galipoho su ludupang.

Sarang ke pirang sule nekakumbaede, bou ene niwalisangu sasambo. Sarang seng lawo taumata narěnta su waleng datu Wililangi, těluhě makalaherang bou ene nitaho su lama u kou u kalimanane, pia gambaru kina gěguwa. Bou ene těluhě nilanisang. Sarang těluhě bou nilanisang, i sire sau nekakumbaede kere kalimona. Batu těluhě seng beng tawe nanambang guwa saꝝ, tangu i sire ketaeng sehelo sehēbi nedaluasē, tangu ratu nēberae: Aramanung seng tawe saꝝ maguwa těluhě, tangu mapiawe i kite mekaliasē, ikitē mēngkate paka sabarē dingangu mēdarinģihě mēnsang apa sarung mariadi bou těluhě makalaherang ini. Sarang taumata lawo nekaliasē sementarang i Tomatiti mētětiki i sienipi: těluhě namesa ku nasēbang kai rario ese tasulunae kalēngģihe, maligha-ľigha naguwa mase nētiki dario esē ene ku dimēduhě si sie. Bou nipi i Tomatiti nēbangung u kai seng ēlo, bou ene nēmarikēsa těluhě madareso su raľungu pakeange. Sēngkakēla těluhě seng bou namesa, kai herange tawē apa manga kotorē sarang kadidi dimēka su pakeange. Ualingu těluhě seng namesa i Tomatiti nebekeng ipine si ninange si Sangiang Ting. Boue i Sangiang Ting nauli si papai Tomatiti si Wililangi. I sire tēlu tahana nahumbisara uene kai taumatang kinoang kero u mētahēndung tingihu taumata maleno kinarinģihě su pusungu kalu Lampawanua, sarang niawikang kinaēbakeng kētau těluhě.

Nariadi mapiangbe sadiang keng dalokaenge malēngģihě, tadeꝝ taumatang kinoang ene mapulu rumēnta ku mētingkatodē kere taumata wiasa. Dahasiang pēdarēduhi redua niwekeng Tomatiti si ninange bou ene i ninange nauli si amange. Gaghurange nangēna aramanung ēne seng beng dalengu wiahi Tomatiti, nakaēba dokae bou kinoang. Tangu i Tomatiti seng taghalē pinetiki su dialokaeng malēngģihě dang apang hēbi hēbi esē bou kinoang ini dudēduhě si Tomatiti, samurine i Tomatiti natiang, bou ene nehana u rario esē malēngģi lēngģihě. Dario esē kadodō ene nikoateng i Sangiang Ting ondongange, ku ni

wowongu bawowo kere ini:

Ana polo mang sɛmbau
ana' polo mang sɛmbau
dɛdalukang keng gahagho
dɛdalukang keng gahagho

Bawong i Tomatiti kehimotongange su anɛ ene kere ini:

Kaliomaneng mɛtowo
Kaliomaneng mɛtowo amang
Gahagho mɛdaukalu
O mɛdaukalu

Tinɛnang bawowo ini mɛdɛdorong tadeɔ anɛ i apakaumburɛ
i apakanandu su dunia. Maeng dario ene denong bawowone kere
ini:

Mɛndenɔ maning ta luwi
mɛndenɔ maning ta luwi amang
hɛdo pɛlɛnong sasau
hɛdo pɛlɛnong sasau

Bawowo waline su rario ene ute kere ini:

Kakɛdj arj sangj
kakɛdj arj sangj amang
tamakatahang mɛlele
tamakatahang mɛlele
mɛdɛdeɔ toneng apa
mɛdɛdeɔ toneng apa amang
Sarang intang pinɛmowo
sarang intang pinɛmowo
anɔ polo mang sɛmbau
anɔ polo sɛmbau amang
nakasue haghing toneng
nakasue haghing toneng amang.

Tangu rario kadidi ini mɛngkate makaɔuasɛ naungu manga ghag-

hurange, gahie malénggi lénggihé turunangu papung bou kinoang.
Tangu saran nisébakengu arenge pia mangalane.

Datu arau tuhasé nariadi bou téluhu manu u kinoang i sēsēba
manu dudu angkungu tau Wowontehu. Tuhasé, datu, nariadi
bou taumatang kinoang, hēnto bou langi. Ualingu ene dariō ka-
dodō ene nisēba Si Mokodoludu mangalane Datu bou kinoang.

— 0 —

Terjemahan :

GUMANSALANGI

Dahulu kala menurut cerita datuk moyang, di Kotabatu, sebuah negeri di pulau Mindanao (Fillipina Selatan) bersemayamlah seorang raja Kotabatu. Beliau mempunyai seorang putra yang bernama Gumansalangi. Namun, putra ini berbudi pekerti tidak baik sehingga ia dikucilkan di tengah hutan rimba, tempat mana kemudian diberi nama Marauw.

Dalam pengasingan itu barulah hati Gumansalangi terganggu dan ia menyesali perbuatannya yang tidak baik. Ia meratap tiada berkeputusan dan ratapan tangisnya itu kedengarlah sampai kepada Sang Hyang. Raja kayangan Sang Hyang pun turunlah ke bumi menuruti bunyi ratapan itu dan dijumpainya seorang putra raja yang hidup sebatang kara di tengah-tengah hutan rimba, sehingga menimbulkan rasa belas kasihan.

Sekembalinya di kayangan, ditanyakanlah putri-putrinya, siapa yang rela berkorban untuk menolong seorang putra yang malang di dunia, bahkan berkenan menjadi pujaannya. Permintaan sang ayah tiada diterima oleh putri-putrinya kecuali si bungsu, putri yang senantiasa patuh menjalankan perintah beliau.

Putri bungsu tersebut bernama Kondawulaeng atau Sangiang konda turun ke dunia dan menyamar sebagai seorang yang berpenyakit paru-paru. Bau yang sangat menusuk hidung tercium oleh putra yang diasingkan itu dan setelah diikutinya asal mula bau itu, ternyata berasal dari seorang wanita penyakit. Walaupun demikian, Gumansalangi tidak merasa jijik, malah diajaknya berdiam bersamanya. Ajakan itu ditolak karena rasanya tidak layak untuk hidup bersama seorang yang sehat dan segar bugar. Berhubung putra itu mengajaknya terus menerus akhirnya diterimanya juga dengan penuh rasa haru. Didorong oleh budi luhur berdasarkan perikemanusiaan serta pribadi yang bertanggungjawab, dilayani dan dirawatnyalah wanita bercacat itu dengan semestinya. Tetapi, setelah beberapa

pa hari wanita itu menghilang. Ia kembali kekayaan untuk menyampaikan berita kepada Sang Hyang bahwa putra yang diasingkan itu memang benar-benar telah bertingkah laku waja dan ksatria.

Kondawulaeng disuruh kembali lagi oleh Sang Hyang ke dunia untuk kedua kalinya. Kali ini ia menyamar sebagai wanita berpenyakit kulit yang baunya tengik sekali dan tercium kembali oleh putra yang dibuang itu, sebagai peristiwa pertama begitulah pula diperbuatnya terhadap wanita yang bercacat itu. Beberapa hari kemudian si wanita juga menghilang, pergi memberi laporan kepada Sang Hyang mengenai perilaku Gumansalangi tersebut.

Sang Hyang tiada merasa sangsi lagi, tetapi merasa yakin bahwa Gumansalangi telah kembali sebagai putra yang bersifat ksatria dan berbudi luhur. Oleh sebab itu, Sang Hyang menyampaikan amanatnya kepada putrinya Kondawulaeng untuk ke dunia mendampingi seumur hidup putra Gumansalangi.

Putri Kondawulaeng turun sebagai putri kayangan yang cantik molek menjadi pujaan putra Gumansalangi untuk menghuni dunia bermukim di tempat sesuai amanat Sang Hyang. Keberadaan putra di tengah hutan rimba dalam keindahannya menebarkan bau wangi semerbak yang melintasi hidung sang putra yang dilanda kesepian.

Putra sebatang kara itu pun bangkitlah menuju ke arah wangi yang mempesonakan. Alangkah tertegun ia melihat seorang putri yang cantik parasnya. Bahkan seorang bidadari kayangan dengan wajah yang gemilang, sehingga jatuh pingsanlah ia. Melihat kejadian itu putri Kondawulaeng meraih tiga buah kembang melati yang tidak jauh dari tempat tersebut dan merendamnya dalam air pada telapak tangannya. Kemudian dipercikkannya ke muka putra Gumansalangi sehingga sesaat kemudian sadarlah ia kembali.

Sesudah ia sadar dimintanya maaf atas keadaannya yang telah mengganggu dan merepotkan sang putri hingga ia menjadi siuman. Namun Kondawulaeng menganggap hal itu bukan

suatu gangguan malah sebagai tugas sesuai pesanan Sang Hyang raja kayangan. Ia berkewajiban menolong sang putra dalam keterasingannya yang berkat penyesalannya telah kembali ke jalan yang benar bersifat ksatria sebagai seorang pangeran. Untuk itu ia sendiri telah rela menjadi teman hidup selama hayat dikandung badan.

Mendengar ungkapan isi hati putri itu, Gumansalangi memohon ampun dan maaf karena merasa tidak berlayak bersanding dengannya. Namun putri Kondawulaeng menyambut ucapan putra itu dengan untaian kata-kata yang dapat menimbulkan kepercayaan diri sendiri. Dikatakannya bahwa kehadirannya telah direstui oleh Sang Hyang raja kayangan dan bahwa ia telah ditakdirkan untuk hidup di alam mayapada ini bersama Gumansalangi sebagai suami isteri. Disamping itu pula Sang Hyang telah berpesan bahwa sesudahnya keduanya harus menuju ke tempat yang baru ke arah matahari terbit. Di tempat mana waktu mereka tiba akan disambut dengan hujan lebat, guntur bergemuruh bertalu-talu dan kilat sambung-menyambung. Sang Hyang juga memerintahkan saudara laki-laki Kondawulaeng untuk menemani mereka berdua dan menyaru sebagai ular sakti yang akan dipergunakan sebagai alat dalam perjalanan itu.

Mendengar ucapan putri itu, yakinlah Gumansalangi bahwa ia telah terlepas dari hukuman pengasingannya dan ia akan mulai membuka lembaran hidup baru bersama putri Kondawulaeng.

Setelah Pangeran Bawangunglare turun dari kayangan, ia menyaru sebagai ular sakti dan dijadikan sebagai kendaraan oleh putri Kondawulaeng dan Gumansalangi. Perjalanan mereka diawali dengan mengitari Kotabatu tiga kali berturut-turut tengah malam sehingga menggemparkan penduduk Kotabatu karena cahaya manikam ular itu gemerlapan di malam gelap. Para tua-tua menentramkan kegemparan itu dengan menjelaskan bahwa ular sakti itu adalah kendaraan dewa-dewa dari kayangan.

Sesudah itu berangkatlah mereka menuju ke arah Timur

dan tibalah di pulau Marulung (balut) namun tiada dijumpai tanda-tanda sebagaimana yang telah disampaikan oleh Sang Hyang.

Mereka meneruskan perjalanan dan mendarat di pulau Tagulandang, nusa Mandalokang (nusa daun), mendaki gunung Ruang, tetapi tempat itu pula tidak memenuhi syarat untuk permukiman karena mereka tidak disambut oleh hujan, guntur dan kilat. Kembali mereka lagi menuju ke Siau, nusa Karangetang (nusa ketinggian) dan mendaki gunung Tamata. Setelah tinggal seketika, di situ pun tidak diperoleh tanda-tanda turunnya hujan, berguruhnya guntur dan bersambungny kilat. Ditinggalkannya Bowon Tamata dan mengarahkan haluan ke pulau Sangihe Besar, Nusa Tampilawo (nusa padat penduduk) serta langsung mendaki gunung Sahendarumang. Setiba keduanya di puncak Sahendarumang mereka diliputi kabut dan turunlah hujan lebat, guntur bergemuruh bersahut-sahutan disertai pancaran-pancaran kilat sambung menyambung sehingga sekitar tempat tersebut terang-benderang selama tiga hari tiga malam. Setelah keadaan menjadi reda putra Gumansalangi dan putri Kondawulaeng menjadi yakin bahwa itulah tempat bermukim mereka yang baru.

Kemudian turunlah keduanya ke kaki gunung ke arah Timur menuruti aliran sungai Balau. Di sana keduanya disambut oleh penduduk setempat, dielu-elukan dan dipuja serta di situ pula keduanya dipelihara (di"salaluhe"), sehingga tempat itu disebut Saluhang atau Salurang. Keduanya diberi nama baru, Gumansalangi disebut Wajin Medelu, katanya bagaikan jin guntur (delu = guntur) dan Kondawulaeng disebut Sangiang Mekila (kila = kilat). Wajin Medelu dilantik oleh penduduk di tempat itu menjadi Kulane atau raja dari permukiman itu, di mana terhimpun banyak penduduk sehingga disebutlah kerajaan "Tampunganglawo". Menurut kisah kerajaan ini luas sekali yang meliputi kepulauan Sangihe Talaud dan juga meluas ke Utara dan Selatan.

Keduanya berputralah dua orang laki-laki, yang sulung bernama Melintangnusa dan yang bungsu bernama Melikunu-

sa. Melintangnusa berangkat ke Utara ke tanah asal orang tuanya di Filipina Selatan dan di sana ia beristrikan Sangianghabe, putri Kulano Tugis. Melikunusa mengembara ke daerah Selatan hingga tibalah ia di Bolaang Mongondow dan di sana pula ia memperistrikan Menongsangiang, putri Bolaang Mongondow.

Setelah Gumansalangi alias Wajin Medellu meninggal dunia, kerajaannya dipimpin oleh putra sulungnya Melintangnusa. Setelah lanjut usia, Melintangnusa kembali ke pulau Mindanao dan menetap di sana sampai akhir hayatnya. Sebelum berangkat kerajaannya diserahkan kepada putranya Bulegalangi. Kemudian sepeninggal Bulegalangi, putra-putrinya tersebar di pulau Sangihe. Putrinya Sitti Bai diperistrikan Balanaung dan putri Aholiba mempersuamikan Mengkang banua menetap di Tariang dan tempat tersebut kini bernama Tariang Lama. Putranya Pahawongseke berdiam di Sahabe yang sekarang ini disebut Tabukan Lama dan dibentuknya pemerintahan sendiri di sana. Sedangkan putranya Bulegalangi yang lain Matandatu tinggal menetap di Salurang di mana beliau menyusun sebuah pemerintahan yang dibantu oleh putra-putranya Makalupa, Ansga dan Tangkuliwutang, semua menjadi pahlawan-pahlawan di Salurang. Ada lagi putrinya Talengkati namanya yang paling berani sehingga dijuluki Bawu Manaeng. Putra Tangkuliwutang yang bernama Makaampu kemudian pendekar Sangihe yang mempersatukan Sahabe dan Salurang.

Demikianlah, keturunan Gumansalangi sampai kepada Makaampo yang selanjutnya menurunkan pahlawan-pahlawan di daerah ini yang mendirikan kerajaan-kerajaan baru tersebar di seluruh kepulauan Sangihe Talaud.

Sebagai tambahan, saudara putri Kondawulaeng, Pangeran Bawangunglare yang menyaru sebagai ular sakti tidak berdiam bersama Gumansalangi dan Kondawulaeng. Ia meneruskan perjalanannya lebih jauh ke Timur dan tibalah ia di Talaud, Nusa Porodisa, di pulau Kaburuan, mendaki gunung Tayan dan di sana ia menikah dengan Boki Mawira. Tempat di mana ia mendarat di pulau Kaburuan sampai sekarang ini disebut Pangeran.

2. GUMANSALANGI

Su ellem bene, tuhu bēken i upung gaghurang, su Kota-batu, soa su tahanusang Mangindano (Filipina sēmbēkan Timu-hē), maintēlang datu ku isēsēba datun Kotabatu, ku i sie piā ahuse eṣē sēngkatau arenge i Gumansalangi. Kaiso ahusē ene kakanoa e tawe nētatahino, haki u ene i sie niwembang su taloarang undangeng, tampa ene semurine nisēba Marauw.

Su pamamembangeng ene buhu kimēndung su naung e, ku nēsāsēsilē i sie apan kakanoa e tawe nētatahino e, haku i sie limungkang ta sihinge, ku sasangi dingangu ralungkang e kiningihu Rokelu Saluruang, datung binangaeng. Dekelu Saluruang e natēntungke solong dunia nēbatu tingihu lungkang e, ku kinahombangeng e ahusu ratu mēbēbiahē sēsaneta sutaloarang loarang undangeng, hakjēwen nakasongkahē pendang u Rokelu Saluruang si sie.

Su kawawali e su winangaeng nikiwalongken sie manga sangiang e mapulu makoa tatunggu mēsulung kasili masusa su dunia, arau mētatahino makoa hingkalone.

Dorong i amang i sire tawe nasuhi su naung u manga sangiang kaikanenge, tumbāen sangiang katuariange matuhu si amang e Mēndaleng hengtang i amang e, Rokelu Saluruang.

Sangiang katuariang e arenge i Kondawuļang arau i sangiangkonda, ku nēkatēntungke solong dunia, nēhoma kere tau wawine kibokang, ku mawuhu-buhu darurune, sarang nikaimbun kasili mābawembang, hakjēwen niwatukang e daruļu ene, kai

i sie tawe narēting, kaiso niparingange nataᅇa dingange. Papingang ene nikadirine, watu u su pēdange i sie tawe mihino matana dingangu taumata mapia malunsemahē. Ualingu kasili mēngkate māparingang, pangēnsueēnge nikapulune ringangu naung napēndu. Nēbuᅇa bou naung matilang niᅇawēntaēngu pēka-kēndagē dingangu watangeng mauadipē, nitalunge dingangu nitangkianenge tau wawine mahuntēdu ene Ringangu kaguwa u naunge. Saraeng ēllone tau wawine ene naghengging nēsule so-long binangaeng nēbawa habarē so-long anung Dokelu Saluruang, u kasili mābawembang e mang tēnga-tēngadē kakanoᅇa seng maudupē.

Kondawuᅇaeng nirolahi Rokelu Saluruang kapia so-long dunia karuang sujene, ku sēnsule ini i sie nēhoma kere wawine kadokang, darurune malanse-lansehē, ku saᅇewe kinaimbun kasili mābawembang e. Kere kakanoᅇa e humotong, kerene lai kinoᅇa e su wawine mahuntēdu one, su pira ēllo naliu naghenggingke wue i sie, nēbawa uli so-long anung amange niapakasingka u kakanoᅇa u kasili Gumansalangi mabawembang su wēntang undangeng e. Datung Saluruang e seng ta nebimbang, i sie seng nahimang u i Gumansalangi seng nēbaᅇi kere kasili mapia ringangu kakanoᅇa e seng takasēngkuᅇang Ualingu ene Rokelu Saluruang namoka u hengetang e su Sangiang Kondawuᅇaeng u apalintu so-long dunia tumaking si Gumansalangi su kanandu u pēbiwiahe. Sangiang Kondawuᅇaeng nētingkatētungke kere sangiang u winangaeng masadada mahole nakoᅇa konong i Gumansalangi nētimana su dunia, nēbanua su katanaeng tinatang i amange Rokelu Saluruang. Kajaeneng sangiang su wēntang undangeng su kawawantugē, napatēpang daruru mawēngi simaᅇi su irung u kasili su taturuhang mekekahumang ta kahepusang e.

Kasili tinēntang hala ene nēbuᅇa e nētimona solong daruru nakawinsana si sie. Apawe timēlla himukude ringangu timēngō, batyu nakasilo sangiang mawantuge, kere bidadari u winangaeng, gahi e kuᅇerong, hakᅇewen i sie nawēgang batangenge.

Nakasilo hombang ini e sangiang Kondawuᅇaeng nangala e bura u manuru tellu mbau nilaehē su akē su palēdu limane, ku nikaesē su ghatin kasili Gumansalangi, hakᅇi u tanararēna i sie pa-

pinunū. Sarāeng nasingka u naunge i sie nētēngkakahong batangeng e ualingu hombang ene, nakataghali ringangu nakatasi-bu sangiang sarang i sie nakasēmpinoto u naunge.

Kai tangu sangiang u winangaeng ene nēpanda hombang ene, tawē nakataghali si sie, kaiso munara ene kai seng nitana-tan Dokelu Saluruang, datang binangaeng e, baugu mētulungu kasili sutaturuhang e, ualing u pēsasēsiliē ku seng nēbali sojong daleng mapia mēsulungu kakanoa u kasili matulidē, ku ualing u ene i sie sadia makoā tumatakinge su kananduu ellong pēba-wiahe.

Sarāeng nakaringihē baweran sangiang e, Gumansaiangi nētēngkakahong batangenge su pēndalahē dalung u naung u sangiang u winangaeng e, batu u i sie nēpēndang balinebe su tampa, e i sie makoa konong u sangiang. Kaiso sangiang Kondawulaeng e simimbahē su kasili e dingangu wawera nakasongkahe pagangimang su ta watangeng e, u seng tawē harapē ualing u nawembang, u kasasongone seng nipakawalan Dokolu Saluruang datang binangaeng, ku seng nitilakehē, u i sie mang pētumana su alang ini, baugu tumaking si sie kere sēngkawiang. Su sēmbēkang ene lai Rokolu Saluruang seng timanata, bou ene i rēdua pēbanua su katanaēng buhu su sēmbēkang matangēlo sumēda. Su tampa ene, su tempon i sire mawunā kai ēndukang u tahi-ti mēdēdalahondang, mēdēllu mētētatimpalē dingangu kilā mēdēdaraē. Dokolu Saluruang nehengetang lai, u mahuaneng Kondawulaeng kasili Bawangulare dumingang si rēdua, ku i siemehoma kere matondoēng maagimatē makoā sasakeeng su raraleng ene.

Sarāeng kasili Bawangulare natēntung bou winangaeng, nēhoma e i sie kere katoang maagimatē nakoā sasakeeng u sangiang Kondawulaeng dingangu kasili Gumansaiangi. Kajamonang pēbawua, i sire reng neliku Kotabatu tellu sule su hebi maralung, hakū nakaghonga dalokon Kotabatu, ualing u hēnang u muntia matondoēng e kukahenabe su heb maralung e. Manga mata-timade e napakatireda gongga ene, nelahe u ene kai matondoeng maagimatē bou winangaeng sasakeeng u manga mawu maro-kelung u winangaeng,

Bou ene nempēbuā e i sire nētīmona puēng u Raki ku nasa-

hampĭ su nusang Maruĭlung, kaiso sene tawe nĕsombang u tiala kere pinauĭ u Rokelu Saluruang. I sire nanĕpasĕ daraleng, ku nahumpa su nusan Taghuĭlandang nawuna su nusa Mandoĭlokang, simaka su wuĭudu Ruang, kai su tampa ene mang tawe naka-hombang tiala pamunakeng, batu u i siresene tawe niĕndukang u tahiti, tawe nĕdĕllu dingangu nĕkila. Nesauewe i sire rimaki soĭlong nusan Siau, nilemmang su Karangetang nĕtimona wongkong Tamata, saraeng timana sengkatempo, sene malaing tawe nesombang u tiala tahiti mĕdĕdahondang, ĕntuhu rĕllu mĕtatimpalĕ, dingangu kila mĕdĕdaraĕ. Nitatĕntangke wue Bowon Tamata ku nĕtimona soĭlong nusan Sangihĕ Gĕguwa, dimoĭlong sarang Tampuĭlawo ku napatiralang simaka wuĭudu Sahandarumang. Su rarentan dĕdua su wongkong Sahandarumang e natimbuhungken hiwu ku nĕtahiti e nĕdalahondang, entuhu rĕllu mĕtatimpalĕ niringangu hĕnang u kila mĕdĕdaraĕ, hakju su sĕmpalang ene natuahĕ su raĭlungu tĕliu ĕllo tĕllu hĕbi. Saraeng dunia nalĕda e, ku kasili i Gumansaĭangi dĕduan sangiang i Kondawuĭaeng e namutusĕ katatantu u seng ndai ene belengang pĕbanuaĕng i rĕdua wuhu.

Samurine i rĕdua dimĕsungke soĭlong pento u wulude sĕmbĕkan Daki nĕbatuĕlehu akĕ u Balau. Sene i rĕdua niĕnsomaheng u tumana u weo e ene, nidarakuĕ dingangu nitendeng, ku sene lai irĕdua nisasaluhĕ, hakju u ene tampa ene nisĕba Saluhang arau Salurang. I rĕdua nakahombang areng buhu, i Gumansaĭangi nisĕba si Wajin Mĕdĕllu, uade kere dieng u rĕllu, ku i Kondawulaeng niseba si Sangiang Mĕkila uade kai kere sangiang u kila. Ku i Waji Mĕdĕllu nidaruĭ kulano arau ratu su weo e ene, pekakomoĭlang u kawanua sĕngopehang hakiewen nisĕba kararatuang "Tampungangĭawo". Tuĭ bio, kararatuang ini e masaria-saria nanahiangkung tahanan Sangihĕ Talaudĕ nawewesĕ soĭlong Sawenahĕ dingangu Timuhĕ. I rĕdua nakahombang ahusĕ esĕ duang katau, i akang nisĕba si Mĕlintangnusa, arawe tuari i Mĕlikunusa. I Mĕlintangnusa nĕbuĭ soĭlong soan asalu gaghurange su Filipina sĕmbĕkang Timuhĕ ku sene i sie nĕhingkalong Sangianghiabĕ ahusu kulanong Tugisĕ, arawe i Mĕlikunusa ute namĕpidĕ beo u sĕmbĕkan Daki ku nidating u

Bolaang Mongondow, ku sene i sie nekawing si Menongsangiang, sagiang u Mongondow.

Saraeng i Wajin Medellu napohong e, kararatuang e niilase su ahuse kaiakaneng e i Melintangnusa, samurine sarang i sie naghurang nebali solong nusang Mangindano ku netumana sene sarang kahapusang u pëbawiahe. Kalamonan ene kararatuang e nilase su ahuse i Wulegalangi. Samurine su pananentang i Wulegalangi manga ahuse nekaesë su nusan Sangihë. Ahuse wawine i Sitti Bai nipëhingkalongang i Walanaung dingangu i Aholiba pinëkawangang i Mengkangnusa natanu su Tariang, ku tampa ene orasë ini nisëba Tariangtebe. Ahuse esë i Pahawongseke nebanua su Sahabë, ku tempo ini nisëba Tabukantebe, ku sene niwahëtane paparentaenge hala. Arawe ahuse ese baline, i Matandatu mang tatapë su Saluhang namëtj lai paparentaenge nisumbalaeng u manga ahuse i Makalupa, i Ansiga dingangu Tangkujiwutang, ku i sire ini këbj nakoq mawawahaning Salurang. Pia lai ahuse wawine, i Talongkati arenge, ku limembong kawahanine, hakju nisëba si wawu Rahaeng. Ahusi Tangkujiwutang isësëba si Makaampo Samurine nakoq bahaning Sangihë napakasëmbay Sahabë dingangu Salurang.

Kere ini e manga hëntong Gumansalangj sarang i Makaampo, ku nëgaghintoje nëmpëhënton mawawahani su weq ini ku i sire nëmpëmëtj manga kararatuang buhu nasawuhë su kaguwa u tahanusan Sangihë Talaudë e.

Kere tatambane tangu, mahuaneng sangiang Kondawulaeng e kasili Bawangunglarë, nëhoma kere katoang maagimatë e tawe natanu nëtambah i sie rimalenglimembon sasae marau su sëmbëkan Daki ku nahumpu u Talaudë, nawunga su Porodisa, su nusan Kaburuan, ku simaka sarang bongkon Taiyan ku sene i sie nehingkalong Boki Mawira. Tampu kinawunake nge su nusan Kaburuan sarang tempo ini nisëba Pangeran.

Terjemahan :

Putri Ngiangnilighide Ditawan oleh Himbawo Raja Siau

Menurut ceritera orang-orang tua, tuturang datuk moyang, putri Ngiangnilighide bersemayam di suatu tempat yang berbukit batu. Pada suatu waktu saudaranya yang bernama Araro dan Makakundai sibuk membuat perahu di tempat yang bernama Singkaha (dekat dusun Ataurano sekarang). Yang menemani putri Ngiangnilighide pada saat itu hanyalah saudaranya yang bernama Dalinsar dan hambanya Wuso.

Sekonyong-konyong nampaklah rombongan penyerang dari Siau, Raja Himbawo (pada waktu itu berkedudukan di Pehé) dan pahlawannya yang terdiri dari Mahade, Limbe dan hambanya Wuso. Setelah putri Ngiangnilighide melihat perahu rombongan penyerang yang berada di laut itu, ia merasa takut dan cemas sehingga *berkelantok*lah ia sebagai berikut :

"Hai Araro, tidakkah anda bermimpi
Hai Kundai, tidakkah anda berangan
Tidak mengimpikan saudari,
Tidak mengangankan puteri,
Mahligai 'kan hanyut
Puri 'kan terbawa arus
Terhanyut oleh seruling
Terbawa oleh siulan?"

Raja Himbawo bersiap untuk mendarat dengan penuh harapan akan hasrat hatinya yang menjadi idaman sepanjang hari dan impian sepanjang malam yakni mempersunting putri yang cantik, *berkelantok*lah ia kepada Mahade agar turun ke darat demikian :

"Berserulah hai rekan Mahade
Menyeranglah hai Ruminggang Solang.
Terjunlah ke depan
Meloncatlah duluan

Terjunlah ke medan perang.

Setelah Mahade mendengar *kelantok* yang dibawakan Raja Himbawo ia segera terjun melawan Dalinsar. Mahade tewas dibunuh Dalinsar dan mayatnya dibujurkan di atas pertahanan batu.

Sementara itu berkelantoklah dan bersyairlah Raja Himbawo melepaskan perwiranya :

”Bertepiklah hai kawan Limbe
Menyerbulah hai Limbalung
Terjunlah ke muka
Meloncatlah pertama
Terjunlah ke gelanggang tempur.”

Limbe pun memasuki medan pertempuran, tetapi tiba-tiba kembalilah ia, surutlah langkahnya dengan cepat karena dilihatnya Mahade telah terbunuh dan tergeletak di atas susunan batu.

Setelah raja Himbawo melihat Limbe kembali maka murkalah ia dan *berkelantok* :

”Kutetak kau Limbe
Kusayat kau Limbalung
Limbe lari kecemasan
Pontang-panting ketakutan.”

Limbe pun segera menjawab, menyampaikan pembelaannya,

”Tidaklah lari kecemasan, pontang-panting ketakutan,
Tuan
Tapi datang menyampaikan warta, kembali mempersembahkan berita mengkhabarkan rekan Mahade, telah tewas di medan bakti”

Setelah mendengar peristiwa itu Raja Himbawo berkelantok memanggil Mawal,

”Terbanglah hai teman Mawal, sergaplah hai Manensundaha. Meloncatlah ke awal, terjun ke arena pertarungan.”

Si Mawal segera melibatkan diri dan Dalinsar tewas oleh tangannya.

Sesudah Dalinsar terbunuh, Wuso melarikan diri. Dengan demikian maka putri Ngiangnilighide ditawan Himbawo, dimuat ke dalam perahu dan dibawa ke Siau. Namun, karena Ngiangnilighide sakti, setelah tiba di Pehe menjelmalah ia menjadi air. Seluruh dirinya melebur menjadi cair. Untuk menyelamatkannya ia ditadah dalam piring Maluku (= piring pusaka kerajaan).

Kembali kepada Araro dan Makakundai, kita lihat bahwa pada waktu itu pada Araro dan Makakundai telah sampai berita tentang citawannya saudara perempuan mereka oleh Himbawo.

Dengan serta merta mereka menyusul ke Pehe bersama hamba mereka Wuso. Wuso menyamar sebagai wanita. Berkain, membawa puan, bersanggul bagaikan datuk leluhur, rambutnya menarik. Benar-benar ia sebagai seorang wanita dan untuk buah dadanya digunakan tempurung.

Ketika ia tiba di Pehe, hari telah malam. Di sana banyak orang tengah bernyanyi-nyanyi sambil memukul gendang memuja membangkitkan gairah seolah-olah membangunkan Ngiangnilighide menjagakannya menjadi manusia biasa lagi lepas dari penjelmaannya menjadi air itu. Pada waktu itu mereka berkumpul di istana Himbawo. Ketika Wuso terlihat oleh Raja Himbawo, ia langsung ditegur ditanyakan entah ia abdi dari mana atau pelayan siapa. Wuso menjawab bahwa ia hamba dari Ulu, pesuruh dari pedalaman, datang mengikuti bunyi gendang, menu-ruti gema tabuh, terhibau oleh irama gendang Raja. Himbawo mengatakan bahwa mereka sedang memuja si putri yang telah menjelma menjadi air. Mendengar hal tersebut Wuso bersembah, memohon kepada Raja Himbawo agar diberi izin mendekati putri. Permintaannya dikabulkan Raja Himbawo.

Dihampirinya piring itu seraya berkata, "Inilah hambamu, inilah abdimu Wuso." Setelah mendengar dan melihat hambanya Wuso berada di samping, tiba-tiba air itu berubah menjadi telur. Tak ayal lagi telur itu dijemput Wuso, disembunyikannya dalam saku bajunya. Pada saat itu juga Wuso meminta kepada

raja agar suasana diheningkan.

Selain hamba, Wuso ternyata mempunyai kesaktian juga. Setelah mendekati tuannya, sang putri, maka raja Himbawo beserta orang banyak itu menjadi diam sehingga mereka tertidur. Telur yang dijemputnya dari piring antik (maluku) dan yang telah dimasukkan dalam bajunya itu dibawanya keluar untuk diberikan kepada Araro saudaranya. Namun, Wuso masih juga mencoba melihat apakah benar raja Himbawo bersama orang banyak itu telah tertidur lelap. Diambilnya lesung, disentak-sentakannya dalam istana, tapi tak seorangpun yang terjaga.

Telur itu dibawa oleh Wuso ke Ulu dan bertemulah ia kembali dengan Araro dan Makakundai. Diceriterakannya bahwa Ngiangnilighide telah kembali namun sudah berubah menjadi sebutir telur. Ia segera mengajak mereka berangkat pulang, tetapi segera pula menambahkan, "Baik kita urungkan sebentar karena saya ingin memeriksa perahu-perahu di pantai Ulu ini apakah masih lengkap alat-alatnya dan kuat." Dan memang benar ada beberapa perahu yang kuat dan dirusakkannya perahu-perahu itu. Setelah mereka bergegas meninggalkan Ulu menuju Sangir Besar ini. Tersebutlah raja Himbawo dan orang banyak terbangun dari tidur mereka. Melihat piring Maluku (antik) sudah kosong, timbullah pikiran mereka bahwa yang membawa atau mencurinya itu pasti orang yang bernama Wuso karena ia tak nampak lagi. Mereka bersepakat memburunya.

Pengejaran terjadi dari darat sampai ke lautan. Rombongan Araro dan Makakundai bersama hamba mereka Wuso dapat dikejar di antara Batunang dan Saling. Di sana mereka saling membunuh. Wuso tewas dan Raja Himbawo beserta rombongannya habis menemui ajal mereka dibunuh oleh Araro dan Makakundai.

Demikianlah, ceritera orang-orang tua dahulukala mengenai Ngiangnilighide ditawan Himbawo raja Siau.

3. Běkeng Ngiang Nilighidě Nitangehi Himbawo Ratung Siau

Bědang beken i yupungku, siritai Lampuaga sutau maka-
běke weke, ute mėsėsiritae kai kerei :

I Ngiangnilighide pintune su Wukidě batu. Su tempo ene, ma-
huanene i Araro děduang Makakundai su Singkaha (tampā ene
masangdid'u Utaurano). Nalembe ringangi Ngiangnilighidě e,
sutempo ene mahuanene arenge i Ralinsahě dingangu elligence
arengi i Wuso.

Sěngkělēndi u piā pangaļo wou Siau, datu i Himbawo (su-
tempo ene datu i Himbawo matana su Pehe). Tangu pangaļo ene
sasakene, bahanin Siau arengi i Mehade, I Limbe ringangu i
Wawale. Tangu Sarāeng i Ngiangnilighidě nakasilo e pangaļo-
sulaude, I Ngiangwilighidě nēkalantō bawerang kalantō e kere
i :

I Araro tate e nipi,
Kundai tate elimunggo
Tate niping ia buwe,
Limunggong ia bawine
Endaung pintu i onode
Kumbitang i anserene
Pintu ionodu wansagě
Iansereen puļeta.

I Himbawe nēkalantō napatumpan Mehade ku tangu ka-
kalantoi Himbawe kai kere'awerane:

Kumui kante i Mehadē
Kurai i ruminggang solang
Tarai e tumpa horone
Kēse e kalamonane
Katumpa horon pangalo.

Tangu i Mihade nakaringihe kalantō i Ratu i Himbawe ute, i Mehade mēngkatewe kimēse e tarai, ku nēbawuno, nēdoka i Raḷinsahē. I mehade nikawihuan Daḷinsahē, boḷa wihua ne pi-pēllo su wowontēnda batu.

I Himbawo sau nēkalantō, kakalanto kere ini :

Kumui kante i Limbe
Kurai i Limbalung
Tarai e tumpa horone
Kēse e kalamonane
Katumpa horon pangalo.

Tangu i Limbe tarai timumpa, sēngkakēlla i Limbe nsae nēsulē, timalang, batu nakasilo si Mēhade seng nawihua, mala'ēmbō su tēnda batu.

I Himbawo sarang nakasilo, mēngkatawe naraḷaki naunge, ku nēkalantō :

Tate tarengē i Limbe
Makohekang i limbaling
Limbe timalang natakū
Timagungi naghiantang.

Tangu i Limbe memaḷise ku nēkalantō. Kakalantō u Mawune i Himbawo e ute kai nēbera kere i :

Mawi i Himbawo
Iḷa tawe timalang natakū, timagungi naghiantang,
Tuang, Kai tutalang maḷi, tutagungi mēbēbalo,
Maḷi u kante i Mehade, dala sengpinangēmbō tēnda.

Boe i Himbawo kimui si Wawale, ku nekalan̄to :

Kumui kante i Wawale, kurai i Manēnsundaha
Tarai e tumpa horone, kēse e kalamonane
Katumpa horon pangalo

I Wawale tarai timumpa nēbawuno. I Raḷinsahē nawihua si wawale. Sarēṭa u i Raḷinsahē nawihua, i Wuso timalang. Batu ene i Ngiangnilighidē nikaala i Himbawo sutempo ene, arawei Wuso seng tawe nakapētēnda. Tangu i Ngiangnilighidē ni laurung su sakaeng, nibawawa solong Siau. Napellō su Pehe, ualingu karamtu Mawu i Siangiang Nilighidē ute temping ene i sie nakoā e ake ku kate tinugheṅgu lama maluku.

Ho ikitē mēbihuko, su mahuanene rarua i Araro dēduang Makakundaj. Su temping ene i Araro dēduan Makakundaj buhū e naka kasingka, u wawinene seng nitatangehi Himbawo. Tangu i rēdua tarai nētuhū sarrang Pehe, i sire tēllum Buso ndai ēllange ku nahumpa su Ulu. I rēdua natana su Ulu, arawe i Wuso natarai solong Pehe. I Wuso nēpake u pakeangu wawine, laku e kinalea, kahiwune kunda māngalene kahiwune kinalea lai. Pia bawēbē e arau pētatahoṅgu mamaṅg. Pia botone, manihing tau kalamonane, boḷu e manau uta i sire, kere wawine. Tangu pinēngganti susu, nēngala kawulu.

Narēnta e su Pehe, seng hēbi sēngkakēlla taumata lawo-lawo mēngkate mēmpēkekalantō dingangu mēgēganding. Tabeako kere lagung kalantō dingangu ganding ipamuko si Ngiangnilighide, endai kawē nakoā ake e. Su tempo ene, i sire ene nem-pētampung su walelawo i Himbawo. Nikasilong Himbawo seng pinakiwalong i Wuso, mēnsang kai ēllang bou apa. Tangu i Wuso simimbahe: "Ia kai ēllang bou Ulu Tuang! Daroḷohang bou indala, mitū ganding, mitū gandingu ratune". Tangu Himbawo nauḷi u: "Kai sutempo ene i sire manale si wawu, u endai kai natuno ake!" I Wuso netunena dingangu nēdorong su Ratu i Himbawo mēnsang botonge ēllang tarai manandigē si Wawu. Tangu tempo ene niapakawalang Mawu i Himbawo i sie nēbera wotonge wue. I Wuso sarang seng nasanggide, ute seng nekalan̄toe, ku nēbera kere i :

"Ndaung ɛllangu i Wuso wawu". Tangu i Ngiangnilighidɛ e su-tempong ene sarang nakasilo si Wuso dingangu nakaringihɛ tingihu ɛllange ute sɛngkɛlɛndju nakoia tɛluhɛ. Ku dingangu kalig-hae tɛluhɛ ene nitahong Wuso sulaku e kere lagung nibawuni. Kɛtaeweng tempong ene i Wuso e mɛngkai nɛdorong lai si Him-bawo dingangu su taumatang kalawo e apang nɛngkatampung su wale labo ene u kereu wotonge kɛnangko pakarɛma-rɛma-sɛ.

Tangu ɛllang i Wuso maɔaing ɛllang pia karamatɛ, sarang-ke su tempong ene i Wuso e simandigɛ si Wawu, ɛllang sangiangene ndai natatuno nakoia ake, ute ualingu Ratu Himbawo dingangu ana u sɛmbau tamai wajine, su kararɛmasɛ ene delaing ni-rating kinahuntikilang. Ikite seng masingka sarangke i Wuso nakasilo ake ini su lama maluku seng nɛbalui nakoia tɛluhɛ, ute, tɛluhɛ ene seng tɛbe nibawuning Wuso su laku e. Dan ene seng sarung bawaneng i sie ku ighɛli su mawune i Araro dɛdua. Kaiso bedang lai manaluka i Wuso su tempong ene mɛnsang tɛngatɛngadɛ be ratu i Himbawo ringangu tamai wajine kina huntikilang mapia. Tangu i sie nangala e lisung ku mɛngkate ilɛɛnsa-ilɛɛnsa ndai su ralungu wale mensang tabeako kere lagung mapuko mangtawe u sarang sɛmbau napuko.

Tangu tɛluhɛ ene nibawang Wuso ku natamai sarang Ulu ku nɛsombangkeng Araro dɛduang Makakundaj ku nɛbɛke ɛngkung seng ndaung i Ngiangnilighidɛ e naala ku seng nɛbalui tɛluhɛ ku ikite mapule e. "Kaiso kinangko kadodɔ ia e reng lumuhu tamai manga apeng e su Ulu ini tumatingang mɛnsang tabeako pia manga sakaeng manga matatoghase". Mambeng tɛngadɛ tempong ene pia sakaeng matatoghase pirang bau jadi nasueng sesae si Wuso, nasueng dusane tamai manga sakaeng, bɔe i sire tɛllu e seng nɛsasahawu ningkapule ku nɛsakaengke ndai bou Ulu ku nɛtimonae Sangihɛ gɛguwa ini.

Ho ikite mɛbaliko si Hambawo, tempong ene i Himbawo mɛngkatewe sɛngkɛlɛndi u mɛnsang apa napuko dingangu tamai taumata nangɛlembong kalawo e tamai ini ute, i sire nakasilo engkung kai seng tawe lohone, lama maluku ini ku i sire seng nɛmpɛhingidɛ mapiang be sahusuang taumata kanini e luhu-

de mang taumata kanini e mang nēbawa, ndai isēsēba si Wuso kai tādīe. Nēmpēsasahusu dasi bou rulunge sarang sasi tangu i Wuso i sire telu nikarahiunang suwēlau Batunang dingangu Saling. Tangusene nēmpēbawunue ku i Himbawo dingangu i sire tēllu kanini nēmpangala si Ngiangnilighidē, ute sutoempo ene i Wuso kinawihua. Arawe kai i Himbawo dingangu taumata apang nēmpēnahusu nasue si Araro deduang Makakundai. Kerene bēkeng matatimadē kalimonase mēbēbēkeeng Sangiang Nilighidē nitaweng i Himbawo ratung Siau.

Terjemahan :

Manusia Pertama di Kepulauan Talaud

Pada waktu pulau Karakelang baru mulai kering, pada saat itu telah ada makhluk hidup. Di antara sekian banyak makhluk hidup yang sangat menonjol ialah sejenis "ketam" Makhluk hidup ini pada waktu puncak Karakelang baru mulai timbul dari permukaan air, telah menelungkup di atasnya. Lama-kelamaan pulau Karakelang berkembang, dan pada waktu itu juga, makhluk yang tertelungkup di puncaknya makin hari makin berubah, baik bentuk maupun sifatnya. Pada suatu hari, konon kabarnya akibat perubahan bentuk dan sifat itu, makhluk itu berubah menjadi manusia. Manusia ini ternyata mempunyai jenis kelamin laki-laki.

Pada waktu itu ia hidup sendirian di pulau yang mulai tumbuh itu. Pekerjaannya setiap hari adalah berjalan mengelilingi pulau dan membuat apa saja yang dapat ia kerjakan. Makanan sehari-hari ialah apa saja yang ia bisa makan dari hasil tumbuhan yang ada di pulau itu. Pada suatu hari ia membuat alat permainan yang disebut dalam bahasa Talaud *saputta* (yang artinya sumpit). Sumpit ini dibuatnya dari bambu, tetapi belum mempunyai anak sumpit seperti sekarang ini.

Pada suatu hari ia kembali berjalan-jalan dengan membawa permainan sumpitnya itu. Tiba-tiba ia mencium bau yang sangat harum. Dengan mencium bau yang harum itu, maka ia berjalan menuju tempat bau itu berasal. Ternyata, bau harum itu berasal dari sembilan bidadari cantik yang sedang mandi di suatu anak sungai. Melihat hal ini, si laki-laki sangat terkejut dan merasa penglihatannya sangat aneh. Namun pada saat itu ia menyadari bahwa penglihatannya benar dan bukan impian. Ia menuju ke tempat itu lebih dekat lagi. Ia berjalan perlahan-lahan sehingga tak didengar oleh sembilan bidadari yang sedang mandi itu dan terutama ia mendekati tempat di mana baju dan sayap bidadari diletakkan. Kemudian dengan mempergunakan sumpitnya, ia mengisap salah satu baju dari sembilan

bidadari itu. Hal ini berlangsung tanpa disadari oleh para bidadari. Namun pada saat itu mereka telah merasakan adanya kelainan, misalnya mereka telah dapat mencium bau yang berlainan dengan bau yang ada ketika mereka tiba di tempat itu. Namun kelainan itu tidak mereka hiraukan. Nanti setelah mereka selesai mandi dan masing-masing menuju ke tempat di mana baju mereka diletakkan, barulah mereka mengetahui bahwa salah satu baju adik mereka yang paling bungsu tidak ada lagi.

Dengan kehilangan baju ini maka bidadari yang bungsu itu sangat berdukacita, apalagi setelah dilihatnya saudara-saudaranya telah meninggalkan tempat itu menuju asal mereka. Si laki-laki melihat bidadari itu termenung sedih mencari bajunya. Dihampirinya untuk membujuknya dan mengatakan bahwa baju bidadari itu ada padanya. Namun ditambahkannya bahwa baju itu baru akan diberikannya apabila bidadari itu bersedia menjadi istrinya. Pernyataan, bujukan serta ajakan ini mula-mula ditolak oleh bidadari itu, tetapi akhirnya bidadari itu menerima juga dengan syarat bahwa laki-laki itu harus mengikutinya untuk kembali pulang ke tempat asalnya. Permintaan ini diterima baik oleh si laki-laki itu dan pada saat itu pula keduanya berangkatlah menuju tempat asal bidadari yang sudah menjadi istrinya itu.

Ketika mereka berdua tiba di tempat asal istrinya, hari sudah malam. Pada saat itu terlihatlah oleh si laki-laki bahwa tempat asal istrinya itu adalah suatu kota kerajaan yang sangat indah, ramai serta terang benderang. Suami-istri ini, setelah tiba di kota itu, langsung mencari tempat tinggal di sudut kota, lalu beristirahat dan tidur di tempat itu. Namun setelah bangun pagi ternyata bahwa apa yang terlihat pada malam hari itu suatu kota kerajaan yang sangat indah dan ramai serta banyak penduduknya yang berjalan di jalan raya, telah lenyap. Si laki-laki itu hanya melihat dan mengetahui bahwa ia sedang duduk di atas ranting pohon yang besar. Bahkan isterinya dilihatnya adalah seekor burung serta semua penduduk yang pada waktu malam berjalan-jalan di jalan raya itu, ternyata pula pada siang hari itu

hanyalah burung-burung yang sedang berloncatan di ranting-ranting dan dahan pohon yang sama di mana ia berada. Akan tetapi, sungguhpun penglihatannya itu telah berubah, si laki-laki itu diam saja dan mematuhi apa saja yang dikatakan istrinya kepadanya.

Pekerjaan istrinya pada waktu siang hari adalah mencari makanan dan nanti kembali lagi di tempat itu di kala hari telah malam. Penglihatan si laki-laki setiap malam selalu sama seperti pada waktu ia tiba, tapi siangnya berubah seperti yang dialaminya pada hari pertama. Keadaan itu tetap berlangsung demikian. Si laki-laki tak pernah menanyakannya pada istrinya, sebab pagi-pagi benar istrinya telah meninggalkan tempat itu untuk mencari makanan dan kembali lagi pada waktu malam hari.

Dalam keadaan yang serba aneh bagi si laki-laki ini, pada suatu hari istrinya mengatakan bahwa ia telah mengandung dan akibatnya ia kemudian melahirkan. Namun, laki-laki itu dilarang oleh istrinya untuk melihat anaknya yang baru lahir, bahkan sama sekali tidak diperkenankan melihat anaknya juga. Istrinya mengatakan bahwa apabila suaminya melihat anaknya, maka itu berarti suatu perceraian bagi mereka, karena terpaksa istrinya harus mengusir dan menendang suami dan anaknya dari tempat itu. Larangan ini pada mulanya dituruti oleh suaminya. Tetapi lama-kelamaan si suami tidak dapat menahan diri lagi untuk segera melihat anaknya. Demikianlah, pada suatu hari di saat istrinya sedang mencari makanan, si laki-laki itu menuju ke tempat yang dibuat istrinya untuk anak mereka. Akan tetapi, setelah ia melihat anaknya, ia sangat terkejut dan heran, sebab ternyata anaknya itu adalah sebutir telur. Namun, hal ini didiamkannya saja sebab takut jangan sampai istrinya mengetahui perbuatannya.

Pada waktu istrinya kembali dari mencari makanan, ia tidak membawa makanan seperti biasanya, malahan ia langsung menuju tempat itu, memarahi suaminya dan mengatakan bahwa karena suaminya telah melanggar janji, maka pada saat itu pula ia mengusir suaminya dan langsung menendang suami dan

anak mereka dari tempat itu. Setelah laki-laki itu sadar, ia melihat bahwa ia bukan lagi berada di atas ranting pohon, tetapi telah jatuh di tempatnya semula yaitu di bumi. Ia menengok dan tak jauh dari tempat itu, telur anaknya telah pecah dan pada pecahan telur itu, nampak olehnya seorang bayi wanita yang sangat cantik. Pada waktu ia sadar, hari sudah siang. Maka dipungut olehnya bayi itu, dipeliharanya sehingga mencapai usia yang cukup dewasa. Setelah bayi itu sudah menjadi dewasa, dikawininyalah perempuan itu sehingga mereka berdua menjadi suami istri dan mendapat seorang anak laki-laki yang diberi nama "Wandoruata".

4. Alamona Ntaumata Ntaloda

Bati a indi itattala parorone su tempo pulo araalanna wacu mulai mammara, ara e wacu manataca mammara. Su tempo mpulo indi wacu mammara su tempo ude plate, niasombanganna ara e piyambati u timadu rorone, su tempo ude plate taumata waramanganga rorone. Taumata indi parorone, ere bentukku atangnga. Inai malanu-lanu taumata indi naola a taumata. Naola a taumata atonna ere taumata ntempo indi. Manarantou harihari kete manalangnga su pulo ude suapa pulo ude watu magedwa.

Su tempo sambau itou uamatta, su tempo ude, itou uamatta, itou plate nalangngi tou iya cago essatta, ewe e taambe nalange ere saputta tempo ia. Itou uamatta kete wa apidu saputta.

E inai su allo sambau itou pase-pase uturunga su tampa watu mammara itou nasimbua haruru mawangi. E inai itou nasimbua ia itou inawate ni tumurungnga madea a ma elle suapa ude haruru uda ni asilo, ara e haruru ude nacingangu. Ne itou na oma su tampa ude niasiloanni tou pia bidadari mandeno e ude sio widadari. Winadari mandeno ude tanasingkatta manu isude marani mangitou plate taumata. Ewe e i mangitou menanga nasimbaute harurune e ude haruru ntaumata bedangharuru mangitou, ara e haruru mawucu a. Ewe e winadari indi tawe naperhatikannu haruru ude, imangitou Kete mandeno turussa. E inai taumata ia maraniten tampa ude, itou marikite, manga

laubba wa ado, incianni tou ni susuppu saputta ude laubba sambau niwuni. E inai winadari mandeno indi nasuetempandanone awu imangitou ireete malure laubba niaratingani mangitou laubba sambau tatebadi, ete ude lauba tuari mangitou atuariane. Winadari atuarine indi kete luluaita, apalai wa elega ude si yaangi mangitou mapulete su tampa mangitou, su tampa mangitou ude su marau wuasu runia.

Inai arodite itou kete masusa, sikaka ntu napulete. Si kakan-tou mappulu mangapiditou ewe e tama totto mangapida. Inai sikakantou napulete itou kete madea-madea a atiannu ude tau-mata ude namuṅi laubba ude nilabanganna, awu itou na ura: laubbu indi wa ado si ya u. Ewe e paddo iyanggila mukangngu ioo mangau mappulu maola a sawa u: Parorone winadari ude madiri. Inai malanu-lanu kete wabujuanmu esaca, itou nangau-te wu nangagillu sambau saratta manu itou mapullu maola a sawangkude esaca ude mangiko si tou su tampa mangitou e ude winalanganna. Ne arodite, iyapa esaca nappulute itarua nabarangkate. Tempo ude allo maranite nabi. Ne nabarangka-te, ude esaca nisevette nghude wawine supapaidi tou wu niapi-da su winalanganna. Papendamanni yapa esaca, itarue u amatta ude tubere tuttala a.

Ne surabi ude itarua na omate su tampa ude suapa widadari watana a. A e lenanni apa esaca surabi ude tampa nia omanni tarua kete ere ota wahewa. Rame wu taumatane nambo. E itarua inai na oma nadea e sambau tampa niatanaani tarua surabi ude, se itarua nati illa. Ne babanguna rua allo, iapa esaca indi naherangnga anawauu Rabi itou wa elega kota etewe itou wa elle manu itou rosote su oto u alu. Wu ude taumata riaru ude manu a. Sawantou lai elenanni tou ere manu a. Ewe e masingka mabisara. Awu sawantou nabisarate sitou manu itou sumabanga su tampa ude madea a anna. Iapa esaca indi inai nasilo ude keadaanna aroa, itou tawelai napusinga itou kete marada-radaba tawelainapa iwaro su sawantou. Kete raradoanni tou, panginsueane maola a ereapa.

Inai malanu-lanu kete arodi, suapa rabi itou watana a su tampa ude elenanna ota wahewa, suapa ma allo te itou su alu.

Kete arodi-rodi, sawantou susambau allo nabalo manu itou pia-te ilosyo, iapa esaca lullala e ana sawantou nabalo plate ilosyo ude. Bararti itou masombate ana a. Mai arodite, su sambau allo, nangunsiwete ude sawantou. E insi nanginsiwe, sawantou na ura siapa esaca: imbaranga io ma elle ana i adua. Amukangu io ma ele ana i ndua, io wuruana indite wela ana, limbuaranna, wuasu tampa indi. Jadiumukangu itentalu ta e wasambau arodi; laranganna nianggi u ude musti paturute. Ewe se su allo sambau iapa esaca indi tate mataranga, mappulu ma ele ana i tou. Inai sawantou inai nadea a ana rua allo, iapa esaca tate nataranga, wu ereete na elle ana a. Inai ni elenanni tou, ana a ude tawe ana a taumata ewe e taluca. Inai itou nasilo taluca, itou maringide manu ana u e taluca? Itou malananalana, tawe lai nabaro sawantou. Padahalla suture ude sawantou masingkatte.

Inai sawantou nabelenga, na oma su tampa ude mabisarate, mamulote sawa, awu ude iapa esaca wu ana a niwela a. Inai tarua niwela a nanawote su runia. Dan inia watu niwela a, itarua mannawo, iapa esaca napicana watu na oma surunia sua alo, itou nabangunte apia, wu nasingkatte manu itou ude te su tampa, su parorone niamatani tou su runia. Itou na ele ude ana a taluca, taluca ude napesangke, wu napesanga, ternyata suralume pia ana a wawine, wawine malanggi. Tampa nianawoani tarua ude ia sago indi ude wawonduata. Awu ude tampa pandarenoanu winadari ude ia cago ude masyalunna. Mai ana a wawine, niadu ntou yapa-anna, inai nahewake, ana a ude niawingkentou, mai nia wingke, itarua nasombate ana a esaca sambau ude ia scagote i Wandoruata.

Terjemahan :

O m p u n g

Menurut ceritera para orang tua, manusia zaman purba juga mempunyai kepercayaan seperti kita pada masa ini. Pada waktu itu mereka memuja arwah nenek moyang dan dewa-dewa di tempat-tempat yang menurut mereka, mempunyai berkat atau kuasa melebihi manusia, misalnya mata air, pohon-pohon besar, tanjung-tanjung, lautan, gunung-gunung, yang menurut kepercayaan mereka, berpenghuni yang tak kelihatan. Yang paling ditakuti dan dihormati ialah Ompung, dewa lautan.

Di negeri Sawang Jauh Taruna, ada sepasang pemuda-pemudi yang dipertunangkan dengan musyawarah keluarga. Menurut adat zaman purba, setelah peminangan telah direstui oleh seluruh keluarga, maka anak laki-laki itu harus tinggal bersama-sama dengan orang tua wanita untuk dilihat bagaimana tingkah lakunya. Jangka waktu penilaian ini kurang lebih setahun lamanya.

Pada suatu hari menjelang kurang lebih enam bulan setelah kedua muda-mudi itu terikat dalam pertunangan, orang tua laki-laki si pemudi menyuruh si pemuda mencari daun kelapa kering untuk dijadikan suluh karena mereka hendak mengail di salah satu pulau kecil bernama Ehise. Pulau itu letaknya berdekatan dengan pulau Kawio dan Marore. Jauhnya perjalanan kalau ditaksir dengan kekuatan layar apabila angin buritan dan arusnya baik, memakan waktu sehari suntuk.

Dengan spontan anak laki-laki itu menurut perintah orang tuanya dan setelah perbekalan dan alat-alat mengail telah dikemas, mereka segera berangkat dengan keadaan yang tenang.

Hari telah malam dan orang-orang sudah tidur lelap, namun si pemudi masih sibuk menyulam, membuat kerawang. Sementara menyulam, tiba-tiba terdengar suara yang datang dari jendela seperti orang kedinginan "he-he-he-he-he" menga-

takan, "Nona, bukakan jendela dan berikanlah celanaku karena saya dalam keadaan telanjang." Anak perempuan itu terpa-ku, terkejut mendengar bisikan tersebut dan segera bertanya siapakah orang itu. Jawaban yang diperolehnya mengatakan bahwa yang memanggil itu adalah tunangannya sendiri. Mendengar demikian, anak perempuan itu segera mengatakan, "Saya tidak percaya sebab bapakku dan tunanganku belum lama berangkat; mereka berangkat tadi siang dan mungkin belum tiba, masih di perjalanan menuju Ehise, suatu perjalanan yang jauh. Engkau bermaksud mendustai saya dan memang engkau bukan tunanganku melainkan iblis."

Mula-mula mereka berbantah-bantah dengan suara perlahan, tetapi karena tidak ada titik pertemuan maka suara mereka semakin nyaring sehingga ibu si pemuda terbangun dari tidurnya. Setelah ibunya sadar, ia langsung menanyakan anaknya, dengan siapa ia sedang bercakap-cakap. Anak perempuan itu segera memanggil ibunya untuk menyelidiki bersama-sama peristiwa yang terjadi.

Berita kecelakaan dibebaskan oleh si pembawa berita yang tetap mengaku bahwa ialah tunangan anak perempuan itu. Benar mereka pergi mencari nafkah, namun tiba-tiba mereka dilanda angin ribut hingga tenggelam. Syukurlah ia dapat berpegang pada sebilah papan yang dapat mengantarkan ia ke darat, tetapi tiada lagi diketahui di mana bapaknya.

Mendengar berita itu, ibunya segera percaya dan memerintahkan kepada anak perempuannya untuk memberikan pakaian si laki-laki itu. Akan tetapi, anak perempuan itu tetap berkeras hati. Malam berganti siang dan masyarakat serta pemerintah setempat mulai mengetahui peristiwa itu dan diundang datang. Kesimpulan mereka ialah orang itu perlu diberikan pakaian, karena roman orang itu tidak berbeda sedikit pun dari yang bersangkutan.

Syukurlah pada siang itu ada seorang anak yang berusia kira-kira delapan tahun yang menderita penyakit cacar. Setelah anak kecil ini mendengar keputusan pemerintah dan masyarakat itu demikian, bahwa orang itu harus diberikan pakaian,

maka anak kecil tadi mengangkat bicara bahwa ia berdiri di pihak anak perempuan itu. Katanya, "Wawu, jangan percaya kepada mereka, saya berada di pihak Wawu, ini iblis, raja pendusta." Pemerintah dan seluruh masyarakat menjadi marah dan berkata, "Cih, anak kecil turut campur urusan orang tua." Tetapi anak kecil itu tetap mempertahankan pendiriannya dan berkata, "Mari kita bertaruh. Seandainya terbukti saya berdusta, bunuhlah saya. Saya tidak akan menyesal, apalagi dalam keadaan menderita begini. Akan tetapi, kalau saya yang benar, maka kau akan saya bunuh."

Kemudian anak kecil itu memerintahkan agar mencari sebuah botol berisi air penuh dan sekeping uang, sementara ia menyiapkan sumbat botol. Setelah segala sesuatu sudah siap, maka anak kecil itu berkata kepada orang yang meminta pakaian itu, "Jikalau engkau benar-benar tunangan Wawu ini, coba kauambil uang yang saya masukkan dalam botol ini. Bila dapat, barulah saya percaya bahwa engkau tunangan Wawu ini, tetapi apabila tidak maka kau akan saya bunuh." Belum selesai anak itu berkata tiba-tiba orang yang berdiri telanjang di tengah-tengah mereka telah berada di dalam botol yang berisi air itu. Anak itu pun segera menyumbat botol itu. Orang banyak bersama pemerintah duduk termangu-mangu menyaksikan peristiwa itu, mereka dapat diperdayakan oleh iblis dan segera mereka mendengar suara dari dalam botol mengatakan, "Lepaskan, lepaskan, lepaskanlah saya. Apabila saya tidak dilepaskan dari dalam botol ini, kalau dibuang di laut saya akan duduk di atas arus, saya akan duduk di atas angin ribut, saya akan membentangkan tanganku di atas buih-buih laut. Apabila dibuang di darat saya akan duduk di tanjung-tanjung, di gunung-gunung, di atas pohon-pohon yang besar rimbun dan di mata air."

Peristiwa itu belum selesai ketika bapak dan tunangan anak perempuan itu tiba kembali di rumah dengan selamat. Botol itu kemudian dibuang ke dalam laut.

Untuk menebus kekeliruan itu, pemerintah dan orang-orang tua bermusyawahar untuk mengurangi penderitaan anak

kecil tadi. Diputuskan bahwa bakal suami istri itu harus mengakui anak tersebut sebagai anak kandung mereka seumur hidup.

Setelah peristiwa itu terjadi, anak itu pun berpesan apabila di lautan bertemu dengan godaan-godaan *Ompung*, maka secepat mungkin mengambil sumbat botol untuk disemburkan atau sekaligus memecahkan botol itu ataupun mengambil tembakau lempeng sebagai penangkalnya. Sebagai pelaut, orang-orang tua juga telah menciptakan doa-doa penangkal *Ompung*, sebagai berikut :

- (1) Satu, dua, tiga, empat, lima, i Wangke mau bermain.
Jangan siksakan di atas dek, jangan siksakan di haluan, jangan rendam lunas perahu.
- (2) Gosong raki, gosong raku, antung berhati nabi.

Sampai dewasa ini, ceritera *Ompung* tetap ditaati dan disimpan oleh anak cucu suku bangsa *Sangihe Talaud* terutama oleh mereka yang hidup sebagai pelaut atau dukun-dukun kampung.

5. Ompung

Tumuhu bēken taumata maghurang uade taumatang kalamonane malaing mempangagama kore ikitē orasē ini. Isire mēmpānēmba manga himukudu tau susi nate dingangu manga ma-handuata, su tampa lēēnange piā alamatē arau tulumange si sire, kere manga sumatang akē, kalu ghaghuwa, tonggene, laudē, manga wuludē, tuhu e we leēnangi sire. Lembong i kēkatakū isire ute dewang laudē isēsēba Ompung.

Tumuhu habaru matatimadu wanua, nanawo arau nitēntang sumanga ana pulung, mēdeāu kumbahang kawulēnang, uade su soang sawang marau (Tahuna), kai piā dariō darua mētētahakaghiang. Adatu tau kalamona maeng piā taumata kere-ne ute, anā esē e kai harusē manodēu tatuhu e su ghaghurangu anā bawine, dingangu manga galipohone manga sēngtaung karēngu e, dan harusē matana dingangu ghaghurang u ana bawine.

Piā u sahello, lēēnaeng sengmanga ēnungu wulang karēngu e irēdua mētētahakaghiang i amangu dariō bawine kai nēbera su anā esē e, pēdeako ghasang ikaduā, mēntēhang deng manondo mebaē sarang Ehisē. Ehisē sembau napo arau wanua kadodō maraning Kawio dingangu Marore Kere u mēsenggo u anging pantuhu botonge dalēngu sahello maeng mētatarangu sēlihē ma-pia.

Dariō esē e timuhu parentang amange dan saretā u nakēmāsē arau nasadia, manga dalung i rēdua e, ute irēdua e nēm-

pamundale dan mengkate matawera.

Ene sarēṭa eng nahēbi e, lēñaeng manga karalēnabu maghurang, dariṭ bawine tawe nēṭēṭiki u halēewiasa apang kalahebi kai mā nudi. Ka panudi e o, sēngkianu kai pia tingihe masikome mēsulungu tau nararung mēngkate kākēndene He-he-he-he, he-he-he-he kūkui angkung, "Momo' bukako tēbangeng kū iā ongoteng kong sajanaku, u ia ēndaung kai tintaṭang". Tangu ana bawine tabidau kere himekasē dan nakiwalo mēnsang isai ikau. Ene wou rēlahē e simibang u iā e kai kaghiangu. Nakaringihē kerene ana bawine nēbera u, "Iā e tawe mangimang, u kawe wuhu e kanini wawēlo iamangku rēduang kaghiangku dimajeng nēpakisaghe e, ku aramanung bēdaweng tawe nahumpa su pamanansariang. Kai makoa sarang Ehisē irēdua, kai dunia marau. Ikau ene kai mēkēkonti si siā, ikau walinebe kaghiangku, maeng baline taumata ute kai setang."

Humotong irēdua e mēdēdarudato dio masikome kai kaka dēngu e seng kakaihae sarang ininangu dariṭ bawine e napuko. Sara eng natilangke bou pētatiki ininange nakiwalo e mēnsang kawe isai ipahumbisaranu.

Tangu' ana bawine e nēhabarē sininange dingangu nebera u, "Inang kakēlako tau ndaung, tumuhū sughahi e mang mēsulung-sulung u kaghiangku. Isi ēndaung nauji, uade isie kai tintaṭang batu u irēduang amongku kai nasilakā sakeng i rēdua e nēpalintakubē ualingu dunia marēndung seng nahēmbēgaēng arau nahēngkiwulēnang. Isi e ute kate nakasaping puṭangeng kū nakoā humbange sarang nakahumpau ruṭunge.

Ene, ininange sarang nakasilo gahi u tau ndai, mambeng ta kaleṭoe, mang mēsulung-sulung u gahi u kaghiangu ana e nēbera u, ongotengkeng pakeange. Kai rariṭ bawine mang tawe mangimang, isie mang mēsēsuniaṭe u balinebe kaghiange, uade mang setang. Hēbi naēllo e, taumata nakakasingka e dingangu manga tēmbonangu tampa nireakengke dan nēmpētatēgu e. Tuhu tēgung taumata hape, tēmbonange dingangu manga maghaghurangu tampa ute harusē paki ongoteng pakeang u mambeng kahēngang kereu tinganeng su ghatine dingangu su wadang e.

Su tempo ene ute kai piā dariō mahintēdu umure manga ualū taung sakī e kibō. Saraeng dariō ene nakaringihē, putusangu tēmbonange dingangu matatimadē kai kerene ute, dariō kai nēbera angkung, "Bawu ape pangimang si sire tamai, u ēndai e walinebe kaghiangi wawuku, kai setang lohong konti. Manga tēmbonge dingangu manga matatimadē e limangehē sisie. Kai rariō e tawe nangimang, isie nēberau, "Iā e mang dingangi wawuku. Dan kereu ikamene mapulu, mahi ikite mēbataru. Kere u ia e mēkēkonti ute iā e pateeng i kamene, seng tawe mēsa-sēsilē badang kere ini. Kai maeng sia kai katēngadē, ute ikamene masueng patene sisia. Ku mase dariō e nēparenta nipēdeā botole pinakitahoiŋ ake pakapene. Mase nēparenta lai pinē-dea doitē lobarē.

Sarētāeng natēmpugē ute isie arau dariō e nēberae sianu mēdē-dorong pakeange angkung, "Maeng tēnga-tēngadē ikau kaghiangi wawuku ndai ute, alako doitē bawa suralungu wotolē. Maeng ikau makaala ute ia buhu e mangimang, u ikau e mambang kaghiangi wawuku. Maeng ikau tamaka ala ute ikau e taku pateeng."

Saraeng nakaringihē kerene ute dingangu maļigha isie simuē suralunge wotolē ku mangala doitē. Kai dariō e seng nēndiahing sasēnsinge dan sarētau kinasilone seng bawa suralunge ute, dingangu nisēnsigangu botolē, hakiewen tawe nakasēbang. Taumata hape e tangu dimaļinau batu u isie kawē seng nangaling suralungu wotolē dan seng tadise sutengong sire, lai isire nakaringihē tingihē mēkēkia angkung, "Pēlō e, pēlō e, pēlō e iā. Maeng tawe ipelo ikamene ute kere u ia ireme su laude, ia maiang suhorong delang, maiang su koto u selihe, maiang su sebu. Kere ipēlō su ruļunge iā maiang su tonggene, maiang su wulude, maiang su koto u kalu, maiang sumatang ake."

Tēntaļang bōdang tanēkēkaesē iamange dingangu kaghiange nasongo arau namali suwale kapia bou nēmpamansari takurange apa. Pangensuenge botole e nireme isire su laudē.

Manga tēmbonange dan taumata maghaghurang nēmpētahu mokoi u rariō kadodo mahintēdu. Ualingu nakatuļungu hombang ene ute pinakihiking sirēdua sarang nasēlahē dan nariadi

kerene.

Samuring karariading hombang ene, dariq e mang saꝝ tima-
nata u, kere u su laurange pia sasaluꝝa u Ompung ute harusꝝ pa-
ngala sasensing botolꝝ pꝝhopa arau kere u wou ruꝝunge pana-
diang tabako lempeng dan kere hombange samatang pebera ke-
re i :

- (1) Kꝝsa, duang, tꝝlung, ꝝpa, lima, i wangꝝ menalang-
ke, abe wanti suwowong golung, abe wanti su mona-
ne, abe laehꝝ su limasꝝ.
- (2) Inianu iniawanu, ini bara datang setang dimereng
kaghiang.
- (3) Napo raki napo raku, antung bꝝrkati nabi.

Sarang orasꝝ mꝝntꝝhang ini, bꝝken Ompung mang mata-
tana sꝝsꝝmpikang dan irꝝdesꝝ u manga anꝝ pulung sutahanu-
sang Sangihꝝ nangꝝlembo katewe isire apang tahapamoba mang
mꝝndꝝdeso u tꝝntiro ini.

Terjemahan :

Karena Anak Tidak Mendengar Orang Tua

Pada zaman dahulu hiduplah anak-anak muda yang sombong, congkak dan tinggi hati. Masing-masing bernama, pertama si Ratu Adioa, kedua si Ratu Walawanna, ketiga si Wonte Ulu, keempat si Wonte Halaa dan kelima si Wonte Tembaga. Mereka ini tidak mau lagi mendengar nasihat orang tua, melainkan mencari daya upaya membunuh orang tua mereka.

Pekerjaan si Ratu Adioa memanah burung. Si Ratu Walawanna kerjanya hanya luntang-lantung. Si Wonte Ulu seorang nelayan, si Wonte Halaa pembuat perahu dan si Wonte Tembaga tukang besi.

Mereka hidup cukup. Malah seorang di antara mereka hidup lebih dari cukup. Hidup cukup karena ada orang tua.

Ratu Adioa berkata, "Bagaimana ikhtiar kita?" Jawab Ratu Walawanna, "Untuk menguji dan melihat kejantanan kita, sebaiknya kita bunuh orang tua kita."

"Baiklah. Lusa akan kita bunuh mereka," kata Ratu Adioa.

Semenjak hari itu si Ratu Adioa menyisihkan waktunya, membersihkan sebuah gua di hutan untuk dijadikan tempat persembunyian orang tuanya.

Setelah tiba saat yang mereka sepakati, mulailah mereka membunuh orang tua mereka. Namun Ratu Adioa mengantarkan ayah dan ibunya ke tempat yang disiapkannya yakni di gua persembunyian.

Jadi, orang tua mereka telah dibunuh. Mereka kini hidup yatim piatu, tidak ada lagi yang menuntun mereka dalam kehidupan sehari-hari. Terasa penghidupan si Ratu Adioa lebih cukup dari yang lain.

Pada suatu hari sekonyong-konyong tiga buah perahu berlabuh di kampung mereka. Lalu dijemputlah Masyiso (suruhan) ketiga perahu itu dan ditanyai entah dari mana asal mereka. Mereka menjawab, "Kami ini raja dari arah angin timur."

"Lalu apa maksud kalian? Berdagang atau mencari musuh?"

Mereka jawab, "Kami ini hanya membawa teka-teki. Seandainya kalian dapat menerkannya, seluruh isi ketiga perahu ini akan kami tinggalkan. Sebaliknya bila tidak berhasil menerka, maka seluruh milik kalian akan kami bawa."

Masyino bertanya, "Apa teka-teki kalian?"

"Ini teka-teki kami: Pertama, ini dua buah tengkorak. Tunjukkanlah mana tengkorak laki-laki dan mana tengkorak perempuan. Kedua, ini dua ekor anak ayam. Tunjukkanlah mana jantan dan mana betina. Ketiga, ini air dua gayung. Terkalah di mana air laut dan di mana air tawar. Hanya itu teka-teki kami."

Masyino kembali dan setibanya di darat berceritalah ia bahwa orang-orang di perahu mempunyai teka-teki.

"Tekateki apa?" tanya Ratu Adioa.

Tekateki itu demikianlah: Ada dua buah tengkorak. Harus diterka mana tengkorak laki-laki dan mana tengkorak perempuan. Juga di sana terdapat dua ekor ayam. Disuruh terka mana yang jantan mana yang betina. Dan yang ketiga, di sana terdapat dua gayung air. Harus diterka mana air laut dan mana air tawar."

Mendengar teka-teki itu, Ratu Adioa dan teman-temannya berkumpul memikirkannya bersama-sama. Berkatalah si Ratu Wulawanna, "Bagaimana kalau ada yang berhasil menerka; apa imbalannya?"

"Siapa yang berhasil menerka, dialah yang menjadi pemimpin dan dialah yang akan memerintah kita semua," kata Wonte Ulu.

Jadilah demikian. Kata Ratu Adioa, "Siapa yang berhasil menerka, dia akan diangkat menjadi raja." Kemudian mereka semua setuju. Masyino disuruh Ratu Adioa, "Pergilah beritahukan bahwa kami meminta waktu seminggu."

Kemudian si Ratu Adioa pergi menjumpai orang tuanya, menceritakan tiga buah perahu dan teka-tekinya, "Tekateki apa, anakku?" tanya ayahnya. Si Ratu Adioa menceritakan apa yang diceritakan Masyino pada mereka. Kata ayahnya, "Pergilah, pertama, ambillah lidi dan tusukan ke dalam lubang

telinga. Kalau lurus, itu tandanya laki-laki, apabila lubangnya bengkok itu berarti perempuan. Dan ayam dua ekor itu, ambillah segenggam beras. Yang makan sambil menengadah, itulah jantan. Kalau hanya mematuk makanannya tanpa menengadah, berarti betina.

Tentang yang ketiga, tiuplah air itu. Jika beriak itu tandanya air laut, bila tidak pertanda air tawar. Pergilah berkat Tuhan menyertaimu.”

Ratu Adioa kembali menuju teman-temannya. Setibanya mereka saling bertanya siapa gerangan di antara mereka yang sanggup menjawab teka-teki itu.

Kata mereka, hanya Ratu Adioa yang diharapkan dapat menerkanya. Oleh sebab itu mereka segera menyuruh si Masyino memanggil para tamu (awak perahu) agar turun menjumpai mereka. Mereka pun sepakat bahwa siapa yang dapat menerka, ialah yang kelak memerintah mereka semua. Jadilah demikian.

Mereka berkumpul. Mereka yang berasal dari perahu bersama teka-tekinya dan Ratu Adioa bersama teman-temannya. Si Ratu Adioa langsung menerka sesuai apa yang dipesankan oleh ayahnya. Kata Ratu Adioa, ”Tengkorak yang dua ini, yang telinganya lurus, laki. Sedangkan yang lobang telinganya bengkok menandakan perempuan.

Mereka membenarkan terkaannya. Dan anak ayam ini, yang makan sambil menengadah anak ayam jantan. Sedangkan yang makan tanpa menengadah berarti betina. Mengenai air dua gayung, yang beriak itulah air laut, yang tidak air tawar.”

Ketiga teka-teki itu dapat diterka semua oleh Ratu Adioa. Para tamu dari perahu sangat bersedih. Semua isi perahu diperintahkan Ratu Adioa agar semua diturunkan ke darat.

Sejak saat itu pula Ratu Adioa memerintah. Ia menjemput ayah dan ibunya. Semua diperintahkannya juga untuk menjemput ayah dan ibunya dari tempat persembunyiannya, yang disembunyikannya waktu mereka sepakat untuk membunuh orang tua mereka.

Teman-teman Ratu Adioa yang lain sangat menyesal karena telah membunuh orang tua mereka.

6. Battiu Anaa Tawe Mangisingngu Timmade

Su tempo syorone pia anaa mabiacca mawunga, mangkattanga. Etindi, pasrorone I Ratu Adioa, itarua I Ratu Wulawanna, atalune i Woi Ulu, aiyappanne i woi Nala a, wuru alimane i Woi Tembaga, I mangitou indi tawe mangimanna ara u mashingngu timmadde, ewe e madea dalanne mamate gaghurange.

Manara nDatu Adioa lava sudiputa. Manara nDatu Wulawanna kete u aamatta tawe gunane. Manara Boi Ulu mamarungnga. Manara Boi Nla a madlhanginna. Saalana. Manara Boi Tembaga, ipu.

Pabawiacci mangitou mangkapia. Ewe piaddu sambau nalebe. Unnusuwane, biacca mapia ana waugu pia timmadde.

Unni Ratu Adioa, "He ringira iite". Unni Ratu Wulawanna, "Patatarangaana chaca, mapianne gaghurangngi ite pateante" Uni Ratu Adioa, "Arodite, awu tilorega iite mamate simangitou."

Bushu alo udde, i Ratu Adioa nanadiate tempo ntu manalantangeke liangnga hu anghuranganna, pamiaranna namate haghurangngi mangitou. Hi Ratu Adioa yamangitou wu inangngitou pina untude su tampa pinahadianitou ateude su liangnga.

Nariadi haghurangi mangitou nappatete abi. I mangitou mabiacca asisi ara e rarioa, tatedu manantiro su alou mabiacce. Napendamanna, si Ratu Adioa mappianna pabawiacce.

Su ale sambau nauranna pia salanna tadhu ngngahha dirumanta nabalango dinganimangitou. Panattondante mNsyino, wunaiwalote tanna iyamiu bushuapa.

I mangitou sinumimbacca, "Iyami indi Ratu wuassu punnu ra i." "E pandummi miu naura. Mabalua ara madea a seetta?"

I mangitou Simurimbacca, "Iyami indi tedde tempiddu ao o. Amungkui mangitou mahiappa, harangkanambon naloro saalanna tatalu matantangnga abbi-abbi. Amungku i mangitou tawe mahiappa, pusaa mangitou i apidi ami abbi. " Unni Magino, "E apa aoogkamiu?"

"Ao ongiamindi: Parorone, indi pia tanggilara darua. Pantingiraa suapa esasa wu suapa wawine. Aruane, indi pia anau manua rarua. Pantingiraa suapa tarau, suapa wawine. Atalune: indi pia ua e dua ngkuwangnga. Siappa suapa sasia suapa ua e. Tudde ua ao ongkami."

I Masino mapulete, bu naratingnga nabatti e singanaa suammaranne, manungku lodda i mangitou pia ao o.

Unni Ratu Adioa, "Ao o apa?"

"E lodda ao o, pia tanggilala darua. Iappatingida suapa esaca awu suapa wawine. Arodi lodda pia manua anangnge darua. Iappatingida suapa tarau awu suapa wawine.

Awu atalune, lodda pia uaeo dua ngiaruangnga. Iappahiappa, suapa uaeo wu huapa sasia."

Naringi ua, nDatu Adioa nabawagote awu marcingide su Adioa. Unai Ratu Wulawanna, "Ate areapate anungku isai masiappa, yacangngo naola apa itou." Unni woi Ulu:

"Isai masiappa namarontarhdito." Nariadite aroa. \

Unni Ratu Adioa, "Isai masiappa udde, itou angkatanna Ratu." Nariade i nangitou naasatujute aroa. Nanarentate si Masyino, "Dooote waloda, iyansi madoronga tempo sangkamisa.

I Ratu Adioa dirumantate dingannu gaghurangngi tou, nabbatie nanungku lodda suwanua pia nnona tadhu ngngahha uapidu ao o Unni papantou, "Ua ao o apa noi?"

I Ratu Adio nabatti e ere watti i Masyina si mangitou. Unni papantou, "Dooote. Parsyorone, panganu timbungnga suraa su talingane. Amugu matulida ude esacca, awu losrangnge weng-

kola ude wawine. Awu manua rarua, panganu boghasa racangkumma paanaa.

Anugu itou u anna nanninggara langitta ude tarau. Anugu kete uaruutta, ude wawine. Bai ataihune, ude ua e tiupo. Amugu tinumari ude sasia amugannu ude ua e. Awu i o roote, alamattu Mawu urandinganna si o."

Noma lodda i tou nangamudhe ndingannitou, uaiwalote tanna isaite botongnge masiappa ao o ude su walatti ite.

Unni mangitou, tudde i Ratu Adioa masiappa. Baugu ude i mangitou namarenta si Masyino, "Roote prantae nawarea i mangitou buasu salanna awu aoo mangitou pa apirae nawarea. Wai putuhanni mangitou isai masiappa aoo ude, itou mamarenta si ite rikalu. Mariadite aroa.

Naratinganna i mangitou ua iante wu aoo wa appide ringanna wuahu saalanna. I Ratu Adioa turuhate naniappa apa suate naarya i papane. Nariadi ao o tatadhu uaapida simangitou. I Ratu Adioa naniappe, "Indi tanggilala darua. Ia sambau indi talingane matulida ude esacce, bu talingane wawengkola ude wawine.

I mangitou sinumimbacce ude atonna. Awu indi anau manua rarua. Indi itou u anna naninggara langitta ude tarau, awu indi sambau u anna kete waruutta ude wawine. Wai indi uae duanguwangnga. Indi itou tutari ude sasia awu indi itou maleno ude ua e.

Nariadi aroa tatalun ude niasiappe nDatu Adioa abbi. I nganna wuasus saalana turusa nasusa. Bai sarannapa sarangkambone maninmala suraluru saalanna, I Ratu Adioa namarentate, turungae abbi su ammaranne.

Dan su crahha adho ude i Ratu Adioa namarentate, iyamangitou wu inangi tou iapahabangke su wanua wai itou namarentate harangkanambone manalogho si papantou bu hi mamantou apau pinabuni ntou su tempo mangitou maire mamate haghurange I nganaa waine huhahidhe ana wangu suate namate haghurange mangitou.

Terjemahan :

Cerita Tikus, Udang, Lipan, Meleo, Belut, Jarum dan Palu pergi berperahu.

Mereka bertujuh, sesudah bermusyawarah untuk berlayar, lalu membuat perahu dari batang tebu. Begitu selesai badan perahu ditarik ke rumah lalu dibentuklah perahu. Setelah selesai dibuat, mereka memerintahkan untuk dibuatkan bekal dengan muatan lalu mulai berlayar.

Sesudah mereka naik ke perahu dan mengangkat jangkar barulah perahu itu mulai berjalan. Jurumudinya adalah si Tikus.

Akan tetapi, setelah tiba di laut lepas, si Tikus haus. Lalu ia langsung memakan tebu. Mereka yang lain tidak tahu apa yang terjadi. Lalu tiba-tiba mereka terkejut karena si Tikus berteriak: Perahu kita lubang.

Mereka semua berusaha menyelamatkan perahu mereka tetapi tak tertolong lagi karena ternyata lobangnya banyak. Kemudian mereka tenggelam di laut luas. Tikus dapat berenang hingga ke tepi. Burung dapat terbang. Udang, Belut dan Lipan juga dapat berenang. Jarum dan Palu tenggelam. Mereka yang tinggal dapat mencapai daratan dan kemudian beristirahat di atas pokok kayu. Lalu si Tikus berkata, "Teman kita yang lain tenggelam, coba yang dua orang dari kita pergi menyelamatkannya."

Kemudian Lipan dan Belut pergi menyelam untuk menyelamatkannya. Setelah mereka tiba di darat ternyata yang tenggelam itu masih hidup. Lalu mereka bertujuh semua duduk-duduk. Tiba-tiba ada seorang berkata, "Coba engkau pergi meminta api, hai Udang. Kita akan memanaskan badan dengan api. Lalu Udang pergi meminta api kepada seorang-orang tua. Dia tidak dapat naik karena anak tangganya jauh-jauh dan hanya bisa memanggil dari halaman rumah, katanya, "Siapa yang berada di bawah itu?"

Udang menjawab, "Saya Nenek!" Orang tua itu bertanya,

Engkau mau ke mana?. Udang menjawab, Mau meminta api. Naiklah, kata Orang tua itu. Akan tetapi, dia tidak dapat naik. Kemudian orang tua itu pergi mengambil api, tetapi tidak diberikannya langsung kepada si Udang, hanyalah ditimpakan kepada badan si Udang. Badan Udang menjadi merah karena hangus, kemudian ia mati.

Mereka yang tinggal di tepi pantai tetap menunggu. Tetapi begitu si Udang belum juga muncul dengan api, lalu ada seorang yang menyusul. Begitu tiba terlihatlah bahwa si Udang telah mati, lalu ia pergi mengabarkan kepada temannya yang lain, bahwa si Udang telah dibunuh oleh orang tua tadi. Berkatalah si Tikus, baiklah kita pergi mencari orang tua itu untuk menuntut balas. Setuju kata yang lain.

Kata si Tikus, "Saya di lumbung padi." Kata si Lipan, "Saya di dekat air di bambu." Burung berkata, "Saya dekat abu api." Si Belut berkata, "Saya dekat tangga rumah." Si Palu berkata, "Saya di atas dekat atap." Kata si Jarum, "Saya di udara."

Kemudian setelah hari menjadi malam, orang tua itu memasang lampu, sesudah memasang lampu ia lalu makan. Sehabis makan, ia meniup lampu lalu tidur.

Di tengah malam, si Tikus mengerat lumbung padi, "di, di, di." Orang tua itu terbangun, lalu memukul dinding tetapi tertusuk jarum lalu pergi mencari api untuk menghidupkan lampu untuk menerangi apa yang menusuknya dan untuk menerangi Tikus di Lumbung padi.

Begitu ia meraba api di dapur si Burung mengepakkan sayapnya lalu mata orang tua itu kemasukan abu yang beterbangan lalu dia meraba-raba ke halaman mencari air pencuci muka. Lipan lalu menggigit orang tua itu dekat mulutnya. Kemudian orang tua itu pergi ke halaman rumah mencari daun-daun untuk dijadikan obat. Akan tetapi, orang tua itu dapat menginjak belut yang licin di tangga lalu ia jatuh hingga ke bawah. Ia jatuh menimpa tangga, tangga bergoyang dan palu yang ada di atas atap jatuh pula menimpa kepalanya, lalu ia mati.

7. Běkeng I Waławo, I Urang, I Lipang, I Mělle, I Kasi-
li, I Rarahung Dingangu I Ransilang Němpěgaghig-
hilě Nėsakaeng.

Isire pitu ene sarang bōu němpěgaghilě sumenggo, tangu němpěnaha sakaeng i sire tuwuwese. Sarang nasueng tahane, nibawoleng sojong baļe, ku nikakoā. Sarang nasueng koe i sire neparentang sinasa dingangu lurang mase němpělurang, bōuene němpanondo.

Bōuene isire nahunsake, mase něhěngkasě balanggo ringangu napatilarang namundalě. Mangangulinge i waławo.

Kuteu, sarang i sire napěļo su ļoange i walawo kainarou. Ene i sie měngkatewe nanuwu. I sire waline wěgaweng apa, kate sěngkianu himekosě walawo někiaū :

Sakaeng i kitě nahěpi! I sire kěbi něng pangambang ke sakaeng, kai tawe kinaambangeng, u sěga mang kakaulje. Tangu i sire nawontole suļoange.

I Waławo taraj kimalang sojong duļunge. I Melle nakatela, I Urang, I Loahi, I Lipang nakalang lai. I Rarahung děduang Dansilang ute nawulusě.

I sire waline nědatingu ruļunge, nahungkaiangke su wowong baungkuěng dala pondolě dala e, i sěsěba Batunang dioko tulung potō." Halě ini unguěng pakarěma-rěmasě kumbahang ikaringihu taumata waline, ketaeweng i kadua haruse masingka u barang ini." Nakaringihě dorong i Raļero, Raraengkonda naněta něhalě, ku němoto pai isěsěba Ratunang orasě ini. Arawe kajamonan, bōu ene ute Watunderang bědang malahempu su Sangihě Gěguwa. Tangu ualing u pěkakoā halě pai ene i Raraeng-

konda nahusu, ku pangensuenge tangu i Raraengkonda nisēba si Tagēsine.

Halē ini nasue, i Raraengkonda nēhabarē si Ralero unguēng: "Anu? Halē nipēsasiang i kadua unguēng seng nasue pai, jadi unguēng kate mangampalē si kau."

I Ralero nēbera unguēng, "Ēndaung unguēng kora-kora seng lai maligha unguēng masue."

Saraeng nasue kēbi kora-kora, I Takaengetang datang Manganitu masasae, sēbapē kawē i sie nanēgu. Jadi nironongangē i Takaengetang dingangu Pandialang i sie harusē makoa letē, Napello pai sene ute seng nēbera unguēng seng botonge i rua manēta mētandung. Ku sasakene angkuēng tahapulo dua dan mangangulinge ute kora-kora sēmbau i kau Ralero panguling, kora-kora sēmbau i kau Pandialang panguling tadeau angkuēng ene adilē ene angkuēng matulidē.

Nanēta nētandung i rēdua nēbua angkuēng u wawerang matatimadē u mētandung bou pondolu wanua sarang pondolu wanua. Jadi i rēdua nēbua bou Soatēbe nēliku Sangihē bou sembēkang Bahe.

Ndai bouēwen Tahuna, i rēdua mēngkate mēsēsenggetang tamai wou Manganitu mangkate kerene mēpēpangala, kai tawē u matēngtang marau. Napello pai su wēnga u Tamako sengmēngkate kere, sarang bēnga u Ragho mengkate kere. Napello su rēduhu tahanusa kadado isēsēba Mēndaku, ku monan Dalero seng nipēsaleo dala sarang tonggen Batupuikang arawē monang Pandialang ute tamai sarang pungu watu. I Pandialang mengkete nāherang kawē u nūē i Ralero kawē tarai nisēnsung tarai kerene. Bēga wue dala su sēmbēkang Batupuikang kawē seng nipapoto. Jadi kawē seng pia lawesange. Ute sarang i Pandialang tamai kakadaune tarai sarang pungu watu, i Ralero seng namoto 'ndai bau teng Batunang.

Jadi Ralero seng napello pai su Lēnggisē, i Pandialang buhu e 'ndai bou teng Lapango. Jadi sini malahe dalēng i Pandialang kinapēnta. Ku i Ralero narēnta kakalimonaēngē su Soatēbe. Ualing u tumūhu putusang isain makatandung ute i sie makoa datu, arawē i sai ikatandung ute i sie makoa gugu. Jadi i Ralē-

ro nakoꝝ datu dingangu i Pandialang nakoꝝ gugu i Ralero, nana su Sahabě.

Samuring i rědua 'ndai ini nakoꝝ datu dingangu nakoꝝ gugu, tangu i rědua někoꝝ sěmbau nalang ku orase ini isěsěba sałain alabadiꝝ dingangu isěsěba dansan sahabě. I Pandialang su Sahabě někoꝝ 'ndai dansan Sahabě arawe i Ralero ute někoꝝ sałain alabadiꝝ.

Ku kebi ini měkakoꝝ e mapuloꝝtěllu su kataune sěbabě angka mapuloꝝ těllu ini ute pětatahěndungang i rědua nětandung.

Katawe si Pandialang kawē měkakoꝝ dansa in kawē wawine kebi, jadi pia teng pangatasang e dingangu pia gunde. Gunde mapuloꝝ dua, pangatasang ute 'ndai i sie kapuloꝝtěllune radesu horase. Si Ralero ute teng sałain alabadiꝝ małain mapuloꝝ tellu, jadi měkakoꝝ i sire mapuloꝝ dua ringangu kere sěmbau tembonange ute kebi 'ndai ini mapuloꝝ těllu. Katewe angkuěngku teng sałai 'ndai ini ute nětatěntang koꝝ e tapi barang 'ndai ini ute orasě ini ndai isěsěba kebudayaan bou Tabukan.

Terjemahan :

Ceritera Ampuang Pertama

Dahulu kala hiduplah dua orang raksasa suami-istri dengan anak mereka yang bernama Wataure. Nama raksasa laki-laki itu ialah Wakeng.

Dan ada juga tiga orang bersaudara, dua orang laki-laki dan seorang perempuan. Laki-laki yang sulung Wanggaia, adiknya Panggelawang sedangkan saudara perempuan mereka bernama Niabai.

Pada suatu waktu kedua saudara laki-laki itu bepergian, saudara perempuan mereka tinggal sendirian sementara menyambung-nyambung benang kofo. Tak berapa lama antaranya datanglah si raksasa lalu didukungnya Niabai dibawa pergi untuk dijadikan lauknya.

Setelah Wanggaia dan Panggelawang kembali, Niabai tidak nampak lagi di dalam rumah. Mereka memperhatikan pekerjaannya dan menemukan bahwa benang kofo itu telah terentang di sepanjang jalan. Timbullah pikiran mereka untuk mengikuti arah benang tersebut.

Setelah diikuti arah benang itu jelas kelihatan bahwa ujung benang berada di rumah raksasa. Sekilas nampak oleh mereka bahwa saudara mereka disekap dalam kurungan di bagian bawah rumah raksasa itu. Keduanya pun naik dan masuk ke dalam rumah raksasa dengan maksud untuk melamar pekerjaan. Lamaran mereka diterima baik. Secara spontan segera ditugaskan memasak dan memotong saudara mereka Niabai untuk dijadikan lauk. Setelah menerima perintah pergilah raksasa itu ke kebun sedangkan anaknya berada di atas loteng.

Sepeninggal raksasa itu, Wanggaia dan Panggelawang segera menunaikan tugas mereka, tetapi yang mereka potong untuk dijadikan lauk adalah anak si raksasa sendiri. Kemudian keduanya memotong jembatan yang biasa dilalui si raksasa pada bagian bawah diukur sedemikian rupa sehingga bila mereka melewatinya tidak akan patah.

Langkah selanjutnya yang mereka tempuh ialah membebaskan semua orang yang berada dalam kurungan dan meyu-ruh mereka lari. Sesudah itu mereka mengatur makanan si raksasa.

Tiada berapa lama kemudian raksasa suami-istri itu tiba di rumah. Setelah melepaskan lelah keduanya makanlah. Sementara mereka makan berkatalah burung nuri piaraan mereka, "Cih! Wakeng suami-istri makan anak mereka." Mendengar itu, raksasa perempuan itu berkata, "Coba dengarkan baik-baik apa yang dikatakan oleh burung nuri di atas itu." Lalu berkatalah burung nuri itu pula, "Cih Wakeng suami-istri makan anak mereka." Raksasa laki-laki itu menyendok makanannya lalu ditemukannya jari bekas dicat. Setelah diketahuinya bahwa itu jari anaknya ia segera berhenti makan dan pergi ke loteng mencari anaknya di dalam biliknya, hanyalah sisa kepalanya ter-tanam di atas bantal dengan rambut terurai.

Raksasa suami-istri itu segera turun dari rumah dan mencari Wanggaia dan Panggelawang. Namun Wanggaia dan Panggelawang dan saudara perempuan mereka telah lari. Dengan penuh amarah raksasa itu memburu mereka.

Wanggaia dan saudara-saudaranya telah berada di ujung jembatan ketika dikejar. Pada saat raksasa itu tiba di tengah jembatan, runtuhlah jembatan tersebut.

Sebelum Wanggaia dan Panggelawang telah memasang *tempuling* di bawah jembatan dengan ujungnya yang terjun ke atas. Ketika jembatan itu patah, si raksasa jatuh dan segera tertikam dengan *tempuling*. Lalu berkatalah raksasa itu kepada Wanggaia dan Panggelawang, "Darah kami berdua akan menjadi banjir api, napas kami akan menjadi angin puyuh dan daging kami akan menjadi abu."

Mendengar maksud perkataan raksasa itu demikian, maka Wanggaia dan Panggelawang berkata kepada raksasa itu, "Baiklah. Kalau kamu berdua menjadi banjir api, angin puyuh dan abu maka kami berdua pun akan duduk di mata angin timur untuk menolong anak cucu kami berdua."

Sesudah itu raksasa menghembuskan napasnya yang ter-

akhir dan Wanggaia, Panggelawang serta saudara perempuan mereka kembali ke rumah mereka.

Tiada berapa lama kemudian saudara perempuan mereka Niabai, menjadi hamil. Pada suatu waktu Niabai ditiup angin puyuh dan jatuh di lautan menjadi buaya.

Wanggaia dan Panggelawang berdiam di atas puncak gunung Sinambung di Talaud mengarah ke negeri Bowongnaru.

Pada sekali peristiwa ada yang dari Mindanau hendak pulang ke Sangihe, di tengah lautan perahu mereka tidak mau maju lagi. Setelah ternyata perahu mereka tidak kandas karena sesuatu. Setelah kemudian diteliti bahwa ada sebutir telur yang melekat pada lunas perahu. Telur itu besar sekali dan segera diambil dan dimuat di dalam perahu. Sesudah mereka tiba di ujung pulau Sangihe, mereka segera mendarat dan memanggil petenung untuk melihat keadaan telur tersebut.

Hasil penenungan menunjukkan bahwa telur itu akan menetas dan akan lahir seorang anak laki-laki. Tempat di mana petenung meramal hal tersebut disebut "Tariang".

Kemudian mereka melanjutkan perjalanan mereka ke tempat asal mereka di Moade.

Beberapa hari kemudian telur itu kemudian menetas dan memang lahirlah seorang anak laki-laki. Anak itu diberi nama Ampuang pertama. Setelah besar dan menjadi dewasa ia ingin pergi ke Mindanau.

Sekali waktu terjadi suatu peristiwa seekor buaya mendarat di Kotabatu. Telah beberapa hari buaya tersebut tidak mau meninggalkan tempat itu. Maka dipanggillah petenung untuk melihat apa sebab demikian. Ramalan itu mengatakan bahwa buaya itu akan turun ke laut lagi apabila ada seorang Kulano dari Tabukan tiba di Kotabatu. Kebetulan Ampuang pertama pergi ke Kotabatu. Setiba si Ampuang

Pertama di Kotabatu ia segera dijemput dan dimintakan agar sudi berhadapan dengan buaya itu, supaya buaya itu mau meninggalkan tempat itu.

Setelah Ampuang Pertama bertemu dengan buaya itu maka buaya itu memuntahkan taringnya dan gelang sebagai pembe-

rian kepada Ampuang Pertama. Kemudian buaya itu pergi sedangkan taring dan gelang dibawa oleh Ampuang Pertama.

Menurut pemikiran orang-orang tua telur yang menjelma menjadi Kulano tadi adalah Ibu Kulano yang biasa disebut Nia-bai.

8. Bĕkeng Ampuang Humotonge

Piã answang i rĕdua sĕngkapapuĕng dingangu anĕ wawine arenge i Watairo. Answang ese arenge i InangiBake. Piã lai tau isire tĕllu tahatuari tahawawine.

Arengu tau ese i Panggerang dĕduang Panggelawang dingangu bawineng dĕdua arenge Miabai.

Su sĕnsule tempoh irĕdua manga ese nahundaleng ku bawineng dĕdua nitĕntang su wale, halee menenonoh arau mangempu hote. Su pananentangu manga mahuanene, ute seng nisongoeng u Answang ku i Niabai nitatingkulu nibawawang answang gunung kinĕ.

Sarang nawali mahuanene i Panggeiang dĕduang Panggelawang, bawineng dĕdua seng tadise su wale. Timingangke halĕu bawineng dĕdua ute hote seng nawatedĕ su kanandĕu raleng irĕdua nĕpikire mĕbatu e hote.

Sarĕtau niwatukangi rĕdua ute hote mambeng tĕngadĕ nawunau waleng answang. Sĕngkakĕla bawineng dedua su alungu wale matataho supata. Irĕdua dimangengke su waleng answang dan mĕdĕdorong mĕhalĕ su anung answang. Tangu answang nĕngonggou hale iredua pĕkĕkoã kaĕng, dan pamoto bawineng dĕdua isĕsĕba si Niabai gunung Kina. Sarĕtau bou ene answang dimaleng nakoã sarang baelĕ, sĕdang anai rĕdua mapapintu su loteng.

Su pĕnanĕntangu answang e i panggeiang dĕduang Panggelawang turusĕ nĕmpĕkon kaĕng, dan nĕngala anau answang isĕ-

seba si watairo nipapotō nikakoa kinā. Bōu ene irēdua nēmen-
teḥē alungu lenteeng biasa lēlentengu ansuang ene dan nisara
lentengi rēdua dingangu bawinene tawe mapēdi. Kēbī taumata
su ralungu kurungange niapa sēbangi rēdua dan nipahuntalang.
Bōu ene irēdua nēngatore kaengu ansuang.

Tawe nararēngu ansuang irēdua sēngkapapuēng nasongo
su wale. Mase sarētau nakirule irēdua nahung kaēng. Sarētau
nahungkaēng ute nalangi urēdua manū luring nēberae, "Si! I
Inang iBake keng rēdua kimina anae," Angkungu ansuang bawine,
kēnang kopakarangiḥē kai apa iweberang luring dasi ini. Ute
luringe seng saḥ nēberae, "Si Inang i Bake kimina anae!"

Dan ansuang esē nēnggaling kināe nakairū talimēdo bōu nilaka-
eng. Sarētau nakakiralaē talimēdong anai rēdua ute apidē nēngē-
do kimaēng meniatāe anai rēdua kapapintu; sēngkakēla kate
tembōe masasuang sukapepē utāe kapapuahē.

Ute ansuang i rēdua sēngkapapueng apidē limintu mēdea
sirēdua tahatuari i Panggeiang dēduang Panggelawang. Tangu i
Panggeiang dēduang Panggelawang ringangu wawinene seng ti-
malang; dan ansuang ualingu pēdune ku nēnahu.

Sarētau i Panggeiang dēduang Panggelawang ringangu wa-
wine su sēmbēka dan ansuang napēlō su lenteēng, lenteēng napē-
di, dan kalamonang ene seng tēbe piā dualē kapapasī nipasī i
Panggeiang dēduang Panggelawang.

Sarētau lenteēng napēdi ute ansuang nanawo dan natētelē su
rualē. Tangu ansuang neberae si Panggeiang deduang Panggela-
wang bawerane, "Dahang Kadini sarung makoa lēba putung,
dan singengong kadini sarung makoa anging suwu-suwu. Dinga-
ngu gesing badangi kadini mako awu."

Sarētau nikaringihi Panggeiang dēduang Panggelawang bisarang
ansuang kai kerene ute, I Panggeiang dēdua nēberae lain, "Ore
maeng irua lai nakoā lēba putung dingangu anging suwu-suwu,
lai makoaawu ute i kadini kai maiang supungu anging daki gu-
nang ipētulungu mangapulungi kadini." Sarētau ene ansuange
turusē nate dan i Panggeiang dingangi Panggelawang lai wawi-
nene nēbali sarang bale.

Tawenararēngu bawineng dēdua i Niabai piāe kaḥuwaenge

arau matiang. Su sēnsule tempoh bawineng dēdua nitēlau suwu-suwu dan timēnā su laudē nakoā buala. Ute i Panggeiang dēduang Panggelawang natanāe su Wongkong buludu Sinambung su Talaudē mangintēne soang Bowongbaru.

Piā su sēnsule tempoh piā i sire wou Mangindano mapuē makoā sarang Sangihē. Su taloarang laude, sakaeng tawe tumondo. Nikakēlaēngke tawē apa nakasiladē. Tangu nipari-kesaēngke sēngkakēla kai piā tēluhē dimēkā sutahuwalangu sakaeng. Dan teluhe ene masaria kahēngang dan turusē nialā i sire nidalurang su sakaeng.

Sarētāu su pondolu Sangihē i sire timuļie dan nētariang gunung mēkakēla tēluhē ene. Tangu simēhang su kakakēlaēngi sire kai sarung makoā dariō esē.

Hakiu tampa i sire nipēkakēlaēng tēluhē ene nisēba Tariang. Bōu ene i sire turusē nētīmona banuang sire su Moadē.

Samuring pira ēllo ute tēluhē namēsā dan mambeng tēngadē sēngkatau rario esē. Kū dariō ene nisēbakeng arenge, 'Ampuang Humotong. Sarētāu nasaria ku kaļumbasenge, ute piā kapulune sarang Mangindano.

Piā lai su sēnsule tempoh piā kējadiang, buala nēmuā su Kotabatu. Arēgang pira ēllo buala tawe nēmeho. Tangu i sire nēmpēkakēlaē dan buala ene hadong memeho, piā sēngkatau kasili bou Tabukan mawuna su Kotabatu, nēsarētāu i Ampuang Humotong maļaing nakoā sarang Kotabatu.

Tangu su kawawunai Ampuang Humotong turusē niampangeng dan dēdorongan i Ampuang Humotong mētēngong buala tadeāu buala mēmaho. Ute i Ampuang Humotong timoļe rorongi sire kū isie nētēngong buala ene. Sarētāu su tēngong buala ene, ute buala e nēluangkeng uala ringangu ghalang nakoā kere laonggou buala si Ampuang Humotong. Mase bōu ene ute buala namehō e dan uala ringangu ghalang nibawawang Ampuang Humotong.

Su tinēnang matatimadē tumuhū bekene ute tēluhē nakoā kasili kai tēluhu wuala ene; dan buala ene ute kai ininangu kasili ene isēsēba si Niabai.

Terjemahan :

Tanjung Terputus

Beberapa ratus tahun yang lalu, di Likei wilayah Desa Kisihiang dewasa ini, hiduplah dua remaja bersaudara. Asal usul mereka tidak jelas, demikianpun nama orang tua mereka. Nama si remaja putra tidak diketahui; namun, saudara perempuannya bernama Sampahauta, seorang dara manis yang sesuai namanya memiliki rambut lebat mengombak, berombak laksana riak air di danau kecil diembus angin sepoi-sepoi.

Mereka berdua hidup dengan rukun apalagi sepeninggal orang tua mereka. Untuk kebutuhan sehari-hari mereka berkebun dan menangkap ikan. Demikianlah kehidupan mereka berlangsung dari hari ke hari dan dari tahun ke tahun sampai mereka menjadi dewasa. Dan sesuai pula dengan derap irama kehidupan, kemudian timbullah niat di hati mereka untuk mencari teman hidup agar kelak mendapat keturunan yang dapat menggantikan mereka sebagai orang tua nanti.

Mereka berdua saling mengutarakan isi hati masing-masing dan akhirnya tiba pada keputusan bahwa mereka akan mencari jodoh mereka secara bergantian mengelilingi Tagulandang dengan membawa sebetuk cincin peninggalan orang tua mereka. Jika dalam pengembaraan itu ditemukan seorang yang jarinya cocok dikenakan cincin tersebut, maka dialah bakal teman hidup.

Tibalah waktunya yang ditentukan di mana si pemuda yang lebih dahulu melangkahkan kaki mengelilingi Tagulandang dengan membawa bekal dan tak lupa cincin tersebut. Dengan langkah yang tegap ia berjalan mendaki gunung, menukuni lembah diiringi doa restu adiknya yang tinggal menunggui pondok mereka.

Si pemuda merasa sangat gembira dan sama sekali tidak merasa lelah, karena penuh pengharapan mengejar rencana hati seorang pemuda. Namun telah berhari-hari ia berjalan, telah demikian jauh jarak yang ditempuh, belum ditemukan seorang

dara pun yang jarinya cocok untuk dikenakan cincin asmara sakti itu. Dengan hati pedih akhirnya terpaksa ia harus kembali ke pondok mereka. Dicobanya memendam harapan yang hancur berkeping-keping itu, namun melihat wajah saudaranya, mengertilah si Sampahauta apa yang telah terjadi. Dengan penuh kasih sayang yang tulus, disambutnya kakaknya dengan basa-basi yang ramah dan manja.

Kemudian tibalah giliran si Sampahauta mengembara untuk mengadu untung. Diambilnya cincin itu dari tangan kakaknya lalu mulai berjalan dengan langkah perlahan-lahan setelah memohon doa restu kakaknya.

Ia yakin bahwa ia akan menemukan pemuda idaman hatinya, tempat mengadu di kala sedih dan tempat bernaung di saat mengalami percobaan, pria yang mirip kakaknya.

Sebentar-sebentar ia meraba cincin sakti di tangannya jangan-jangan telah terlepas. Kadang-kadang ia menarik napas dalam-dalam, berhenti, memasang telinganya, mendengar bunyi yang muncul dari semak-semak dari daun-daun kayu yang ditiup sang bayu atau bunyi suara ayam hutan. Setiap bisikan yang dirasanya sebagai bisikan suara si pemuda bakal jodohnya. Tapi malang, separuh perjalanan telah lewat belum juga ditemukannya pemuda yang jarinya cocok dengan cincin itu.

Cincin masih tetap digenggamnya. Dengan bersimbah peluh si pemudi berjalan tunduk, matanya sayu diliputi perasaan malu sebab perjalanannya adalah tanpa hasil.

Beberapa hari yang lalu ia telah membayangkan betapa ia akan turut bergembira melihat kakaknya menemukan jodohnya; apalagi kini bila saja ia dapat menemukan teman hidupnya. Tapi suara langkah yang demikian banyak tiada berarti apa-apa, di pendengarannya langkah-langkah itu kini ibarat sembilu yang melukakan hatinya.

Akhirnya Sampahauta kembali pada kakaknya di pondok mereka. Didapatinya kakaknya sedang termenung, nampaknya tengah memikirkan suratn takdir. Kedatangan adiknya menjagakan ia dari lamunannya. Sebagai seorang pria yang menjadi tempat berlindung adiknya, segera dibuangnya jauh-jauh

rasa sedih yang merongrong hatinya. Wajahnya dibuat berse-ri lalu ditegurinya adiknya. "Adikku, sudahkah kau temukan yang kau cari?". Dengan suara tersendat si pemuda menjawab, "Saya belum menemukannya."

Air matanya jatuh berderai laksana manik-manik yang putus dari karangannya, meluap menjadi banjir kesedihan yang melanda mereka berdua.

Semua cita-cita yang dikejar tidak tercapai. Pondok mereka terselubung duka nestapa yang tiada terkatakan dalamnya. Namun keresahan hati itu tiada menghalangi mereka berkebun dan menangkap ikan. Pekerjaan mereka malah menjadi sumber hiburan hingga lama kelamaan, mulailah mereka melupakan kegagalan yang telah mereka alami. Di depan mereka terbentang hidup yang baru.

Terkisahkan bahwa pada suatu hari, ketika mereka tengah duduk-duduk bercengkerama, tiba-tiba mereka teringat akan kegagalan masa lampau yang masih berbekas di sanubari mereka. Cincin sakti itu diambil dan dicoba pada jari mereka secara bergantian. Ternyata cocok! Mata mereka berpandangan dan akhirnya mereka berdua jatuh dalam lembah dosa. Cincin telah memutuskan, keputusan itu tak dapat dibatalkan lagi. Mereka berdua bukan lagi bersaudara tetapi telah hidup sebagai suami istri.

Mereka menyadari kesalahan mereka, telah menyalahi tata hidup manusia, melanggar ketentuan Ilahi. Kemudian terjadilah suatu bencana dahsyat, hujan deras sekali bagaikan dicurahkan dari langit, angin puting beliung melanda wilayah kediaman mereka sehingga mengakibatkan Tanjung Likei yang semula agak jauh menjorok ke laut, waktu itu putus terbahagi dua bagian. Sebagian tinggal di Tagulandang disebut Tonggeng Napoto (tanjung yang terputus) dan yang lain menurut cerita hanyut ke Utara, hilang dari pandangan mata dan kini disebut Bowon Deke.

Rupanya musibah yang menimpa mereka belum cukup, keturunan mereka pun berwujud seekor ular yang panjangnya kurang lebih satu kaki. Hingga kini bila ular itu kedapatan da-

lam lemari atau pakaian yang terlipat dalam peti, maka diambil manik-manik lalu diikat dengan kain merah kemudian dikalungkan pada lehernya, dan segeralah ular itu akan menghilang. Menurut cerita, ular tersebut ingin mengunjungi kaum kerabat Sampahauta bersaudara.

Pada akhir cerita, mereka berdua pindah ke sebuah gua di pantai Likei yang tidak jauh dari Tonggeng Napoto, di mana mereka tinggal hingga akhir hidup mereka.

Sampai kini tengkorak mereka masih ada dalam gua itu, disimpan dalam piring porselen buatan Cina (piring antik).

9. Tonggeng Napoto

Pira hasu su taunge najiu, uare pia i sire rua tahawawine, matana su tanpa Likei su soan Kisihang tempo ii e. Asali sire rua tawe nikahitengang kere e lai arengu wawinene uare i Sampahauta.

Arengi mahuanene a mangkate we nakahine, watu u utae ma sampaha mahumpughi musulungu pia lua e koa dadio, musulungu bulari u ake su rano ko die nikahinomangu anging nasikome-kome.

Pudalahikingi sire rua tahawawine mangkate mapia-pia, nangilebete nanita ni tintangu gaghurang i sire napule asali (nate). Hali i sire lou-lou muhunsinuang dingangu mangimpuhe pia kina. Kere e pubawiahi i sire rua bou si lou sang si lou mangala taung e sarang tewe nala labo, pia pandang makakaraki su ralungu naung i sire rua e mou munde a ringang, sing keghiang, tadeau makarea pudalahite su samuringu makoa ghantingu ko maghurang.

Kere e sire rua nudalahintau musiukahe pundange, i sire rua mang munde a ringang sing kaghiang. Nakoa sukeng u pudalahintangi i sire rua, i sire nugaghaghanti dumaleng muliku Taghulandang, dingangu numbawa singsing, singsing ninggile le u i upung i sire. I sai sai i pusombang suraralengang dingangu singsing e mutatahino su limang tau e e i sie makoa ringang sing kaghiang.

Natumu e lou ko nipugaghighili e, i anu umbaseng dimaleng

horo mu liku Taghulandang, numbawa sinasa dingangu sing-sing mang tawe nikawulenang. Dimalengke i anu umbaseng e, dingangu lalempang matoghasi, simaka wulure, lumintu sarang arohe, dingangu mukakaliomaneng wawinenge ko mahua ni tintange suraseng i sire rua.

Liaghangi anu umbaseng e limaehi su patiku wadange ta makoa sungkaje, kere e e lai ta makapundang mawau kate ho makatamba kasika sisie manuru, i karaki su ralungu naung, karaki sing katau umbaseng.

Seng ko pira lounge i sie nirumaleng dingangu seng kere karau-nge dimaleng, mang tanakasombang singkatau luhisi ho mutatahino limange su singsing e. Nakoa e kere e i sie nusule te napule sarang raseng i sire rua tahawawine dingangu naung kimen-dung. Kalabou u dunia ini ta koa sinang e, karaki su naung tak si mombo.

Nusule te i sie su raseng i sire rua, seng ta i kawisara pandang su naung e su apang makawua gahiu mahuanonge i Sampahau-ta seng nakatitong apa seng nariadi sisie.

Dinagngu naung mahimumu nutuosi ni ampingenge mahuanenge, nipilongu kangetadeau makoa undangu wau u tuhange.

Kere i puwawuke nurating gilirang i Sampahuata dumaleng mundeā ringang sing kaghiang dingangu numbawa sing-sing. Nialae e singsing bou limange tuhange nanitae rimaleng dingangu ralempang masakome-kome; su here u ee i Sampahau-ta nangulisu mahuanenge dingangu nundo makikaliomaneng. Suralungu naunge mangkite makina, makahombang bue i sie bo nipu karaki e, umbaseng sarung makoa ringang sing kaghiang, makoa tanpa pangulikangu sigesa, makoa pusasirumang arako tomalangu hombang, musulungu tuhange. Tahaghisa isie mamundang singsing sulimange, ghumaghe kumbahang mahipe singsing e. Tahaghisa isie suminda maralung, mangindule bou makaringihi tingihu manu winangaeng, supundangenge musulungu tingihi i anu umbaseng ko sarung makoa ringange.

Seng naliungu taloarae niralengange e, liaghange mangkete musasaehi, seng kere u karaunge nirumaleng mang tanakasombang i anu umbaseng ko mutatahino su singsing. Singsing mang su

limange seng malumisi kere u liagha i anu wawine dedelung kukakurung, matange luha, supundange namea watu u deralenge ta koa e sukenge.

Su ralungu naunge mangumpahi kalalungsemahi kere u tahange makasombang ko i putimonange supudaralenge pira lou maliu, i sie seng maluasi kere u watangenge singkatau tuari makawantu tuhange *apa lai kere u isie sisanenge makasombang si anu ko i pukakaraki nangilembo malunsemahi dingangu balaunsemahi oe wotonge i pupapahia sutuhange tamba tinai.

Kate ho ka uli e e ta koa e mangalenge, tingihu lalempange, sudaringihange kiha nakalesi ate, kimundung karaki su roko, karaki maka wahansang kao puwawiahi. Ii i anu mahuala Sampahauta seng nusule dingangu tuhange suraseng i sire rua. Nikahombange tuhange mangkate malumuri, luhure kapu kin-daunge biahe. Rarintangu tuaringe makahuwi si sie. I sie munulungu singkatau ese ta nanode u kundung, naung e su tuaringe wawine watu u i sie nakoa kere pusingrang. Nirume e paka rau-rau naung kumendung, gahi e nikoala malungga baeng be naunge sutaturuhang.

Nipakinatenge tuaringe Sampahauta, minsang nakahombang bue apa ko reakeng e. Dingangu tingihu lehi simimbahe i anu mahuala, niberang ta nusombangko i pukakarakiku. Lounge nanawo pu simbau musulungu ino ko na wusu, nakoa sasangi ko labo ta koa e sulunge su ralungu naunge sire rua. Pati ku i pukakaraki seng ta sahusuang ta kawatukang. Raseng i sire rua naliku u kundang naung seng ta i ka uli nanita bou rimaleng ka humutongange sarang bou e nu gaghaghanti. Baeng kere e kundumang su naung, tawe nakapeto palahunsinuang dingangu pangangimpuhe, hali i sire rua tawe niwala, nakoa simbau lahibori sarang kewe seng ta nakatinaung apang seng nariadi su loulou naliu, ii seng tumatingo pu bawiahi wuhu.

Pia e singkawawulaeng ko masua temping mangindule kawawali bou nu hali si lou su anseri sire, kimaengke i sire rua su raseng kaputa tatuange e su kou u lou manuwi . Supu tata lowa ee, naungisire rua mang makatinaung apa seng nariadi su loulou naliu.

Tammanandu bou e nutatalewa i sire rua e, kasuenge nangala e singsing, nisaluka nitaho si talimborongi sire rua, mang kapapiange. I sire rua nu tatuhung, kasuange i sire rua nako sa supusa sala. Kao seng ta nikawata, singsing seng namutusi. I sire rua seng balinge we sin tamahuarung, seng nako sa sing kapapung.

I sire rua matitong seng nukoa pusa sala, seng limawang laatoru Mawu sutaumata. Arate bou e e rimasahi mauliuli, timiu suwu-suwu, pia rimpulusi mahino so pudarasengang i sire rua taha wawine, hakiu tonggeng Likei napahia da rua, simpoto malintang su Taghulandang, nisigho Tonggeng Napoto simpoto kowalinge uare naonori sarang simbukang sawunahi naaling tampa e ni sigho Bowon Deke.

Nakura we seng nariadi si sire rua borong mahali borong pia lai sukenge kowalinge, hintoungi sire rua uare ko nako sa kartaong nandu e musulungu kanandu u laeri. Sarang tempong ii nako sa simbau narang bou pia katoang i ka hombang su wantali, arako su komolang u laku i sire seng mangala ino dingangu heka mahamu i iki su lehe u katoang, ntikang katoang e seng miwuhi. Angkungu wuke u uare bou katoang e o nuting kawanua, ko mou musombang u balagheng i Sampahauta.

Bou patuha kasamuriange nariadi, i Sampahauta sire rua nangaling daseng su liang su apengu Likei ta marau bou tonggeng napato. I sire rua natana se sarang tewe nate. Su tempong i i su liang su Likei pia duhing tembo isire rua matataho su lama maluku.

Terjemahan :

Ceritra Tiga Orang Pemberani Dari Dagho

Pada zaman dahulu kala, di pulau Sangihe di negeri Dagho, hiduplah tiga orang bersaudara. Yang sulung bernama Angsuangkila, yang kedua bernama Wangkoang dan yang bungsu bernama Wahede. Mereka bertiga adalah pahlawan di teluk Dagho dan oleh rakyat setempat disebut *kulano*. Mereka disebut pahlawan karena mereka bertigalah yang senantiasa dapat mempertahankan serta membela rakyat sekitarnya dari serangan suku Mindanao yang selalu datang merampok dan membunuh rakyat di seluruh pelosok pulau Sangihe.

Pada suatu hari, terjadilah perampokan oleh suku Mindanao. Di depan teluk Dagho terdapat sebuah pulau kecil yang melindungi pandangan ke negeri Dagho (dari laut).

Pulau itu disebut pulau Sambo. Disebut demikian karena konon kabarnya pernah ada seorang yang sedang mengail mendengar orang yang sedang melagukan nyanyian sasambo di negeri Dagho. Mendengar sasambo itu dilihatnya tanjung itu berjalan menuju ke laut. Melihat hal itu, pengail itu sangat terkejut dan merasa heran mengapa hingga terjadi demikian.

Dipanggilnya orang yang tengah menyanyi itu. Sasambo terhenti dan tanjung itu berhenti berjalan, namun telah terpisah dari daratan dan menjadi pulau yang hingga kini disebut pulau Sambo.

Karena adanya pulau Sambo, Dagho tidak jelas terlihat dari laut. Demikianlah, para perampok Mindanao kembali mencari jurusan lain, memasuki teluk yang menuju ke arah negeri Lapango, yakni antara pulau Mahumu dan Lapango.

Mereka memandang ke depan, ke kiri, ke kanan dan ke belakang tapi tak ada jalan lagi bagi mereka, yang nampak hanyalah daratan.

Mereka lalu mendarat di sebuah pulau kecil, memanjat bukit, melihat-lihat kemungkinan dari jurusan mana mereka bisa mendarat di negeri Lapango. Namun, tak satu jalan pun

yang nampak. Tujuh hari tujuh malam mereka terputar-putar di tempat yang sama sehingga bekal mereka habis.

Mereka tak dapat lagi menahan rasa lapar masing-masing dan mulailah terdengar tangisan yang mengerikan. Mereka tak dapat keluar lagi lalu mereka menangis, dan oleh sebab itu pulau tersebut dinamakan Mahangsumangi.

Tiga orang dari Dagho, Angsuangkila, Wangkoang dan Wahede, mendengar keadaan orang-orang Mindanao tersebut. Mereka langsung menuju ke tempat itu dan mendekati musuh dengan gagah perkasa. Orang-orang Mindanao itu semuanya sujud mohon dikasihani, namun sembah sujud itu tidak mereka hiraukan. Mereka mulai menuding dan mengangkat "bara" (pedang besar) mereka dan matilah semua pahlawan dari Mindanao itu.

Konon kabarnya kemudian mereka bersaudara dihinggapi ambisi ingin berkuasa, ingin bertarung untuk membuktikan siapa yang paling berani ialah yang akan menjadi raja di negeri Dagho.

Pada suatu hari terjadilah pertempuran yang sangat hebat antara mereka bertiga, sehingga Wangkoang dan anak buahnya melarikan diri ke gunung Dumpaeng dekat Pananaru.

Akan tetapi, Wahede si bungsu dan anak buahnya lari dan kemudian menetap di Tanjung Hego. Di Dagho tinggallah Angsuangkila seorang (bersama anak buahnya). Peperangan mereka tidaklah berakhir dalam sehari saja tapi terus menerus.

Pada suatu hari terjadi lagi pertempuran, Angsuangkila mengambil tombaknya yang terbuat dari bambu, dilemparkannya dari bukit Dumarisi ke arah Tanjung Hego yang jauhnya kira-kira 5.000 meter. Tombak itu hampir saja mengenai Wahede yang pada waktu itu sedang tidur di tempat yang bernama Wangsa.

Di negeri Dumpaeng, Wangkoang melemparkan sebuah batu besar kepada Wahede di Tanjung Hego. Dari Dumpaeng ke Tanjung Hego jaraknya kira-kira 7.000 meter. Batu yang dilemparkan itu hampir pula mengenai sasarannya, dan sampai dewasa ini batu itu masih ada, masih melekat di Tanjung He-

go. Batu itu disebut oleh rakyat *Batu Pinalo* yang artinya batu yang dilemparkan. Tanah di pinggir batu itu terbongkar semuanya karena besarnya batu yang dilemparkan itu.

Kemudian Wahede mengadakan serangan balasan kepada si Wangkoang dengan melemparkan batu besar pula tetapi tidak mengenai sasaran. Batu yang dilemparkan itu sampai kini masih ada di gunung Dumpaeng. Peperangan antara ketiga bersaudara itu berkobar lagi tapi tidak ada yang kalah. Mereka masing-masing telah memperlihatkan kebijaksanaan dan kesaktian mereka. Wangkoang mengambil batu yang besar sekali, dilemparkan ke teluk Dagho sehingga sembilan rumah menjadi rusak. Mereka kemudian mundur bersama.

Pada suatu hari, datanglah orang-orang dari Mambengelang (pulau Kalama) memohon bantuan kulano Wahede, karena pulau Kalama didatangi oleh pahlawan Karangetang (pulau Siau) bernama Hengkengunaung beserta anak buahnya yang lengkap dengan senjata. Setelah mendengar permohonan tersebut berkatalah Wahede, "Pergilah kamu lebih dahulu. Saya akan menyusul." Sesudah orang-orang Kalama pergi, Wahede segera menyiapkan diri untuk pergi bertempur. Tombak dan "bara" telah disiapkan dan semua anak buahnya di Kalama sudah diperintahkannya untuk bersiap juga karena akan terjadi peperangan besar.

Sekali saja mengayuhkan dayungnya, tibalah Wahede di Kalama. Ia mendekati rombongan dari Karangetang itu dan karena mereka adalah pahlawan-pahlawan, maka masing-masing lalu memperlihatkan keberaniannya. Berkobarlah suatu peperangan yang dahsyat. Mereka berdua saling menunjukkan keberanian dan kesaktian namun tidak ada seorang pun yang terkalahkan. Kemudian pahlawan Karangetang memperlihatkan kesaktiannya sehingga mereka yang dari Mambengelang banyak yang mati. Kerangka peninggalan korban perang pada saat itu sampai kini masih terdapat pada sebuah gua di tanjung pulau Kalama.

Kedua pahlawan itu menghentikan pertarungan dan berpisah, masing-masing kembali menuju ke tempat asalnya di-

iringi ucapan sampai bertemu lagi. Hengkengunaung kembali ke Karangetang sedangkan Wahede pulang ke tempatnya di Tonggeng Hego hanya dengan sekali saja berkayuh.

Di sana ia merenungkan kembali perselisihan mereka bersaudara, siapa yang paling unggul. Ternyata, Angsuangkila dan anak buahnya menempati Dagho dan sekitarnya karena si Angsuangkila bertubuh seperti raksasa.

Pada akhir cerita, tersebutlah kisah bahwa karena tak ada seorang pun di antara mereka yang kalah, maka ketiga bersaudara itu membagi daerah kekuasaan masing-masing.

Angsuangkila menjadi kulano di Dagho, Wahede menetap di Tanjung Hego, sedangkan si Wangkoang berdiam di Dumpaeng.

10. Békeng Isire Tëllu Wawahani Su Ragho

Sutempong kajimonane su Sangihë sutampa arenge Ragho pia tau isire tëllu sengkathangeng. Iakang arenge i Angsuangkila, ta'loara arenge; Wangkoang dingangu kahëmbokange arenge i Wahede. Isire tëllu ene kai mawawahani su weq u Ragho.

Biasane manga ana u kawanua sutampa ene mësësëba isire tëllu kai kulano. Isire nisëba kulano baugu kai isire tëllu ke taeng mawawahani sutampa ndai ene, ku isire tellu e lulawang, maeng pia seke bou Mangindano hanesë mëmpëdëdënta su weq u tampa ndai ene, lai sukaguwa u wanuang Sangihë.

Pia susahello nariadi e pësaseke dingangi sire wou Mangindano su weo e ene. Dingangu hanesë lai, su ëllo-ëllo su Ragho, manghanese lai pia kejadian, apa we nariadi ndai sutampa ene; ku ndai isire apa e weng bou Mangindano hanesë lai meseseke dingangi sire wou Ragho.

Su apeng ndai su rëduhu tonggeng Ragho pia toade kadodq ku ndai toade ene nakahëping Ragho. Toade ndai ene isësëba arenge toadu Sambo uade arenge kai asale kere ini.

Pia i anu sengkatau kapëbae e, nakaringihë pia taumata mësësambo ndai bou tampa arenge Ragho. Nakaringihë sasambo ene, isie nakasilo tonggene ene dimaleng sasae, napoto, nantang ndai banuang Sangihë. Saraeng nakasilo kerene, ianu ndai mëbëbae e limendi, ku naherang, mensang kaweanu e nako kerene.

Bou ene ute, isie namokae. Kimui ndai su tau mesesambo; ku tau mësësambo e nangëdqe nësambo. Hakju wanua ndai ene nangedo lai sasae dimaleng nako dade sarang laude ma-

loang. Sarang orasē ini banua ene isēsēbā Sambo.

Ualingu ndai piā banua kadodō isēsēbā toadu Sambo ute banuang Dagho e kai kurang ikasilō radē bau laudē maloang. Jadi maembei sire hanesē ndai nakoā sarang Dagho ute isirē harusē lai mamanda duruhan pai beō u wanua isēsēbā banuang Lapango dingangu banuang Mahumu.

Kuteu surēduhu Mahumu ringangu Lapango kai piā sasowaēng sēmbay; kumaeng nasowa su wanua ndai ene ute kai tamakasilo laudē maloang.

Isire manga wawahani bou Mangindano, seng mahi e limintu sarang dulunge. Isire mamanda ndai banua kadodo ndai ene. Bou e isire lai mapulu mamarikēsa, mēnsang kai tampa-tampa sude hinong katumpaeng isire, kubanua ndai ene nakoā lai, isire lai pia. Ute isire simowa e ndai su saluhang Lapango nakoā sarang Muhumu. Sarāeng nawunā sutaḷoarane isire seng pitu ēllo karēngū e mengkate mamanda kaihi koaneng mēnsang kai sude tampa sasēbangeng.

Ute isire tanakasēbang bou tampa ndai ene. Ku isire seng nempesangi hakiu ndai ene nisēbā e pia banua kadodō arenge Mahansumangi. Sarāeng isire ndai su Mahansumangi, bawahani bou Mangindano seng kinalunusang seng tā apa kaēng isire, nasue manga kaēng isire dingangu manga sinasa isire. Ute kulano bou Ragho i Wahēde, i Wangkoang dingangu i Angsuangkila nakaringihe manga kakakoa sire wawahani wou Mangindano. Ku isire tellu e mengkate naramahi, sarang tampa ndai arenge Mahansumangi, tampa ndai nisangitangu manga mawawahani ndai bou Mangindano.

Ku mangawawahani wou Mangindano ene mēngkate nēmpēsubae sisire tellu. Ku bou ene ute ualingu isire tellu endai i Angsuangkila, i Wangkoang dingangu i Wahēde, kai mawawahaning beo e, ute tawe nēpandung ndai pēsasubang sire mangawawahani bou Mangindano. Isire tellu e mengkate nempangala manga bara isire tellu nēmpamamentehē kēbi dingangu namate sisire wou Mangindano. Hakiu isire wawahani bou Mangindano e nasue e nate.

Bou ene ute sēsulē tempo nariadi e bou isire tellu tahatuari

deng mapulu mēdeā mēnsang isai kawahaniange, isai makōa datu sutampā ene dingangu suweō e ndai ene. Ute nariadi e pēsasekē sisire tēllu tahatuari.

Kū susēsule tempo nariadi e pēsasekē masaria sisire tēllu tahatuari. Seng nēmpēpapili nēmpēpapate tawe kinaēnaēng ēnsang isai e hinong harusē makoa mawawahani karangatang e arau kasariange su weo e ndai ene. Ute wahani kaiakanenge i Angsuangkilā.

Susahēllo sau e nariadi pēsaseke isire tēllu tahatuari, hakieweng i Wangkoang dingangu manga tumatōlene, timalāng sarang buḷudu Dumpaeng, sumarēduhu Pananaru.

Arawe i Wahēde, ndai sēmbau kahēmbokang e ute dingangu lai manga tumatōlene si sie timalāng lai ku nakoā sorong Tonggeng Hēgo. Su Ragho natēntang kate i Angsuangkilā ndai kaiakanenge. Pēsasekē isire tēllu tahatuari e mambeng tawe nase, su susahēllo.

Ute nariadi turusē-turusē sukanandu eweng ēllo. Kū sēsule tempo ute saū ewe nariadi pēsasekē isire tēllu.

Kū wahani kaiakanenge i Ansuangkilā nēngala e daḷeange. Daḷeang ene kai buḷo, tangu daḷeange ndai ene nidaleang pai sarang bukidu Dumarisi, turusē pai sarang Tonggeng Hēgo, karaune manga lima hiwu su metere.

Kutēking daḷeang ndai ene ute, marani-rani makahino si Wahēde. Su tempo ene i Wahēde kai katikie, limēndi masaria-saria. Tampā u waḷe pētatikilangi i Wahēde isēsēbā e Wangsa.

Pai lai su wuludu Rumpaeng, i wangkoang e namaḷo u watu masaria si Wahēde su Tonggeng Hēgo. Bou pai Dumpaeng ndai sarang Tonggeng Hēgo, karaune kere manga pitu hiwu su metere.

Batu ndai nipaḷo i Wangkoang, marani lai mahino si Wahēde. Sarang orasē ini e batu ndai ene mang ene, mangdēka-dēka pai su Tonggeng Hēgo.

Kū batu ndai ene iseseba u manga kawanua Batu Pinaḷo. Mangaḷene batu ni papaḷo. Manga ēntanga suwihihu watu ene nawa-wongkare kēbi ualingu kasariang batu nipaḷo.

Bou ene ute i Wahēde namalisē, namalisē pēsasekē ndai

ene, i Wangkoang e namalo lai batu masaria kai lai tawe nakahino.

Batu ni papalo ene sarang ini mang ene lai su wujudu Dumpaeng. Sau lai nariadi pedaralia si sire tellu tahatuari. Ku ute isire tellu e mangtawe lai nahangkawatakeng kebi, mang nempesoho ualingu seng tawe u sembau kinataweng.

Sau lasi susinsule tempo, nariadi pesaseke isire tellu tahatuari kutu mangtaweu sengkatau kinawata, ku tangu isire tellu e nanodeeng kasasakti kasasariang sire tellu. Ku i Wangkoang nengala e watu geguwa-guwa nipalo ndai suweo u Ragho, hakiu bale sio narusa. Bou ene ute isire tellu sau lai nempedarariha ku bou ene sau nempesoho sengkapesoho.

Susahello nirentaengkeng sire bou Mambengelang bou Kalama mededorong tulung su Kulano Wahede, batu u isire kai nirentaeng u wawahani pai bou Siau arenge i Hengkengunaung dingangu lai manga anau kawanuane apang tumatole sisie. Ku kai napene u manga pedang sire. Suteempo ene sarang i Wahede nakaringihẽ manga kawanua pai bou Mambengelang, ute isie neberae, "Ho tamai e kalamona i kamene ia e hedong maka tole."

Sarang manga tau kalama isire pai bou Mambengelang, seng ni tamaiangi wahani, Wahede, ute seng nenasadia eng manga aghidi sie, daleang arau manga bara dingangu manga anau kawanua, lai pai su Kalama seng niorongi sie lai apenasadia. Batu u tantu kai mariadi pesaseke masaria; i Wahede uade kai taumata matogha-toghasẽ.

Sarang isie nasasae sarang Mambengelang sorong Kalama, Ketaeng sengsule isie nemundale. Ute bou ene kai seng dade nawuna su Kalama: Bou ene ute sarang u isie seng su Kalama, ute, isie tamai e sauneng dimani ndai su gapaeng u mawawahani pai bou Karangetang, ku ute ualingu ndai ene e ute wahani dingangu wahani nempesema e isire nanode eng kawawahaning sire sembau-sembau.

Ku nariadi e pesaseke masaria. Kebi sembau-sembau e nanode eng kawawahani ku tawe u sarang sengkatau lai hinong u mate su orasẽ ene. Bou ene ute, pai wahani arau kulano bou

Karangetang, lai nanode iai sauneng kasasariane ute hakju isire pai bou weo u Mambengelang mambeng lai pia, nako kere nate su orasene.

Sarang orasene ini apang ana u sembau ana u kawanua ku nate su orasene ute nidareso isire su liang sembau, pai su tonggene su toadu Kalama.

Saræng nako kerene ute ndai manga mawawahani i Wahede dingangi Hengkengunaung mang tawe u lai sorong sembau ikawata. Ute isire nesoh sengkapesoh dingangu nebera, sau mesombang kapia. Saræng nako kerene ute, i Hengkengunaung napule lai sarang Karangetang arawe i Wahede ute sa ewe lai napule sarang banuane pai su Tonggeng Hego. Ketæng sensule isie namundale seng nawuna su wanuane. Nawuna su Tonggeng Hego pai sutampa katatanakenge suwalene ute isie mambeng tatape metetahendung petataleing isire tellu sengkathang.

Ku tangu pangensuenge maeng bou isire tellu e mambeng tawe u i kawata sembau suwaline ute, isire e we apangkawawahaning beo e sengapaeweng su weo u Ragho, mantatap kai i Angsuangkilu netumana, ku saræweng su orasene ini ute mantatap nako wawahaning Ragho i Angsuangkilu. Batu u i Angsuangkilu e kai angsuang, kai taumata wadange geguwa-guwa.

Su pangensuenge ute isire tellu e nepapahia eng beo e, isire tellu sembau-sembau.

I Angsuangkilu nako kulanon Ragho, i wahede netumana pai su Tonggeng Hego arawe i Wangkoang ute netengkatana sutampa areng Dumpaeng.

Terjemahan :

Cerita Ikan Tongkol dan Ayam Burik

Menurut cerita, dahulukala bukan hanya manusia tetapi segala sesuatu yang hidup dapat berbicara. Ikan Tongkol dan Ayam Burik juga bisa berbicara.

Pada suatu hari pemimpin ikan tongkol memanggil keluarganya, katanya,

"Anak-anak, mendekatlah kemari! Terlalu lama kita berada di laut, bagaimana kalau kita berjalan-jalan ke darat?"

Mereka menjawab,

"Apa yang akan kita buat, Pak?"

"Ayo! Apa yang dikatakan orang tua, ikuti saja!"

"Baiklah. Marilah kita pergi."

Setelah tiba di daerah yang dituju, nampaklah sebuah pesisir yang sangat luas. Bila air pasang, tanaman pantai pun tergenang air, namun bila air surut, pesisir itu kering sekali. Demikianlah keadaan pesisir di tempat tersebut. Ketika para ikan tongkol telah mendekati pantai, seekor di antaranya berkata,

"Wah, alangkah baik tempat ini, kawan. Rupanya semuanya telah diatur demikian rupa hingga kita dapat berjalan dengan aman."

Kata pemimpin mereka,

"Masakan tak usah khawatir? Malahan harus berhati-hati, sebab tempat ini berubah-ubah, sesudah air pasang, datanglah air surut. Jadi kita semua harus waspada. Akan tetapi, begini anak-anakku, saya akan berbicara dengan ayam burik untuk mohon pertolongan."

"Akan mohon pertolongan apa, Pak?", tanya mereka.

"Agar sebentar kalau tiba saatnya kita anak-beranak harus pulang, ada yang memberi peringatan bahwa air telah mulai surut hingga kita harus cepat kembali."

"Oh, begitu Pak, silahkan."

"Halo ayam burik?"

"Halo. Apa kabar?"

"Kami anak-beranak yang banyak ini dari laut lepas."

"Mengapa kemari?"

"Kami hanya datang meninjau, melihat-lihat baik tidaknya tempat ini."

"Baik. Apa yang dapat saya bantu?"

"Anak-anak saya demikian banyak. Mereka ke sana kemari sehingga sukar untuk mengumpulkan mereka. Saya mohon bantuan suaramu untuk memperingatkan kami bila air akan surut, agar kami anak-beranak dapat segera kembali."

"Baiklah. Silahkan bermain. Tapi berhati-hatilah sebab pesisir ini luas."

Para ikan tongkol itu asyik bermain di pesisir yang luas itu tanpa menyadari bahwa air telah mulai surut. Hingga pesisir telah menjadi kering, tidaklah mereka ketahui.

Tiba-tiba pemimpin mereka mendapat firasat,

"Astaga! Dunia ini rupanya telah mulai kering. Akan mengumpulkan anak-anak, tak berdaya lagi, jangan-jangan malah celaka semuanya. Apa yang dapat kulakukan selain berusaha menolong diri sendiri."

Kemudian ia meloncat. Dengan demikian ia dapat menyelamatkan dirinya.

Ia berjalan sendirian, termenung lesu memikirkan anak-anaknya yang demikian banyak ditimpa celaka tanpa salah. Ah kasihan, apa hendak dikata? Ia tak dapat lagi menolong mereka. Sungguhpun demikian, masih terpikir olehnya untuk mencari kawan ikan tongkol yang lain agar mereka mengetahui tentang malapetaka tersebut.

Berkatalah ia kepada kelompok keluarga ikan tongkol yang lain,

"Saudara-saudari sekalian. Hendaklah kita hidup berhati-hati. Jangan kita hidup tanpa mempedulikan perasaan orang lain, jangan mengikuti kemauan hati sendiri seenaknya saja. Saya ini telah kehilangan teman banyak sekali. Anak-anak dan cucu-cucuku, semuanya mati di darat."

"Mengapa hingga terjadi demikian, Pak?"

"Ayam burik tidak membantu saya. Setelah selesai berbicara ia mendustai saya. Dia memberitahukan kepada semua ayam burik lain bahwa jangan berkokok pada malam. Demikianlah kami semalam tidak mendengar kokokan ayam. Anak-cucuku, keluargaku, semuanya mati lemas.

Pada hari ini, di tempat ini, pada kamu sekalian kuberitahukan: segala ikan tongkol hingga anak cucu kita, pokoknya bila melihat ayam burik, hingga bulu-bulunya pun akan kita makan."

Mereka berkata,

"Setuju!"

11. Běkeng Kina Hětung Dingangu Manu Banggiung.

Angkuěng u tau taha wěke uade lě nau u horo, kaławo u manga sanoaki, sulikudu taumata komantahawisara. Kina hětung maļaing tahawera, manu uhišē maļain tahawisara.

Uade pia sěnsule, kina hětung ndai ko kai pia těmbonang isire, nukui kaławo manga ege tamai ee,

”E amang! Mahi ko pakararani, kěnanško ikitē tahana neng dumaleng. Ikite mangkate merau-raude ii, tamawau ikěmu, kěnanško ikitē tahana tarai ko sarang dulunge.”

Isire simimbahe,

”Ko mukapura timade?”

”Tarai e mangkate, kamagengu taumata magurang muhawu, tuhu.”

”Ho! Kerene e, dumalengke!”

Tarai nudatingu ruļunge ute rala see ko pia saghe mawenawenahe. Maengsembeng lumanabē, mundalere. Arawe maeng seng moho, matehe-tehe; ii kakakoa u saghe sutampa ee. Nutingkaruļungke isire kaławo u manga hětung tamai ee sanoaki ulaude pirang bau; angkung u simbau,

”E anu, tampa kapia-pia ii, kebi mang seng niatore, tadea u ikite dumaleng tamukupura!”. Angkung iopo tembonang,

”E Tamukupurang bengua, pakaingate, dunia e ndai ko mēbawalu, bou lumanabe ko moho. Jadi ikite tahana naung suwatangeng bue. Ketau ko kiri i, ihabare sikemu manga anau sim-

bau: ia neng maghële, neng mududatongi manu banggiung, makitulung.”

Angkung isire,

”Komaki tulung benguapa opo?”

”Ko tedeau ikite tahana mēntēhang mapule kobe pia ko mangonggo u sipirang arau mangonggo u tahēndung, seng kaka bawone ii, tadeau ikite tahana lighabe mēsire.”

”O kerene opo. Dako e tarai.”

”Oi, manu banggiung!”

”Oi, ko kerea?”

”Anu, ikami tahana, hape kahengang ii bou laude maroang ndai!”

”Ko mukapura nau ndai?”

”Amangkate muniata dunia mensang mapia wue sii.”

”Mapia! Komakitulung be kerea?”

”Ntehang ndai kobe ara mauri ia tamakaena mensang dumajeng tarai nsae, tamakakoa ia mangomole; kadongki kate turungko, tingihu ndai peluntingihe entehang marani seng mohu, tadeau ikami tahana musule.”

”Ho, nae e, mangkate punalang, Pakapia, mawenahe saghe ndai.”

Isire tamai seng kapudaluase susaghe maloahē, dunia nana noho, isire mengkate wega. Sarang ke seng marani matehe, mangbēga. Arawe tembonange, pirua lēndiu nakapēndang sunaung timenting susipirange,

”O, dunia e sala paelu kakabawone seng. Ia e mangomole manga ana, seng tamakaena, lendi mate kebi. Koateng be kera, ia metulungke awa ku.”

Ku isie kimēse, sarang likudu saghe. Dareng kere, isie nakaleso.

Dudaleng isie sisane, naunge napene u turuhe, metahendung anahape nawihua, takoa sarane. Su saghe dala marulung e pirua. Koateng kere apa, seng tamaka sure, dang ise seng tamakaambang. Kaiso maning kere e isie mampia sipirang nudea gapang u kina hetung barine; isie nududato dingangu nuhabare sumanga anau simbau gapange baline,

"E amang, e inang, ia mangufi sikemu, pakaingate mubiahe, arie iarang taridedohe, arie iarang kapulung naung, ia ii nikailangengu ringang ko baline mahali. Manga ana, manga pulung, nasue nate surulunge."

"Kobe opo?"

"Manu banggiung tanutulungu ia kasiang. Karena isie suapan dudato nasue ko nupahawa sisie, isie konanguli apang manu banggiung, "Kuha e kumuku sehēbi ii." Jadi ikami sehēbi ee tanakaringihe kuku u manu. Anaku, pulungku ēge, ko nasue nasilaka. Ku, ihabare si emu orase ii, sutempa ii, karawou kina hetung bou orase ii, sarang manga pulung ikite, sasegone makasilo manu banggiung sarang dukue kanengang ikitē." Angkung isire, "Kereneete."

Terjemahan :

Ceritera Raja Dalero

Pada waktu Raja Tabukan bernama Mehengkelangi telah lanjut usianya, di Tabuk hiduplah dua orang yang ingin menjadi raja. Seorang bernama Dalero sedangkan yang lain Pandialang. Karena keduanya ingin memegang tampuk kerajaan, hampir saja mereka saling membunuh. Peristiwa ini sampai ke telinga kakak Dalero, raja Takaengetang, raja Mangan itu, dan Takaengetang berangkat meninggalkan Manganitu menuju Tabukan.

Ia menasehati Dalero dan Pandialang katanya. "Sebaiknya begini saudara-saudara: Kamu berdua bila saling membunuh, siapa lagi yang akan menjadi raja? Lagi pula akan banyak nanti anak negeri yang tewas sebab kamu berdua berebutan tahta kerajaan. Jadi bila kamu berdua dapat dinasehati, sebaiknya kamu berlomba. Masing-masing membuat *kora-kora* dan kamu berdua pula yang mengemudikannya." Dalero berkata, "Kalau demikian baiklah, agar terhindar bunuh-membunuh dalam pemilihan raja ini'."

Keduanya mulai membuat *kora-kora*; namun, pada waktu pembuatan *kora-kora* ini Dalero lari ke Batunderang dan bersembuk dengan seseorang yang bernama Raraengkonda. Berkatalah ia, "Saudara, tolonglah saya. Sekarang di Tabukan kami akan memilih raja dan siapa yang menang belomba ialah yang akan menjadi raja." "Jadi," katanya, "diujung sana yang disebut Batunang, tolong potonglah." "Hal ini," katanya, "simpanlah sebagai rahasia jangan sampai terdengar oleh orang lain; hal ini hanyalah kita berdua yang harus tahu,"

Setelah mendengar permintaan Dalero Raraengkonda mulai bekerja dan memotong apa yang disebut Batunang sekarang ini. Tetapi sebelumnya Batunderang masih bersambung dengan Sangir Besar. Oleh karena pekerjaan itu, Raraengkonda menjadi kurus dan akhirnya ia disebut Tagesine. Setelah pekerjaannya selesai, Raraengkonda memberitahukan kepada Dalero

katanya, "Pekerjaan yang menjadi rahasia kita berdua sudah selesai, jadi hanya menunggu Anda," Dalero berkata, "Katanya kora-kora hampir juga selesai." Setelah kora-kora selesai semuanya Takaengetang Raja Mangan itu berangkat ke Tabukan, sebab ialah yang menasihati sehingga dimintakan ia harus menjadi wasit. Setelah tiba ia berkata bahwa keduanya sudah boleh memulakan perlombaan dengan anak buah perahu dua belas orang masing-masing, serta seorang pengemudi.

Dalero mengemudi sebuah kora-kora, kora-kora yang lain dikemudikan oleh Pandialang agar supaya adil. Itu namanya lurus hati katanya.

Keduanya mulai bertanding menurut kata orang tua-tua, berlomba dari ujung bumi hingga ke ujung bumi. Jadi keduanya berangkat dari Soatebe mengitari Sangihe dari sebelah barat. Sejak dari teluk Tahuna keduanya berdampingan, hingga ke Manganitu terus menerus demikian dahulu-mendahului, namun tidak jauh ketinggalan. Tiba di teluk Tamako tetap begitu, demikian pun ketika mencapai teluk Dagho. Akan tetapi, setelah mendekati pulau kecil bernama Mendaku, haluan Dalero dimiringkan ke samping ke Tanjung Batung Puikkang, sedangkan haluan Pandialang ke Pungu Watu. Pandialang tersengang mengapa Dalero menyusup demikian. Tiada diketahuinya di sana di sebelah Batung Puikkang telah dipotong sehingga ada terusan. Setelah Pandialang makin jauh ke Pungu Watu, Dalero telah memintas dari Batunang sehingga Dalero telah tiba di Langgis. Pandialang baru nampak dari Lapango, jadi jelas haluan Pandialang telah terkebelakang.

Dalero akhirnya tiba lebih dahulu di Soatebe. Oleh karena menurut putusan, siapa yang menang dalam perlombaan ialah yang menjadi raja dan siapa yang kalah perlombaan ia menjadi Jogugu, maka Dalero menjadi raja di Soatebe dan Pandialang menjadi Jogugu di Sahabe.

Baik Dalero maupun Pandialang membentuk suatu permainan yang sekarang ini dikenal dengan nama tari Alabadi dan dansa Sahabe sedangkan Dalero tari Alabadi.

Kedua tari ini ditarikan oleh tiga belas orang, sebab angka tiga

belas ini mengingatkan keduanya berlomba. Hanya Pandialang membentuk tari ini ditarikan oleh perempuan melulu, sehingga ada Pangataseng dan ada *gunde, gunde* 12 orang, Pangataseng adalah orang yang ketiga belas yang berada di depan Pada Dalero, tari alabañiri juga tiga belas orang. Hanya tari ini pelaksanaannya berlainan.

Namun, tari-tarian inilah yang dewasa ini disebut kebudayaan *Tabukan*.

12. Běkeng Datu I Ralelo

Su tempon datun Tabukan isěsěba si Měhengkělangi maghurang tangu su Tabukan pią taumata ruangkatau mapulu makoa datu, sěngkatau arenge i Ralero sěngkatau arenge i Pandialang. Uaringu i rědua ndai ini mapulu makoa datukěbi, tangu i redua seng marani mopěpapate. Hanı ini nikaringihu tuhang i Ralero, datu Takaengetang datun Manganitu ku i Takaengetang natamai bou Manganitu nakoa sojong Tabukan.

Tangu i sie naněgu si Ralero dingangu si Pandialang mapiawe kerei ungueng, "Manga anau sembau. I rua maeng kai mepapate kawē i sai makoa datu dingangu měntěhang kawanua lawo nate uaring u i rua měpapulaho makoa datu." Jadi "angueng", kereu i rua katěguang ute mapia we i rua mětandung, pasikoa korakoran dua, ku i rua haruse manguring. Ungkueng i Rěrea, "Maeng kerene mapia, tadenu tawe mariadi pěpate su pemamile ratu ini."

I rědua naněta někoa kora-kora, kaiso su pěkakoa kora-kora ini i Ralero timarang sarang Batunderang. Ku i sie něbisaran taumata isěsěba si Karaengkonda su Watunderang, ku nebera ungueng, "Anu! Tulungko ia ndaung i kami su Tabukan mepapile ratu, ku isain makatandung ute i sie makoa datu." "Jadi tang. Ene I Walawo něberae: Dingang I kite dade niwonohě, sasaekoko urungeng duang katau. Tangu i Lipang děduang Kasili sasaę nurung. Ene nawawa su rurunge, sěngkakěla we-daeweng biahě pirua.

Bouene i sire kēbi mēngkate naiang. Nadeho pia sengkatau nebera: Dakoko pēdorong putung, Urang! I kite deng mēndarang. I Urang mengkatewe tarai nedorong putung su anung tau maghurang. Kai i sie tawe nakarangeng, u tumberatung kai mararau, ku mengkate kukui wou wawa rēlahē. Ene tau maghurang nakiwaroe wou rasi, angkueng. Kai i sai wediu wawa? Angkueng i Urang, Kai ia Bawu! Angkueng u tau maghurang: Kai sarang apa, i kau? Angkueng i Urang: Kai mēdēdorong putung. Endaje rangeng, angkueng u tau maghurang. Kai isie tawe nakarangeng. Ene tau maghurang taraie nangala putung, kuteu tawe nionngo suriwane, kaiso kai nisasebohe tetuhe su wadange, tangu mengkatewe nahamu, ku i sie nateng u roso pirua.

I sire rade su apeng mangkate māhēdo. Tangu sarang i Urang tate rimentang putung, piae singkatau tarai nēniata. Sēngkakēlane, I Urang kai seng ta singongone; tangu i sie sasae nauri si sire warine, u rala kai pinateng tau maghurang. Angkuēng i Warawo: Boede i kite tarai mangalo tau ene! Ho, angkueng i sire warine. Kueng i Warawo: Ia su kuri u ēme. Angkuēng i Lipang: Ia sukeleng akē. Angkueng beng Mele: Ia su awung dapuhang. Kueng i Loahi, ia su tembaratung. Kueng i Ransilang: Ia dasi su sasara. Kuēng i Rarahung: Ia su salipi. Tangu nakoa e kerene.

Ene sarang nahēbi, tangu tau maghurang nēndikoeng soro, bou nēndikou soro, i sie kimaēng. Nasueng kaēnge, i sie namate soro, mase nētiki.

Hebi lawo, i Walawo wēdi mengkate, di, di, di. Tau maghurang napuko, ku nanontong saripi, kuteu nasusu u rarahung, tangu nedee putung ipendiko soro, ipangutū apa makasusū ringangu ipangutū barawo su Winunukang. Sarang nanaghipo awu, i Mele mengkatewe netalapa, tangu tau maghurang napuring u awu nakaesē, ku tanae nanaghipo sorong dēlahē mēdeā ake i pendemusē. Kuteu nikiking Lipang su mohong u wowong.

Ene, i sie sasā solong dade, limintu nedea undang su panindu. Kuteu nakatahida Loahi maliewehe su tēmbaratung, tangu nēliondohē sarang bawa. Sarang nakakiq tēmbaratung i sie kinaētungangu Ransilang su temboe ku nate.

Cerita Kera dengan Bangau

Ada seekor kera dengan seekor bangau bersahabat. Mereka berdua bermupakat untuk membuka kebun baru untuk bertani. Kebun mereka berdua ditanami dengan sebatang pohon pisang. Tetapi hingga pisang itu berbuah dan menjadi masak si bangau tidak pernah merasakan sebuah pun, selalu saja diambil satu demi satu oleh si kera. Si bangau diam saja setiap dia melihat pisang yang dari hari ke hari makin berkurang.

Ia tahu bahwa si kera yang selalu mengambilnya, tetapi kera selalu mengelak untuk bertemu dengannya. Ia mendendam dan memikirkan bagaimana jalan yang baik untuk membalasnya. Akhirnya, ia mendapat akal. Ketika ia bertemu dengan si kera ia berkata, "Lebih baik kita memancing ikan di laut." "Ya," kata si kera karena ia tak mengerti kalau-kalau si bangau mau membalasnya karena hanya ia sendiri yang memakan pisang di kebun mereka berdua. Mereka berdua memancing di laut, perahu mereka adalah belanga goreng, dayungnya diambil senduk besar, tiang perahunya lidi, layarnya alat pengipas api.

Mereka membawa bekal kelapa muda sebuah. Berkata si kera, "Bawalah golok untuk membelah kelapa muda." "Biarlah tak bergolok," kata si bangau, "nanti kita terlambat. Lebih baik kita pergi saja." Lalu mereka berdua pergi ke pantai lalu mulai berlayar. Setelah tiba agak jauh sedikit berkatalah kera, "Sudahlah kita jangan pergi lagi." "Tidak," kata si bangau, "lebih jauh lagi." Lalu mereka pergi lebih ke laut lagi. Begitu sampai di tempat yang kira-kira menurut si bangau si kera sudah tak bisa berenang hingga ke tepi, berkatalah si bangau, "Baiklah kita buang jangkar di sini." Berkatalah si kera, "Ya, saya juga sudah lapar." "Saya juga lapar," kata si bangau, "belahlah kelapa muda." "Tak ada parang," kata si kera. "Kata si bangau, "Pukul saja di tepi perahu." Lalu si kera langsung memukul kelapa itu di tepi perahu. Begitu dipukul perahu mereka

terbelah langsung tenggelam. Berkatalah si bangau, "Sekarang saya sudah dapat membalasmu, engkau keterlaluhan memakan pisang hasil kebun kita berdua." Lalu si bangau terbang dengan tidak mendengarkan panggilan kera.

Kera menangis terisak-isak karena akan tenggelam. Tiba-tiba ada ikan hiu di dekatnya. Begitu ikan hiu melihatnya, hiu berkata, "Syukur saya mempunyai makanan empuk."

Kera berkata, "Mau memakanku, tetapi saya tak mempunyai hati dan usus." Si hiu bertanya, "Di mana hati dan ususmu?" Si kera menjawab, "Di darat, disembunyikan di pohon bakau. Jika engkau mengantarku sampai ke tepi pantai, nanti saya ambilkan untuk makananmu." Kemudian si hiu mengantar kera itu ke darat. Setelah tiba di darat kera itu berkata, "Ya, saya akan mengambil usus dan hatiku. Engkau tunggu saja di sini." Lama si hiu menunggunya di tempat itu, tetapi kera belum juga muncul dari hutan bakau. Lalu si hiu memanggil, "Cepat kera." Kera menjawab dari dalam hutan bakau, "Sebentar lagi usus saya sedang melingkar." Si hiu menunggu lagi, tetapi sayang air sudah surut dan ia lalu mati. Kera mempunyai berbagai macam akal.

13. Bĕkeng Baha Rĕduang Bahoo

Tangu piã baha rĕduang bahoo nĕdalãhapi. I rĕdua mem-
pĕghaghigilĕ nĕbaelĕ. Baeli rĕdua tangu nisuanĕ ngu wusa.
Wusa nasasa i wahoo tawe nakatemang sarang sĕmbau, mĕngka-
tewe mataghane si Waha. Bahoo tawe kendie, rumarĩgara wusa
ku nakasilo mang kakaharine wuane.

I sie makaĕna u ene kai niintang waha, Waha mĕngkate mĕlĕ-
lingka. I Wahoo nangune, ku mĕngkate mĕsĕsipirĕ mensang kai
warisang kereapa, i Waha ene.

Nararĕna i sie makarĕna hingide. Suapang i sie nusombang
dingangi Waha, i sie nĕbera si Waha: I kadua melandeko. Ho
anu angkung i Waha, ui sie tawe antibĕ u kai warisang i wahoo
suwun kawē sesane mendendotong sasuang i redua.

I redua nĕmpĕlonde e, sakaeng i rĕdua kahĕmpeng, pun-
dale kakuahe, paliahenge sasusu senggĕe kakalabe. Sinasa i re-
dua e lewohĕ sĕmbau. Kueng i waha i kadua pĕbawawe peda i
pamĕka purĩnga. Maning ta pedane angkuang i wahoo, mĕng-
kate marĕngu u kalawo sabarang. I kadua mamundare. Ho i
rĕdua sasae sarang apeng, mase nĕmponondo. Sarang nudating
u ising saghe, luang i Waha: I kadua kuhae sasae. Tala kueng i
Wahoo sasae ko rai. Tangu i rĕdua sasae nĕtingkaraudĕ. Sarangu
nienang i Wahoo u i Waha e seng ta makakalang sarang duru-
nge tangu i sie nĕberae.

Ho i kadua rumarĕtoe sini. Angkuĕng i Waha. Ore ia kai sĕ-
laing nahutung. Ia nahutung lai anu. Angkuĕng i Waha bĕkae

puringka. Kawe ta peda, angkueng i Waha. Kuēng i Wahoā en-
tungke su wiwihu saka eng e. I Waha mēngkatewe nangetung.
Sēngkaēnsa, puriŋka e sakaeng i rēdua nabēka apidē nēpaling-
takubē. Kuēng i Wahoā ene ia naka warisē si kau mēngkai mā-
nginta sēsānu, bouene i sie timēla tarai tawe rimaringihē si Wa-
ha kukui. Ia tēlako sarang durunge anu. I Waha ute sēngka sa-
ngie. U i sie seng sara maremīsē.

Kuteu kereneete, sēngkianu kai pia tangihiang limēto su pia i
sie. Sarang nakasilo sisie tangihiang e kai nēbera: heute pia
kinaku. Kuēng i waha kinaseng i kuteu kawē ta ateku, ta tina-
iku. Angkuēng u tangihiang e kawē sua atenu ringangu tinai-
nu e? Kueng i waha kai su rurunge, kai mabawuni rala su pa-
hēpa.

Kamageng i kau mangētudu ia sarang dala rurunge, hēdong
taku arakeng kinau. Ene tangihiang nangentudeng waha. Sa-
rang ke nudating u rurunge i waha nēberae.

Ho ene ia deng tarai mangara ateku ringangu tinaiku. I kau meng-
kate pahēdo sini. Marēngu tangihiang e mēngkate mahēdo se-
ne, kai i waha e tawe simēpū kapia wou pahēpa e. Tangu i sie
kimuie:

Pakarighako, waha. Sasimbahi waha rala wou rarung u
pahēpa e: Eiku, pahēdoko wue, ēndaung kai reng lēlukaēng.
Kai narawung Nahēdoe wue, tangihiang e, kuteukinateheeng,
ku nate sene. I waha mambeng apa maakarē.

Terjemahan :

Cerita Elang Laut dengan Siput

Di suatu kepulauan ada satu pantai yang indah. Pantai itu menjadi tempat bermain dari burung-burung elang laut. Ada seekor elang laut yang pergi mencari makanan di bawah daun-daun rumput yang menjalar dan bertemu dengan seekor siput di bawah daun tersebut.

Setelah si elang laut dekat dengan siput, berkatalah ia, "Apa yang engkau sedang buat dan mau ke mana?" Sang siput menjawab, "Sedang merayap dan akan mencari makanan." Si elang laut menjawab, "Mengapa begitu lamban jalanmu, hanya demikian kecepatan jalanmu?" Jawab si siput, "Kasihlah memang hanya demikian kecepatan saya merayap sehingga ada perumpamaan yang mengatakan seperti jalannya siput." Kemudian elang laut berkata, "Mari kita berpacu teman." Si siput menjawab dengan rendah hati, "Ya, meskipun jalanku lamban, tetapi karena diajak saya akan berusaha. Akan tetapi saya mau jika memakai taruhan."

Kata si elang laut, "Apa taruhannya." Kata siput, "Siapa yang kalah dia dimakan." "Ya, setuju," kata si elang laut. Jawab si siput lagi, "Saya tidak mau berpacu hari ini, nanti sesudah lewat sembilan hari." "Ya," jawab elang laut, "terserah padamulah."

Sesudah itu elang laut terbang mencari kawannya. Setelah elang laut itu pergi si siput berjalan mengelilingi pulau itu menemui kawan-kawannya dan berkata, "Kita akan berpacu dengan elang laut." Kawan-kawan siput lainnya menjawab, "Apakah engkau sudah gila? Apa yang terjadi denganmu, mau bertanding dengan elang laut? Apakah kau pernah dengar ada siput yang pernah berpacu dengan elang laut?" "Kita boleh saja berpacu dengan elang laut," kata si siput. "Kamu semua di seluruh pulau ini dengarkan dahulu. Nanti sesudah lewat sembilan hari kita mulai berpacu. Nanti akan diatur begini, dalam waktu sembilan hari, menanti hari yang telah ditentukan kalian

harus berjejer di pulau ini, dari ujung hingga ke ujung. Saya akan menunggu di tempat yang kami berdua untuk pertama kalinya ketemu. Nanti begitu kita sedang berpacu si elang laut akan memanggil. Di mana engkau sobat, lalu kalian siapa yang kebetulan ada di bawahnya, jika ia memanggilmu, menjawablah 'Saya di sini.' Kita semua bisa berpacu sementara merayap mencari makanan kita." Sesudah seluruh siput mendengar ajakan itu barulah mereka senang dan berkata, "Kami kira mau berpacu yang sebenarnya. Jikalau begitu bolehlah, berpacu saja."

Si siput, setelah membicarakan hal berpacu itu dengan siput lainnya, lalu ia kembali ke tempat di mana ia dijumpai si elang laut.

Sesudah hari yang kesembilan lewat si elang laut tiba menemui temannya si siput. Si siput lalu berkata, "Ya bagaimana engkau sekarang sudah ada temanku." Si elang laut menjawab, "Ya kita mulai saja pertarungan kita." Jawab siput, "Setuju."

Kemudian si elang laut terbang perlahan. Setelah ia terbang kira-kira sejauh 10 meter, ia memanggil, "Ada engkau sobat?" Berkata siput yang kebetulan berada di bawahnya, "Ya, saya di sini." "Wah," kata elang laut, "engkau juga cepat berjalan." "Bagaimana pendapatmu," kata siput. Lalu si elang laut lebih mempercepat terbangnya. Setelah kira-kira 20 meter jauhnya jarak yang ditempuh, si elang laut memanggil kembali, "Ada engkau sobat?" "Ya, saya di sini," jawab siput.

Setelah elang laut mendengar bahwa setiap ia memanggil si siput ada di bawahnya, maka ia mempercepat terbangnya semaksimal mungkin. Ia terbang, terbang terus, akhirnya napasnya terengah-engah dan tak bisa terbang lagi dan jatuh hingga mati pada ketika itu juga.

Sesudah elang laut mati, seluruh siput mengerumuninya kemudian memakannya.

14. Běkeng Baralang Deduang Komang

Su tahanusa sěmbau pią apenge sěmbau mapia-pia. Apeng ene kai pėnanalangeng u Baralang sěnggapang. Ene pią Baralang sěmbau taraj nędea kaėnge su rarere kutęu nakaėba komang sěmbau su arung u raung u rarere.

Sarang kinasilongi bararang i sie nakiwaro. Ikau kai mękėkapu, hapi, dingangu i kau kai sarang a? I komang simimbahe: Mėngkate luhomang, mędędeęe kaėng. Angkuėngkeweng Bararang: Kai karongge i kau rumareng hapi, sěmatang ene hawesu e? Angkueng i komang pirua seng kerena hapi. hakiu pią e papinintu kere darareng u komang. Ene i bararang nęberae: Mahi i kadua mętandung hapi.

I komang pirua simimbahę: Ho hapi, manimbe marongge, humomang, kai kamagengu paringaneng mętandung, utemengke te metatetehe. Kai kapuluku mętandung pia batarune. Angkueng i barareng batarune apa. Angkuėng i komang i sai i kątandung kinaseng. Ho kerene hapi, angkueng i bararang. I komang ute relaing nębera.

Ią e reng mađiri mętandung sahulo ini kai hędo maliun sio elo kapuluku. Ho angkuėng i wararang wałae i kau hapi. Bųene i wararang timęlą nędea dingange.

Suapang i wararang e narikudę, i komang rimareng nangeliku tahanusa limuhu karawou komang ku nębaro: I kite kai mętandung i wararang. Angkuėng i komang sembihingang e Ikau kai pulu? I kau kai nekapu, mapulu, mętandung u wa-

rarang i kau? E wotonge, i kite mę̄tandung u wararang angkueng i komang e. I kamene kę̄bı̄ darohong tahanusa ini mę̄ngkate daringihę̄ sia.

Kai pahę̄do mariung sio elo, i kitemę̄tandung. Tangu kai koateng kere ini: surarungu sio elo, mahę̄dę̄ ę̄lo pinę̄kakire i kamene kai pę̄tę̄ngkaantehę̄ antehę̄ su sę̄laeng u tahanusa ini, mę̄ngkatewe pakaliku. Arawe ię̄ ute mahę̄do si wararang su pinę̄sombangeng i kę̄ndua. Kereu i kite eng mę̄tandung ute i wararang kumui: Suapa i kau hapi? Tangu i kamene waewe i sai karantehang i wararang, kamageng i sie kumui: I kau suapa hapi, simbahę̄ ę̄ndaung hapi, ku i kite apide lai kahomange kapę̄deę̄ kaeng i kite.

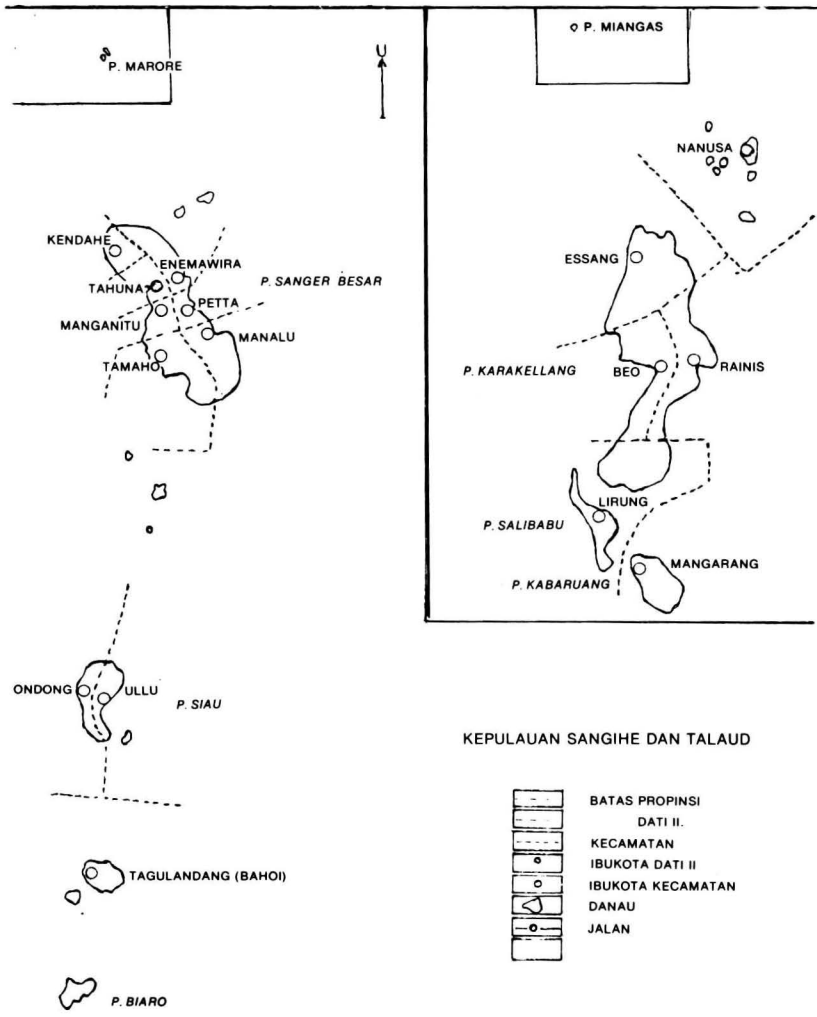
Suapang komang sę̄mbihingang nakaringihę̄ bawera ene, i sire wuhę̄ limuasę̄ dingangu nę̄mpę̄bera: Katihę̄ i kami kai mę̄tandung kahę̄ngang. Kamagengu kawe kerene ute, ho metandungke. I komang ute, sarang bou nekakireng komang sę̄mbihingang, saue nakoę̄ sarang pinesombangeng i rę̄duang Baralang.

Nariu sio ę̄lo, i wararang nasongoe, nę̄gating hapi e i komang. Angkuę̄ng i komang: kate, ene i kau hapi? Angkuę̄ng i wararang: Ore ę̄ndaung seng ię̄ e hapi. Ku kereapa, mę̄tandungke hapi? Angkuę̄ng i komang, ore mę̄tandungke hapi.

Bę̄uene i wararang timę̄la marongge rongge. Manga limang tę̄ni karaung mitelakenge i sie kimui: Ene i kau hapi? Angkuę̄ng i komang kinarantehange: ę̄ndaung hapi.

Ke, angkuę̄ng i wararang, i kau lai apa kahawese dumareng e hapi! Sunaungu kawe hapi? Angkueng i komang e. Tumę̄lę̄ wue i wararang e. Natimu manga mapurong tę̄ni, kimui wue: Ene i kau hapi? ę̄ndaung hapi angkuę̄ng i komang. I wararang mang kakahawese tumela e, kai suapang i sie kimui, komang maraantehę̄ mang mempesimbahe: ę̄ndaung hapi, balaewe i sai su lantehę̄. I wararang mang katelae, mang katę̄lę̄, narare kimawuse singongone. I sie seng ta nakatela, ku nanawo napatiarang nate.

Suapangu i wararang nate, i komang mę̄ngkatewe nasę̄ nedahambung sene, kę̄kimina si sie.



P. MARORE



P. MIANGAS

KENDAHE
ENEMAWIRA
TAHUNA
MANGANITU
TAMAHO
PETTA
MANALU
P. SANGER BESAR

NANUSA
ESSANG
P. KARAKELLANG
BEO
RAINIS
LIRUNG
P. SALIBABU
MANGARANG
P. KABARUANG

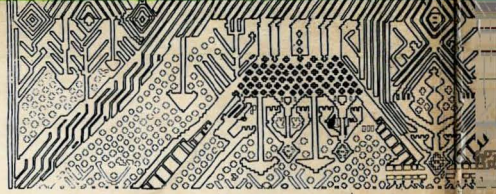
ONDONG
ULLU
P. SIAU

TAGULANDANG (BAHOI)

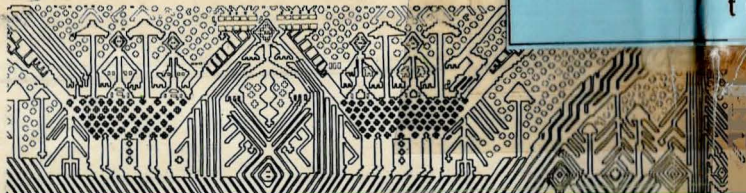
P. BIARO

KEPULAUAN SANGIHE DAN TALAUD

-  BATAS PROPINSI
-  DATI II.
-  KECAMATAN
-  IBUKOTA DATI II
-  IBUKOTA KECAMATAN
-  DANAU
-  JALAN



bp PN BALAI PUSTAKA — JAKARTA



Perpustakaan
Jenderal Kes

899.
PAU
t

TIGA KULANO DARI DAGHO